

**PEMIKIRAN TENTANG KELUARGA
DALAM KUMPULAN CERPEN *KOMPAS* TAHUN 2007-2011
KARYA CERPENIS-CERPENIS PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra



oleh:

Kun Andyan Anindita

NIM 09210144033

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

**PEMIKIRAN TENTANG KELUARGA
DALAM KUMPULAN CERPEN *KOMPAS* TAHUN 2007-2011
KARYA CERPENIS-CERPENIS PEREMPUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra



oleh:
Kun Andyan Anindita
NIM 09210144033

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

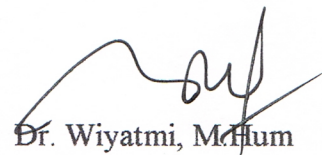
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemikiran Tentang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Kompas Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 13 Januari 2014

Pembimbing I,


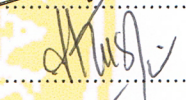
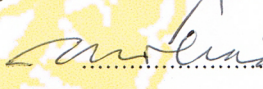
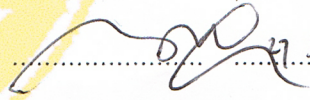

Dr. Wiyatmi, M.Hum

NIP. 19650510 199001 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemikiran Tentang Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Kompas Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua penguji		27 JANUARI 2014
Kusmarwanti, M.Pd, M.A	Sekretaris Penguji		27 JANUARI 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji I		27 JANUARI 2014
Dr. Wiyatmi	Penguji II		27 JANUARI 2014

Yogyakarta, 27 Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kun Andyan Anindita

NIM : 09210144033

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

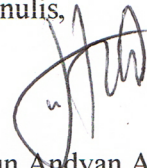
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Penulis,



Kun Andyan Anindita

MOTTO

“...Kepunyaan Allah Timur dan Barat...”

(Q.S. Al-Baqarah [142])

“I don't want to be a tree; I want to be its meaning.”

(Orhan Pamuk, *My Name is Red*)

"Don't feel sorry for yourself. Only assholes do that."

(Haruki Murakami, *Norwegian Wood*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan rendah hati saya persembahkan kepada:
guru-guru, keluarga, sahabat, kekasih, dan siapa saja yang meluangkan waktunya untuk
membaca skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY dan Dr. Maman Suryaman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada satu-satunya pembimbing, Dr. Wiyatmi, M.Hum. yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan dorongan kepada saya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada guru, keluarga, kekasih, sahabat, serta teman-teman komunitas sastra, para redaktur sastra, dan mereka yang telah bersedia membuat saya lebih sabar, yang telah memberikan dukungan dan doa tiada henti-hentinya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman BSI 2009 yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral dan bantuan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Penulis,



Kun Andyan Anindita

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Batasan Istilah.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Keluarga.....	15
B. Kritik Sastra Feminis Ginokritik.....	21
C. Penelitian yang Relevan.....	23
D. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian.....	27
B. Teknik Pengumpulan Data.....	28
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	29
E. Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Identitas Keluarga.....	33
2. Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga.....	36
3. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga.....	37
B. Pembahasan	
1. Identitas Keluarga.....	40
2. Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga.....	50
3. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	88
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Identitas Keluarga.....	33
Tabel 2. Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga.....	36
Tabel 3. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Identitas Keluarga.....	95
Lampiran 2: Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga.....	123
Lampiran 3: Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga	140
Lampiran 4: Cerpen “Gerhana Mata”	152
Lampiran 5: Cerpen “Senja di Pelupuk Mata”	154
Lampiran 6: Cerpen “Terbang”	157
Lampiran 7: Cerpen “Rumah Duka”	161
Lampiran 8: Cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	165
Lampiran 9: Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	169
Lampiran 11: Cerpen “Sirajatunda”	173
Lampiran 12: Cerpen “Ibu Pulang”	177
Lampiran 13: Cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”	180
Lampiran 14: Cerpen “Tradisi Telur Merah”	184

**PEMIKIRAN TENTANG KELUARGA
DALAM KUMPULAN CERPEN *KOMPAS* TAHUN 2007-2011
KARYA CERPENIS-CERPENIS PEREMPUAN**

**oleh Kun Andyan Anindita
NIM 09210144033
ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah dalam keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan keluarga yang dikaji secara feminis ginokritik. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis, *expert judgement*) dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) identitas keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dibedakan berdasarkan jenis keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga inti, keluarga besar, dan keluarga dengan orang tua tunggal, dan berdasarkan karakteristik keluarga yang dibedakan berdasarkan keluarga harmonis dan disharmonis; (2) masalah yang dihadapi dalam keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan meliputi perselingkuhan, KDRT, orang tua yang menginginkan anak, orang tua tunggal, orang tua yang kesepian, dan suami yang menunda-nunda pekerjaan; (3) konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* Tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan meliputi stratifikasi sosial dan tempat. Stratifikasi sosial dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan didominasi oleh keluarga dengan stratifikasi tingkat atas dan tempat didominasi oleh keluarga yang tinggal di kota-kota besar.

Kata Kunci: cerpenis perempuan, keluarga, feminis ginokritik, cerpen *Kompas*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang cerpenis menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya, atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut (Wellek dan Warren, 1989: 135).

Karya sastra merupakan representasi pengalaman yang diolah oleh penulisnya. Oleh sebab itu, pengalaman hidup cerpenis, situasi zaman, masa waktu, dan bahasa cerpenis hidup mempengaruhi karya yang ditulisnya. Itulah sebabnya pada suatu zaman sering berkelompok sejumlah cerpenis yang memandang hidup dan kehidupan ini dengan visi yang sama, dengan ekspresi seni yang searah, dan akhirnya oleh peneliti sastra mereka ini dikelompokkan ke dalam angkatan sastra tertentu (Rampan, 1999: 1).

Ketika membaca karya-karya sastrawan dari zaman ke zaman di dunia, maka dapat dilihat bahwa kebesaran mereka bertumpu pada wawasan sastra mereka yang kuat, jelas utuh, dan kepekaan mereka terhadap situasi zaman dan masyarakat mereka. Balzac (Lubis, 1997: 8) seperti ditulis oleh Pritchett dalam bukunya *The Living Novel*, menulis tentang nafsu-nafsu zamannya yang rakus,

D.H. Lawrence membawa pembacanya ke tengah kehidupan kaum menengah dan masyarakatnya. Henry James menulis betapa uang menimbulkan korupsi moral. Turgenev, Chekov, Dostoyevsky, dan yang timbul di zaman ini, seperti Solzynitzin dan kawan-kawannya, berdiri dengan dua kaki mereka di dalam waktu dan sejarah, mereka menulis bukan hanya tentang manusia Rusia, akan tetapi tentang nasib Rusia sendiri.

Dalam memasuki dunia sastra khususnya dalam alam cerita pendek berarti juga masuk dalam segudang pemikiran. Banyak yang dapat dipelajari dari cerita pendek. Masalah yang diperbincangkannya dapat meluaskan pandangan pembaca dari berbagai hal seperti sosial, budaya, politik, seni, sejarah, agama atau bahkan filsafat. Tokoh-tokoh yang dapat ditemui juga memungkinkan pembaca berkenalan dengan kehidupan, apakah itu kehidupan yang bersahaja atau bahkan kehidupan yang glamour. Semuanya dapat dilihat dari keragaman watak yang ditampilkan, masalah-masalah yang dihadirkan, serta harapan dan impian yang dimunculkan.

Pemikiran cerpenis yang dituangkan dalam cerita pendeknya akan menambah wawasan pembaca. Cerita pendek dapat menambah wawasan tentang kehidupan dan pesan moral yang disampaikan juga dapat memperhalus budi dan perasaan pembaca karena pemikiran-pemikiran itu secara perlahan membentuk seseorang menjadi manusia yang lebih manusiawi. Meskipun pada periode sebelum Perang Dunia II, cerita pendek tidak diakui sebagai genre sastra sebab konvensi sastra yang berlaku pada periode itu adalah konvensi novel atau roman (Abdullah, 1980:19), akan tetapi pada periode setelah Perang Dunia II, bentuk

cerita pendek itu menduduki tempat utama dalam dunia kesusastraan Indonesia (Rosidi, 1968: 14). Hampir setiap koran, terutama pada hari Minggu, selalu memuat cerpen dalam setiap terbitannya. Bentuk cerpen yang pendek, yang bisa dibaca dalam sekali duduk menjadi daya tariknya. Di samping itu, meskipun pendek, cerpen dapat memberikan kenikmatan dan manfaat (*dulce et utile*) bagi pembacanya.

Salah satu koran yang memuat cerita pendek setiap hari Minggu adalah *Harian Kompas*. Dalam satu tahun hampir empat puluhan cerita pendek muncul di *Harian Kompas*. Sejak tahun 1992 *Harian Kompas* rutin menerbitkan sebuah antologi yang merangkum karya-karya cerpenis yang pernah dimuat dalam *Harian Kompas* selama satu tahun. Antologi tersebut berjudul *Cerpen Kompas Pilihan*. Namun pada tahun 2010 hingga 2011 antologi tersebut berganti nama menjadi *Cerpen Pilihan Kompas*. Yang menjadi perbedaan dalam dua kategori tersebut adalah pada komposisi juri. Di dalam *Cerpen Kompas Pilihan*, juri berasal dari luar redaksi *Kompas*. Juri-juri tersebut adalah Ayu Utami dan Sapardi Djoko Damono (tahun 2007), Rocky Gerung dan Linda Christanty (tahun 2008), Budiarto Danujaya dan Kusmanto Kadiman (tahun 2009). Dalam *Cerpen Pilihan Kompas* juri berasal dari redaksi *Kompas*. Juri-juri tersebut adalah Myrna Ratna, Kenedi Burhan, Frans Sartono, Efix Mulyadi, dan Putu Fajar Arcana (tahun 2010), Efix Mulyadi, Maria Hartiningsih, Hariadi Saptono, Myrna Ratna, Frans Sartono, dan Putu Fajar Arcana (tahun 2011).

Selama penerbitannya tak jarang memunculkan nama-nama cerpenis baru. Pada tahun 1996 misalnya patut dicatat nama-nama seperti Afrizal Malna, Sonny

Karsono, T.B. Rahardjo, Yusrizal K.W., Gendut B. Riyanto, Aria Kamandakan, yang walaupun sudah menulis karyanya di tempat lain, baru tahun ini berkesempatan masuk dalam *Cerpen Pilihan Kompas*. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2008 dan 2009. Ada dua nama yang juga patut dicatat, Nukila Amal dan Avianti Armand. Nukila Amal sebenarnya bukanlah nama baru di dalam dunia cerpen. Kumpulan cerita pendeknya, *Laluba*, dipilih sebagai buku sastra terbaik tahun 2005 versi Majalah *Tempo*. Namun jika dilihat lima tahun kebelakang, nama Nukila Amal tidak pernah muncul dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas*. Cerpenya yang berjudul “Smokol” terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* tahun 2008. Cerpen tersebut bercerita tentang seorang gastronom sekaligus gastronom yang bernama Batara alias Batre. Ia gemar memasak dan memiliki sebuah kelompok pecinta smokol, kelompoksmokol. “Smokol”, makan tanggung di antara sarapan pagi dan makan siang, ditutup dengan kesedihan Batara yang menceritakan tentang orang-orang sekampung yang meninggal karena kelaparan, tentang anak-anak berperut buncit dan bermata hampa yang berjalan menyeret-nyeret kaki telanjang dan busung lapar mereka.

Berbeda dengan Nukila Amal, Avianti Armand adalah seorang penulis perempuan yang tergolong baru di dalam dunia cerpen di Indonesia. Avianti Armand berprofesi sebagai arsitek dan pengajar di Jurusan Arsitektur UI dan Desain Interior UPH Karawaci Tangerang (Junaedhie, 2012: 29). Avianti Armand juga menjadi kontributor tetap untuk artikel arsitektur di “U Magazine”. Cerpenya yang berjudul “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* tahun 2009. Avianti Armand merupakan penulis baru yang

tergolong produktif. Sejak tahun 2009 pula ia menerbitkan buku setiap tahunnya, baik kumpulan cerita pendek maupun kumpulan puisi seperti *Negeri Para Peri* (kumpulan cerpen), *Perempuan Yang Dihapus Namanya* (kumpulan puisi), dan *Kereta Tidur* (kumpulan cerpen).

Kumpulan cerita pendek dalam koran atau yang lazim dinamakan sastra koran menjadi unik dan layak diteliti, lebih-lebih jika dilihat sebagai penyeimbang bagi munculnya tradisi sastra buku. Kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* dilihat dari segi cerpenisnya, terbagi ke dalam dua kategori, yakni cerita pendek yang ditulis oleh cerpenis laki-laki dan cerita pendek yang ditulis oleh cerpenis perempuan.

Jika dilihat daftar cerpenis yang terpilih dalam *Cerpen Pilihan Kompas* selama lima tahun terakhir, sangat jarang ditemui cerpenis-cerpenis berjenis kelamin perempuan. Selama tahun 2007 hingga tahun 2011, *Cerpen Pilihan Kompas* menghasilkan cerpen sebanyak 86 karya yang ditulis oleh 84 cerpenis, 11 di antaranya adalah cerpenis perempuan yang menghasilkan 16 karya, 10 cerpen di antaranya adalah cerpen dengan tema keluarga.

Nama-nama cerpenis perempuan yang masuk dalam *Cerpen Pilihan Kompas* selama tahun 2007 hingga 2011 adalah Fransisca Dewi Ria Utami (2007, 2008, 2011), Nukila Amal (2008, 2010), Avianti Armand (2009, 2011), Ni Komang Ariani (2008, 2010), Djenar Maesa Ayu (2007), Ayu Utami (2008), Ratih Kumala (2008), Ratna Indraswari Ibrahim (2010), Cicilia Oday (2010), Noviana Kusumawardani (2010), dan Sanie B. Kuncoro (2011). Seiring dengan gaung emansipasi dan munculnya program-program pemerintah untuk

mengangkat perempuan, penelitian ini akan memfokuskan pada pemikiran perempuan tentang keluarga yang tercermin atau terefleksi dalam ucapan (kata-kata), tindakan, ide, gagasan tokoh (pelaku) yang dapat ditemukan dalam dialog, monolog, maupun solilokui di dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* edisi lima tahun terakhir, yakni tahun 2007 hingga tahun 2012.

Pemikiran perempuan tentang keluarga dipilih karena perempuan, terutama ibu, sangat dekat dengan masalah-masalah domestik yang terjadi di dalam keluarga. Pemikiran tentang keluarga menarik untuk diteliti sebab dari tahun 2007 hingga tahun 2012 banyak ditemukan cerpen karya cerpenis-cerpenis perempuan dengan tema-tema keluarga dan berbagai permasalahannya. Untuk itu dalam penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis agar suara perempuan akan lebih mudah dipahami. Humm (via Wiyatmi, 2012: 10) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

Tema prosa yang berkaitan dengan keluarga bukan hal yang baru dalam karya sastra di Indonesia. Pada zaman kolonial atau pada Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 45 muncul novel-novel bertemakan keluarga, salah satunya adalah *Salah Asuhan*. Novel *Salah Asuhan* menceritakan pemuda pribumi bernama Hanafi yang berasal Minangkabau dan bersekolah di Betawi sampai tamat HBS. Pendidikan dan pergaulan memungkinkan bergaul dengan Corrie Du

Busse, gadis Indo-Perancis yang ia cintai. Namun karena Hanafi adalah keluarga pribumi, Corrie menolak cintanya. Hanafi menikah dengan Rapih, namun sayangnya pernikahannya harus berakhir ketika tidak sengaja Hanafi dan Corrie bertemu lagi di Betawi. Corrie berubah pikiran dan akhirnya mereka menikah. Namun lagi-lagi bahtera keluarga Hanafi gagal karena tingkah lakunya sendiri.

Pada zaman setelah kemerdekaan atau pada Angkatan 66 hingga 80 juga banyak ditemukan novel dengan tema keluarga. Salah satu novel bertemakan keluarga yang menonjol adalah *Gadis Pantai*. Novel karya Pramoedya Ananta Toer ini mengisahkan tentang seorang gadis berusia 14 tahun yang dinikahkan oleh keluarganya dengan Bendoro yang merupakan keluarga *priyayi*. Novel-novel dengan tema keluarga *priyayi* ternyata berlanjut ke tahun 90an. Beberapa novel tersebut di antaranya adalah *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan juga *Canting* karya Arswendo Atmowiloto.

Para Priyayi mengisahkan tentang keluarga Sastrodarsono dengan berbagai masalahnya. Sasrtrodarsono menikah dengan Dik Ngasiah dan mempunyai 3 anak yakni Noegroho yang mempunyai anak perempuan bernama Marie dan dihamili oleh Marijan. Anak kedua adalah Hardojo yang mempunyai anak bernama Harimurti dan terseret kasus PKI. Anak terakhir adalah Den Ajeng Soemini yang memiliki seorang suami bernama Harjono. Sayangnya suami Soemini selingkuh dengan Sri Asih. Setiap kali ada permasalahan di dalam keluarga Sastrodarsono, Lantip selalu membantu. Lantip adalah anak dari kemenakan Dik Ngasiah yang sejak kecil ikut dengan keluarga Sastrodarsono. Demikian pula dengan novel *Canting* yang menceritakan tentang keluarga Pak

Bei atau Raden Ngabehi Daryono Sestrokusumo yang merupakan keluarga bangsawan, intelek dan pemilik pabrik cap Canting dari nDalem Ngabean Solo. Pak Bei memiliki enam anak. Anaknya yang terakhir, Subandini Dewaputri atau Ni, adalah satu-satunya anak Pak Bei yang peduli dengan pabrik Canting. Ketika Canting kalah bersaing dengan batik cetak, Ni mengubah strategi pemasaran Canting dengan melepas cap yang melekat di kain itu dan menyerahkan kepada pembeli untuk di cap sendiri. Menurut Ni, Canting sudah tidak sesuai lagi dengan eranya. Canting memang kalah, tetapi Ni menyadari bahwa menghadapi budaya yang kalah tidak bisa hanya dengan menjerit, menangis atau juga dengan mengibarkan bendera kejayaan masa lalu, tetapi dengan kebangkitan.

Pada tahun 2000-an, juga bermunculan novel dengan tema keluarga. Dua novel tema keluarga yang menonjol adalah *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang berlatarkan budaya Bali dan novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala yang berlatarkan budaya Betawi. *Tarian Bumi* menceritakan tentang sistem kasta di Bali. Tokoh ibu, Jero Kenanga, adalah seorang sudra yang bernama asli Luh Sekar. Ia menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada yang berkasta Brahmana. Kasta Jero Kenanga juga ikut menjadi Brahmana. Hasil pernikahan mereka adalah Ida Ayu Telaga yang ternyata memiliki pandangan yang berbeda dengan ibunya. Menurut Telaga kehidupan Brahmana begitu menyiksa dan menikah dengan Wayan, seorang laki-laki berkasta Sudra. Karena pernikahan itu Ida Ayu Telaga berubah nama menjadi Luh Telaga. Tema keluarga juga dijumpai dalam novel *Kronik Betawi* yang menceritakan tentang kebudayaan Betawi yang semakin lama semakin terkikis. Novel ini juga seolah ingin menolak anggapan umum tentang

laki-laki Betawi yang hobi kawin melalui tokoh Jaelani. Namun, novel ini juga seolah membenarkan anggapan umum tentang laki-laki Betawi yang pemalas seperti yang dicontohkan oleh tokoh Juned dan Japri yang juga anak dari Jaelani.

Alasan lain mengapa penelitian ini memilih tulisan perempuan adalah karena minimnya atau langkanya cerpenis perempuan yang dimuat di koran dan juga minimnya penelitian tentang cerpenis perempuan. Wiyatmi (2012: 19) menguraikan tentang eksistensi para novelis di Indonesia. Pada tahun 1920-an hanya terdapat dua novelis, Selasih dan Hamidah. Selanjutnya, pada awal kemerdekaan terdapat sejumlah novelis perempuan yakni, Arti Purbani, yang menerbitkan *Widyawati* (1948), S. Rukiah (*Kejatuhan dan Hati*, 1950), Zubaedah Subro (*Patah Tumbuh Hilang Berganti*, 1950), Walujati Supangat (*Pujani*, 1951), Nursiah Dahlan (*Arni*, 1952), dan Johanisun Iljas (*Anggia Murni*, 1956). Namun para novelis tersebut umumnya tidak melanjutkan kepengarangannya di tahun-tahun berikutnya.

Pada awal tahun 1960, muncullah seorang novelis perempuan yang sangat produktif, bahkan sampai akhir 2000-an, yakni Nh. Dini. Pada tahun 1970 hingga 1990 muncul nama-nama seperti Marrienne Katoppo, Aryati, Titis Basino, Rayni N. Massardi, Ratna Indraswari Ibrahim, Leila S. Chudori, Linda Christanty, Santyarini (Melani Budianta), Lea Pamungkas, Rayni MP Hutabarat, Sirikit Syah. Di tahun 2000an mulai banyak muncul novelis atau cerpenis perempuan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak novelis atau cerpenis laki-laki. Mereka adalah Cok Sawitri, Ayu Utami, Nukila Amal, Ni Komang Ariani, Ratih Kumala, Avianti Armand, Noviana Kusumawardani, Cicilia Oday, dan Sanie B. Kuncoro.

Namun alasan tentang mengapa langkanya cerpenis atau novelis perempuan di Indonesia tentu perlu penelitian tersendiri dan memerlukan kajian khusus.

B. Identifikasi Masalah

Pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 banyak melahirkan masalah yang perlu dicari jawabannya. Masalah-masalah itu antara lain teridentifikasi sebagai berikut.

1. Apakah pemikiran cerpenis perempuan tentang keluarga dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 dapat dipandang sebagai pemikiran-pemikiran yang unggul dibandingkan pemikiran cerpenis perempuan dalam bentuk selain cerpen?
2. Apakah pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 layak dikaji guna kemaslahatan kehidupan bersama?
3. Apakah pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 dapat dipandang sebagai reaksi terhadap kehidupan mereka?
4. Apakah pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 memberikan alternatif dan pemecahan masalah dalam kehidupan pada zamannya?
5. Apakah pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 membawa angin segar dalam menghidupkan sastra koran?

6. Apakah pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 merepresentasikan aliran atau angkatan sastra tertentu?
7. Bagaimana tema dan tokoh cerpen yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011?
8. Bagaimana identitas keluarga yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011?
9. Bagaimana masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011?
10. Bagaimanakah Konteks sosial masyarakat yang berhubungan dalam cerpen-cerpen kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011?

C. Batasan Masalah

Dengan banyaknya permasalahan yang ada, tidak semua masalah yang berhubungan dengan cerpen akan dibahas, sebab aspek terpenting dalam hal ini adalah menganalisis pemikiran cerpenis perempuan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* 2007-2011. Munculnya berbagai masalah tersebut membutuhkan pembatasan kajian dalam penelitian agar lebih terfokus pada sasaran yang akan dikaji. Kajian akan dibatasi pada tiga aspek berikut.

1. Identitas keluarga yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan.
2. Masalah yang dihadapi oleh keluarga *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan.

3. Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam cerpen-cerpen kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah identitas keluarga yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan?
2. Bagaimanakah masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan?
3. Bagaimanakah Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam cerpen-cerpen kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang identitas keluarga yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan

2. Mendeskripsikan tentang bagaimana masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan
3. Mendeskripsikan tentang konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam cerpen-cerpen kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, sehingga dapat berguna dalam penelitian atau pembelajaran selanjutnya. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap cerpen-cerpen karya cerpenis perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminis ginokritik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca atau masyarakat dalam mengapresiasi cerpen-cerpen karya cerpenis-cerpenis perempuan yang terdapat di kumpulan *Cerpen Kompas* Tahun 2007-2011 dalam hubungannya dengan keluarga yang berada di dalam karya sastra.

G. Batasan Penelitian

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian menjadi terfokus. Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemikiran: proses, cara, perbuatan memikir.
2. Cerpenis perempuan: penulis cerita pendek yang berjenis kelamin perempuan.
3. Keluarga: satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang beranggotakan ayah dan ibu dengan atau tanpa anak atau nenek, ayah, ibu, dan cucu atau hanya beranggotakan ibu dan anak.
4. Konstruksi keluarga: susunan dan hubungan dalam keluarga.
5. Identitas: ciri-ciri yang menandai atau keadaan khusus seseorang atau suatu komunitas.
6. Stratifikasi: pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise.
7. Feminisme: aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya penghargaan terhadap kaum feminim (perempuan) dan kesetaraan gender.
8. Kritik Sastra Feminis: kegiatan memberikan penilaian baik buruk terhadap suatu karya dengan menggunakan perspektif feminisme.
9. Kritik Sastra Feminis Ginokritik: kritik sastra feminis yang meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan beberapa teori yang akan digunakan untuk menganalisis cerpen-cerpen yang akan diteliti, di antaranya: A. Pengertian keluarga B. Kritik Sastra Feminis Ginokritik, C. Penelitian yang Relevan, dan D. Kerangka Berpikir

A. Pengertian Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai suatu satuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Secara umum, sebuah keluarga atau rumah tangga sama dengan sekelompok orang yang tinggal di dalam sebuah rumah, tetapi terkadang, terutama di kota dengan kondisi kehidupan berdesakan, terdapat dua rumah tangga, kadang saudara tinggal bersama di suatu ruangan yang sama, tetapi dengan biaya hidup sendiri dan dengan pengertian berdiri sendiri (Geertz, 1985:36).

Dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga memiliki beberapa fungsi. Fungsi keluarga menurut William J. Goode (Soelaeman, 1998:56) secara umum dibagi menjadi tujuh, yaitu pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perseorangan, dan kontrol sosial.

Dalam hal ini pengaturan seksual berfungsi untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kekacauan yang terjadi, misalnya jika anak tidak mempunyai ayah yang sah, maka kewajiban-kewajiban dalam keluarga juga menjadi kacau.

Ayah tadi tidak dapat memelihara anaknya, dan anak tidak diakui keluarga ayahnya. Hal ini akan membuat kedudukan anak diragukan serta pengalaman sosialisainya tidak lengkap. Oleh karena itu, pada setiap masyarakat dijumpai norma-norma keabsahan (*norms of legitimacy*), yaitu kelahiran di luar nikah tidak dibenarkan. Setiap masyarakat mengatur siapa boleh menikah dengan siapa, dan menentang kehamilan insidental atau hasil hubungan seks kebetulan.

Dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan memang tidak dijumpai kekacauan seperti itu. Namun, dalam beberapa cerpen dijumpai hal-hal yang setidaknya mendekati kekacauan seperti yang disebutkan di atas. Penyebab kekacauan dalam cerpen-cerpen tersebut adalah perselingkuhan dan kehamilan di luar nikah. Hanya saja dalam kasus perselingkuhan di dalam cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan tidak berakibat fatal seperti mempunyai anak yang tidak memiliki ayah yang sah. Secara umum pengaturan seksual bertujuan untuk menghindari terjadinya hidup bersama atas dasar suka sama suka (kumpul kebo), pergundikan, perzinahan, incest. Fungsi pengaturan seksual juga berbanding lurus dengan fungsi reproduksi dan pemuas kebutuhan perseorangan. Fungsi reproduksi dalam keluarga berfungsi untuk mengatur jumlah kelahiran anak. Pengaturan jumlah kelahiran diharapkan mampu untuk mengurangi jumlah populasi penduduk dalam sebuah negara. Pengaturan jumlah kelahiran didukung dengan berkembangnya teknologi kedokteran, terutama dalam penyediaan alat kontraseptif.

Selain beberapa fungsi tersebut, fungsi lain keluarga meliputi fungsi sosialisasi, fungsi pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, dan kontrol sosial. Kontrol sosial dalam keluarga, menurut Soelaeman (1998:60), berfungsi dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai masyarakat melalui peran sosial keluarga agar terbentuk kelangsungan hidup dan kesatuan keluarga dengan masyarakat serta proses pembentukan kepribadian, sesuai dengan keinginan masyarakat.

Fungsi-fungsi tersebut secara umum berfungsi sebagai tindakan untuk menghindari disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga, menurut Soekanto (1999: 411), adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit, karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. William J. Goode (via Soekanto, 1999: 412) berpendapat bahwa secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain sebagai berikut. Pertama, unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini digolongkan sebagai disorganisasi keluarga. Sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu. Kedua, disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan tempat tidur, dan seterusnya. Ketiga, adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Keempat, krisis keluarga, oleh karena salah-satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal

dunia, dihukum, atau karena peperangan. Kelima, krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan. Untuk mengurangi tindak kekerasan dalam rumah tangga, hendaknya tidak ada unsur yang memaksa terjadinya perkawinan tersebut sesuai dengan Undang-undang Perkawinan (UU RI No 1 1974) Pasal 6 yang menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan pada persetujuan kedua calon mempelai. Secara umum kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami dengan korban istri dan anak-anaknya. Subono (via Wiyatmi, 2012:210) menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dan anak-anaknya disebabkan karena status gender yang ter subordinasi dalam masyarakat. Kekerasan seperti ini dikenal dengan dengan istilah kekerasan berbasis gender (*gender based violence*). Dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 terdapat cerpen-cerpen yang menceritakan tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, cerpen-cerpen tersebut diantaranya adalah cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” dan cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Dipenjara”.

Menurut Undang-undang PKDRT (Pasal 5), pola kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (Pasal 6). Kekerasan psikis

adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain dengan tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi (Pasal 8) :1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain dengan tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Penelantaran rumah tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban di bawah kendali orang tersebut (Pasal 9)

Seorang ayah akan menjadi pemimpin di dalam keluarga. Konsep seperti ini menurut Mosse (2002: 65) dinamakan patriarki; bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam keluarga. Dalam masyarakat yang berdasarkan pada budaya patriarki, laki-laki dianggap sebagai superior dan memiliki peran di sektor publik, sementara perempuan, inferior di sektor domestik.

Namun bukan berarti perempuan tidak mempunyai peran yang penting. Fromm (2002: 24) berpendapat bahwa cinta, perhatian, dan tanggung jawab terhadap sesama merupakan dunia seorang ibu. Kasih ibu adalah benih yang tumbuh dari setiap cinta dan kebersamaan. Ibu mencintai anak-anaknya karena mereka adalah anak-anaknya, bukan karena mereka memenuhi persyaratan khusus, kondisi ini ataupun itu maupun penghargaan tertentu.

Bachofen (Fromm, 2002: 133) menambahkan, konsep dasar matriarkal adalah nilai kehidupan, kesatuan, dan kedamaian. Perempuan dalam merawat anak, menyebarkan cintanya terhadap umat-umat manusia yang lain. Dia memberikan seluruh anugerah dan imajinasi yang dimilikinya untuk melindungi dan menghias eksistensi manusia lain. Prinsip matriarki adalah universalitas, berlawanan dengan prinsip patriarkal, yaitu pembatasan-pembatasan. Konsep persaudaraan laki-laki berakar pada prinsip keibuan, tetapi menghilang seiring dengan perkembangan masyarakat patriarkal. Sedangkan identitas keluarga dapat dilihat dari identitas antar pribadi dalam keluarga. Erikson (1989: 185) menyatakan bahwa identitas pribadi adalah identitas yang berpangkal langsung dari pengalaman manusia bahwa dia selama sekian banyak tahun yang lewat tetap tinggal sama. Identitas pribadi inilah yang tertanam dalam diri seorang anak yang tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Erikson juga menambahkan bahwa identitas yang pertama kali muncul dalam diri seorang anak itulah yang dinamakan identitas pribadi. Identitas ini tetap dibawanya walaupun dia meningkat menjadi remaja dan kemudian menjadi manusia dewasa.

B. Kritik Sastra Feminis Ginokritik

Kritik sastra feminis ginokritik merupakan salah satu jenis dari krititik feminis. Djajanegara (2000: 28-36) membagi ragam kritik sastra menjadi enam. Pertama, kritik sastra feminis idiologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra.

Kedua, kritik sastra feminis ginokritik. Kritik sastra feminis inilah yang mendorong mengapa penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis, karena kritik sastra feminis ini mengkaji penulis-penulis wanita tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita. Tema yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema keluarga. Kritik sastra feminis ginokritik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat identitas keluarga yang diwakili oleh identitas para tokoh, masalah yang dihadapi dalam keluarga serta kondisi sosial masyarakat yang berhubungan dalam cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011. Kritik sastra feminis ginokritik diharapkan untuk mengkaji cerpenis-cerpenis perempuan tentang sejarah karya sastra yang dalam hal ini diwakili cerpen-cerpen yang bertemakan keluarga sehingga dapat melihat apa yang dipikirkan cerpenis-cerpenis perempuan tentang keluarga dan berbagai permasalahan di dalamnya.

Ketiga, kritik sastra feminis sosialis atau Marxis, yaitu kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Keempat, kritik sastra feminis psikoanalitik diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

Kelima, kritik sastra feminis lesbian yang hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik sastra feminis ini masih sangat terbatas kajiannya karena para feminis pada umumnya kurang menyukai kelompok wanita homoseksual dan memandang mereka sebagai feminis radikal.

Keenam, kritik sastra feminis ras atau kritik sastra feminis etnik. Kaum feminis etnik di Amerika menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Mereka bukan saja mengalami diskriminasi seksual dari laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan. Begitu pula seorang wanita Amerika keturunan Cina atau berdarah Asia-Amerika; mereka mempunyai pengalaman yang berbeda dari pengalaman wanita Afrika-Amerika karena adanya perbedaan antara kebudayaan Amerika dan kebudayaan Cina yang masih banyak dianut warga Asia-Amerika.

Showalter (via Wiyatmi, 2012:25) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) Kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai

pembaca (*the woman as reader/ feminist critique*), dan 2) Kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/ gynocritics*). Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Karlina mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2008 dengan judul “Kedudukan Perempuan Cina dalam Keluarga: Peran Nenek dalam Novel *Hong Lou Meng*”.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian tersebut karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu keluarga. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa sistem keluarga yang patriarkat ternyata tidak berarti bahwa kedudukan perempuan selalu berada di bawah laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh nenek dalam novel tersebut. Kekuasaan nenek tidak hanya berlaku di dalam keluarga Jia saja tetapi juga pada anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Alwin mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Diponegoro tahun 2007 dengan judul “Analisis

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* Tahun 2003”.

Penelitian tersebut memiliki relevansi karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2003 meliputi: (1) Penggantian arti (*displacing of meaning*), yang terdiri dari simile, metafora, personifikasi, asindenton, aliterasi, sinestesia, dan eufemisme, sebagai wujud bahasa kiasan yang menciptakan efek keindahan dan menghidupkan suasana.

Hasil penelitian menunjukkan simile paling banyak terdapat dalam cerpen yang berjudul “Perempuan Semua Orang” sebanyak 14,81%, metafora paling banyak terdapat dalam cerpen “Malaikat Kecil” sebanyak 22,95%, personifikasi paling banyak terdapat dalam cerpen “Ode Untuk Sebuah KTP, Batas, Mata Sunyi Perempuan Takroni” sebanyak 13,16%, asindenton paling banyak terdapat dalam cerpen “Legenda Wongasu”, (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) meliputi: ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.

Ambiguitas dalam karya sastra itu akan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memberikan arti sesuai dengan penafsirannya. Dengan demikian karya sastra setiap kali baca akan selalu memberikan arti baru, kontradiksi yang terdiri dari hiperbola, ironi, dan paradoks, hal ini untuk menyampaikan maksud secara berlawanan atau berbalikan agar menarik dan membuat orang tersenyum/membuat orang berbelaskasihan terhadap sesuatu yang menyedihkan.

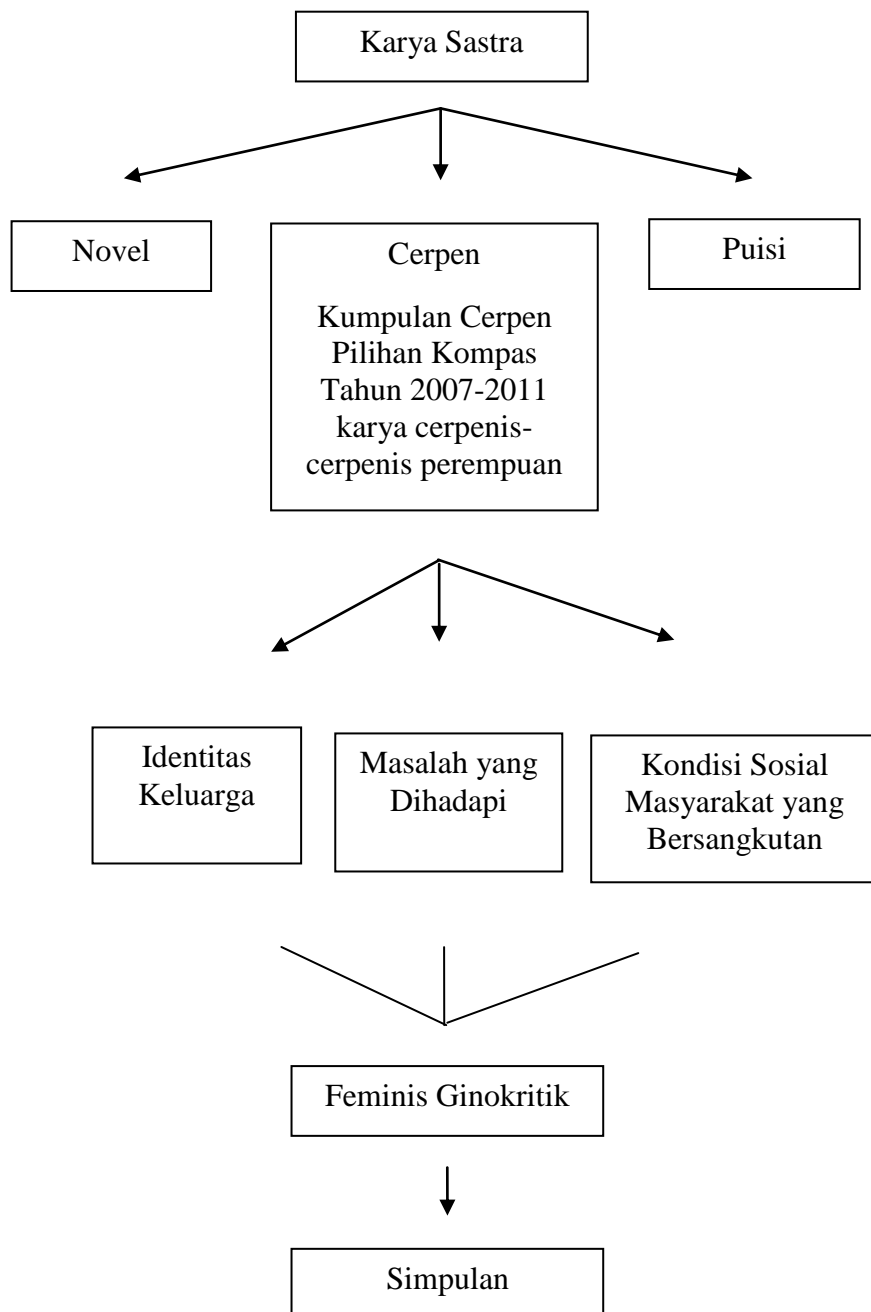
Hasil penelitian menunjukkan hiperbola paling banyak terdapat dalam cerpen “Malaikat Kecil” sebanyak 16,13%, dan nonsense, serta (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) dapat diungkap dengan metafora yang bersimbol khusus (*privat symbol*). Ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas* 2003 itu menggunakan bermacam-macam simbol yang terdiri dari (1) *blank symbol* (2) *natural symbol*, dan (3) *privat symbol*.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Karya sastra merupakan ruang wacana bagi pengarang untuk mewujudkan suatu gagasan, salah satu jenisnya adalah cerpen.
- b. Di dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan terdapat gagasan tentang feminisme yang ditulis oleh cerpenis perempuan yang memfokuskan dalam tema keluarga. Gagasan tersebut dapat dilihat melalui identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan kondisi sosial masyarakat yang berhubungan dengan cerpen-cerpen tersebut.
- c. Kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan ditelaah dengan kajian feminisme ginokritik. Kajian feminisme ginokritik lahir karena kritik sastra feminis ini mengkaji penulis-penulis wanita tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan wanita.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dibuat bagan kerangka berpikir seperti berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cinta di Atas Perahu Cadik Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2007*, *Smokol Cerpen Kompas Pilihan 2008*, *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian Cerpen Kompas Pilihan 2009* dan kumpulan cerpen *Dodolitdodolitdodolibret Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010* dan *Dari Salawat Dedaunan sampai Kunang-kunang di Langit Jakarta Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2011* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Kumpulan cerpen ini terdiri atas 86 cerpen, 16 cerpen di antaranya ditulis oleh cerpenis perempuan, dan 10 dari 16 cerpen karya cerpenis-cerpenis perempuan tersebut membicarakan tentang keluarga. Penelitian terhadap kumpulan *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* karya cerpenis-cerpenis perempuan ini difokuskan pada masalah keluarga, oleh sebab itu hanya 10 cerpen karya cerpenis-cerpenis perempuan yang berada dalam *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* yang akan dijadikan objek penelitian. Cerpen tersebut adalah (1) “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu (*Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2007*), (2) “Senja di Pelupuk Mata” karya Ni Komang Ariani (*Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2008*), (3) “Terbang” karya Ayu Utami (*Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2008*), (4) “Rumah Duka” karya Ratih Kumala (*Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2008*), (5) “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” karya Avianti Armand (*Cerpen Kompas Pilihan Tahun 2009*),

(6) “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” karya Ni Komang Ariani (*Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010*), (7) “Sirajatunda” karya Nukila Amal (*Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010*), (8) “Ibu Pulang” F. Dewi Ria Utari (*Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010*), (9) “Perempuan Tua Dalam Kepala” karya Avianti Armand (*Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010*), (10) “Tradisi Telur Merah” karya Sanie B. Kuncoro (*Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2010*).

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik simak catat. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif baik data maupun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data verbal yang berupa deskripsi tema dan tokoh cerpen dan pemikiran pengarang cerpenis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik pembacaan dan teknik pencatatan atau simak catat. Teknik pembacaan meliputi: (1) membaca secara cermat cerpen yang akan dianalisis secara berulang-ulang sebagai langkah penemuan data yang pertama, (2) membaca secara cermat dan menandai bagian-bagian tertentu dari sumber data, (3) membuat deskripsi data.

Teknik pencatatan meliputi: (1) mencatat hasil pembacaan yang berhubungan dengan masalah keluarga, (2) mengklasifikasikan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam kumpulan *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* karya cerpenis-cerpenis perempuan. Setelah melakukan pencatatan, kemudian dilakukan pengkodean data. Data-data tersebut

berupa kata, kalimat, paragraf, atau keterangan lain. Semua data yang diperoleh dari pembacaan kumpulan cerpen tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dari analisis data-data tersebut kemudian disimpulkan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Data-data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data yang digunakan untuk mencatat data. Data-data yang tidak mendukung penelitian tidak dicatat. Data-data yang dikumpulkan lalu didokumentsikan untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian, demikian seterusnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan peneliti sehingga dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa: alat tulis, buku acuan pendukung, jurnal, hasil penelitian yang relevan, serta kartu data yang dipakai untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan kumpulan cerpen tersebut. Kartu data dalam penelitian ini berisi catatan lepas agar mudah diklasifikasi dan memungkinkan untuk bekerja secara sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian

ini berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji cerpen yang berhubungan dengan permasalahan keluarga dalam kumpulan *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* karya cerpenis-cerpenis perempuan.
2. Kategorisasi, yaitu pengelompokan data ke dalam kategori-kategori yang sejenis.
3. Tabulasi, yaitu menyajikan frekuensi data dalam bentuk tabel yang merupakan hasil identifikasi data secara kategorial.
4. Interfensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi dari data-data dengan menggunakan analisis struktural. Penyimpulan data tersebut dijabarkan secara rinci dalam analisis yang jelas dan disertai contoh yang ditemukan dalam penelitian

E. Keabsahan Data

1. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu sebagai pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana dan dengan demikian validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra yang baik, dan ahli di bidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan expert-judgement. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas kumpulan *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* karya cerpenis-cerpenis perempuan.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrater, yaitu cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten.

Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas interater, yaitu mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat yaitu Fitria Sis Nariswari mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diteliti dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel kemudian diteruskan dalam bentuk pembahasan melalui analisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian yaitu kritik sastra feminis ginokritik.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mengkaji tentang identitas keluarga, masalah yang dihadapi oleh keluarga, kondisi sosial masyarakat yang berhubungan dalam cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan. Berikut hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi, sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Identitas Keluarga

Identitas keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dari jenis keluarga dan karakteristik keluarga yang terdapat dalam cerpen. Bentuk identitas tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Keluarga dalam Kumpulan Cerpen *Kompas* Tahun 2007-2011
Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan

No	Identitas Keluarga	Judul Cerpen	No Data	Keterangan
1	Jenis Keluarga			
	a. Keluarga Inti	1. “Gerhana Mata”	1,2,3,4	Suami dan istri
		2. “Senja di Pelupuk Mata”	5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	Ayah, ibu, dan tiga anak
		3. “Terbang”	20,21,22,23	Ayah, ibu, dan dua anak
		4. “Rumah Duka”	24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43	Ayah, ibu dan dua anak
		5. “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62	Suami, istri, dan seorang anak
		6. “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	63,64,65	Ayah, ibu, suami, dan istri
		7. “Sirajatunda”	66,67,68,69,70,71,72,73,74,75	Suami dan istri
		8. “Tradisi Telur Merah”	76	Suami dan istri
	b. Keluarga Besar	1. “Ibu Pulang”	77,78,79,80,81,82,83,84,85,86,87,88,89,90,91,92	Nenek, Ibu, dan seorang anak
	c. Keluarga dengan Orang Tua Tunggal	1. “Perempuan Tua dalam Kepala”	93,94,95	Ibu dan anak

2	Karakteristik Keluarga	Judul Cerpen	No data	Keterangan
	a. Keluarga Harmonis	1. “Senja di Pelupuk Mata”	1,2	Harmonis
		2. “Terbang”	3	
		3. “Sirajatunda”	4,5	
		4. “Tradisi Telur Merah”	6	
	b. Keluarga Disharmonis	1. “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	7,8,9	KDRT
		2. “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	10,11,12, 13,14,15	
		3. “Perempuan Tua dalam Kepala”	16,17,18, 19,20	Orang tua tunggal
		4. “Gerhana Mata”	21,22	Perselingkuhan
		5. “Rumah Duka”	23,24,25, 26,27,28, 29,30,31, 32,33,34	
		6. “Ibu Pulang”	35,36,37, 38,39,40	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jenis keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan didominasi oleh keluarga inti yang beranggotakan suami atau ayah, ibu atau istri, dan juga dengan atau tanpa anak. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah “Gerhana Mata”, “Senja di Pelupuk Mata”, “Terbang”, “Rumah Duka”, “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, “Sirajatunda”, “Tradisi Telur Merah”. Keluarga besar dengan beranggotakan nenek, ayah, ibu, dan cucu hanya terdapat satu buah cerpen, yaitu cerpen “Ibu Pulang”. Begitu pula jenis keluarga dengan orang tua tunggal, yaitu cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”.

Karakteristik keluarga didominasi oleh karakteristik keluarga yang disharmonis dengan enam buah cerpen dan sisanya adalah cerpen dengan keluarga berkarakteristik harmonis. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam keluarga disharmonis adalah “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, “Perempuan Tua dalam Kepala”, “Gerhana Mata”, “Rumah Duka”, dan “Ibu Pulang”. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam karakteristik keluarga harmonis adalah cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, “Terbang”, “Sirajatunda”, dan “Tradisi Telur Merah”.

2. Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga

Penggambaran permasalahan yang dihadapi dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Permasalahan yang Dihadapi dalam Kumpulan Cerpen *Kompas*
Tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan

No	Permasalahan	No Data	Judul Cerpen
1	Perselingkuhan	16,17,18,19,20,21	“Gerhana Mata”
		22,23,24,25,26,27, 28,30,31,32,33,34	“Terbang”
		35,36,37,38,39, 40,41,42,43,44,45	“Rumah Duka”
		46,47	“Ibu Pulang”
2	KDRT	1,2,3,4,5,6,7	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”
		8,9,10,11,12, 13,14,15	“Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”
3	Orang tua yang menginginkan anak	48,49,50,51,52,53,54	“Tradisi Telur Merah”
4	Orang tua tunggal	55,56,57,58,59	“Perempuan Tua dalam Kepala”
5	Orang tua yang kesepian	60,61,62,63, 64,65,66,67	“Senja di Pelupuk Mata”
6	Suami yang menunda-nunda pekerjaan	68,69,70,71,72, 73,74,75	“Sirajatunda”

Permasalahan keluarga yang dihadapi dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan didominasi oleh permasalahan perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Sementara permasalahan lain yang dihadapi dalam keluarga antara lain adalah orang tua yang menginginkan anak, orang tua yang kesepian karena ditinggal anak-anaknya

menikah, orang tua tunggal yang tidak mempedulikan anaknya, dan suami yang menunda-nunda pekerjaan.

3. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga

Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Penggambaran Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga dalam Kumpulan Cerpen *Kompas*
Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan

No	Konteks Sosial Masyarakat	Cerpen					
1	Stratifikasi Sosial	Atas	No Data	Tengah	No Data	Bawah	No Data
		1. “Gerhana Mata”	1,2,3	1. “Ibu Pulang	21,22	1. “Senja di Pelupuk Mata”	30,31,32,33
		2. “Terbang”	4,5,6	2. “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	23,24,25, 26,27		
		3. “Rumah Duka”	7,8,9,10,11	3. “Tradisi Telur Merah”	28,29		
		4. “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	12,13				
		5. “Perempuan Tua dalam Kepala”	14,15,16,17				
		6. “Sirajatunda”	19,20				

2	Tempat	Kota Besar (Metropolitan)	No Data	Kota Kecil	No Data	Desa	No Data
		1. “Gerhana Mata”	1,2	1. “Ibu Pulang”	18	1. “Senja di Pelupuk Mata”	27,28,29
		2. “Terbang”	3,4,5	2. “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	19,20,21, 22,23,24		
		3. “Rumah Duka”	6,7,8,9,10	3. “Tradisi Telur Merah”	25,26		
		4. “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	11				
		5. “Sirajatunda”	12,13				
		6. “Perempuan Tua dalam Kepala”	14,15,16,17				

B. Pembahasan

Dari uraian dan tabel penelitian di atas, maka selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang telah diperoleh tersebut. Pembahasan dilakukan secara beruntun sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penelitian ini akan melihat bentuk identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan konteks sosial masyarakat yang berhubungan dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan, yang kesemuanya ditelaah menggunakan pengkajian kritik sastra feminis ginokritik dalam karya sastra.

1. Identitas Keluarga

Identitas keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dari jenis keluarga dan karakteristik keluarga yang terdapat dalam cerpen.

Jenis keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan terdiri dari keluarga inti yang beranggotakan ayah atau suami, ibu atau istri, dengan atau tanpa anak, keluarga besar yang beranggotakan nenek, ayah, ibu, dan juga anak, keluarga dengan orang tua tunggal yang beranggotakan ibu dan anak.

Dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan didominasi oleh keluarga inti yang dapat dibedakan dalam empat kategori. Pertama, suami dan istri. Cerpen yang termasuk dalam kategori

ini adalah “Sirajatunda” dan “Tradisi Telur Merah”. Cerpen “Sirajatunda” karya Nukila Amal dan cerpen “Tradisi Telur Merah” karya Sanie B. Kuncoro sama-sama memunculkan dua tokoh dalam keluarga yaitu tokoh suami dan tokoh istri. Kedua cerpen tersebut memang tidak memunculkan tokoh anak, namun hal tersebut tidak membuat salah satu dari tokoh suami atau istri untuk mengkhianati satu sama lain. Kedua keluarga tersebut tetap utuh meskipun tidak memiliki anak. Dalam cerpen “Sirajatunda” tokoh suami seolah sengaja menunda untuk memiliki anak karena kesibukannya dalam mempersiapkan novelnya. Berbeda dengan cerpen “Tradisi Telur Merah” yang kedua tokohnya, tokoh suami dan tokoh istri, sangat menginginkan kehadiran anak. Keduanya telah menunggu kelahiran anak pertama selama sembilan tahun.

Nyaris sembilan tahun terlalui. Belum satu dasawarsa, tetapi bukan rentang waktu yang sebentar untuk sebuah penantian. Berapa lama lagi? Masihkah tersisa ketabahan untuk menjalani rentang masa yang tak terkira itu? (Kuncoro, dalam Arcana, 2012:91)

Pada kutipan tersebut tergambarkan dengan jelas tentang kesetiaan seorang suami kepada istrinya meskipun istrinya belum juga hamil ketika usia pernikahan mereka telah menginjak sembilan tahun. Tokoh suami tidak pernah berpikir untuk meninggalkan atau bahkan menceraikan istrinya sehingga dapat menikahi wanita lain dengan harapan tokoh suami mendapatkan keturunan. Tokoh istri bukannya tidak berusaha untuk mendapatkan keturunan, hanya saja nasib memang belum mengijinkannya untuk mendapatkan keturunan.

Kategori kedua adalah keluarga inti yang beranggotakan suami dan istri dengan orang ketiga. Satu-satunya cerpen yang masuk dalam kategori ini adalah

cerpen “Gerhana Mata” karya Djenar Maesa Ayu. Dalam cerpen ini hanya menyuguhkan dua tokoh, yaitu tokoh suami dan juga tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain. Cerpen “Gerhana Mata” tidak menyebutkan identitas istri dari tokoh suami tersebut. Tokoh suami mengalami dua kali pernikahan sepanjang hidupnya karena sebelum mengenal perempuan pengganggu rumah tangga orang lain, tokoh suami telah memiliki seorang istri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. (Ayu, dalam Pambudy, 2008:53)

Pernikahan kedua yang dialami oleh tokoh suami dilakukan dengan seorang perempuan yang sering ditemuinya dan merupakan orang ketiga dalam rumah tangga. Kedua pernikahan tokoh suami tersebut tidak berusia panjang. Beberapa saat setelah pernikahan kedua itu berlangsung, tokoh suami meninggal dunia.

Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir. (Ayu, dalam Pambudy, 2008:54)

Kategori ketiga adalah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, dan “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”. Cerpen “Senja di Pelupuk Mata” karya Ni Komang Ariani menghadirkan keluarga inti dengan anggota yang lengkap yaitu seorang

ayah, ibu, dan juga anaknya yang berjumlah tiga orang. Namun setelah ketiga anak perempuannya menikah keluarga tersebut hanya tinggal ayah dan ibu seperti dalam kutipan berikut.

“Tahun-tahun awal pernikahannya, hampir tiap hari Wardhani mengunjungiku. Lama-lama menjadi seminggu sekali, terus semakin jarang menjadi sebulan sekali, lebih jarang lagi menjadi setiap Galungan yang enam bulan sekali, dan sekarang ia hanya datang setahun sekali. Padahal ia satu kampung denganku dan kami masih sering ketemu secara tidak sengaja di beberapa tempat. Begitu juga Made Sari.” (Ariani, dalam Pambudy, 2009: 35)

Ketika ketiga anak perempuan mereka menikah, keluarga tersebut tidaklah selengkap dahulu karena ketiga anak perempuannya harus mengikuti suaminya. Anak pertama harus tinggal di Amerika, anak kedua di Jakarta, sementara anak perempuan terakhir tinggal tidak jauh dari rumah orang tua mereka. Dari ketiga anak perempuan tersebut tidak ada satupun yang rutin menjenguk atau bahkan mengirimkan uang.

Cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” karya Avianti Armand juga menyuguhkan keluarga inti dan masih tergolong keluarga baru karena hanya beranggotakan seorang ayah, ibu, dan anaknya yang berjumlah satu orang dan masih duduk di bangku sekolah dasar. Tokoh ayah adalah seorang yang kasar dan sering melukai ibu dan anak. Hal ini disebabkan karena pernikahan mereka yang didasari rasa keterpaksaan karena tokoh ibu yang waktu itu masih berpacaran dengan tokoh ayah hamil di luar nikah sehingga pernikahan di antara keduanya harus dilakukan.

Dia tidak pernah bilang cinta padaku. Aku tak pernah bilang cinta padanya. Tapi aku mengandung benihnya. Kami harus menikah bagaimanapun juga. Orangtuanya ingin menyelamatkan muka. Orangtuaku ingin menyelamatkan muka. Aku ingin lari. Dia ingin lari. Orangtua kami melarang kami berpisah. Tuhan melarang kami berpisah. Tapi kenapa Tuhan tidak melarangnya memukuliku kapan saja dia mau? (Armand, dalam Pambudy, 2010: 7).

Hal tersebut tentu bertentangan dengan Undang-undang Perkawinan (UU RI No 1 1974) Pasal 6 yang menyatakan bahwa perkawinan harus didasarkan pada persetujuan kedua calon mempelai karena perkawinan yang dilakukan dengan keterpaksaan memiliki potensi yang besar untuk terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” karya Ni Komang Ariani menghadirkan keluarga inti dengan seorang ayah, ibu, dan seorang anak perempuannya yang bernama Dinaya dengan suaminya. Dinaya tidak mendapatkan kebahagiaan selama menjalani hubungan suami istri. Suaminya bahkan tidak memperlakukan Dinaya sebagai istri. Meskipun demikian, Dinaya tidak berpikir untuk mengakhiri pernikahannya karena telah pasrah menerima nasib dijodohkan dengan lelaki yang tidak dicintainya.

Kategori keempat yaitu keluarga inti yang beranggotakan suami, istri, anak, dan orang ketiga yang berpotensi menimbulkan perpecahan keluarga tersebut. Cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah cerpen “Terbang” dan cerpen “Rumah Duka”.

Cerpen “Terbang” Karya Ayu Utami menghadirkan anggota keluarga yang lengkap yaitu seorang ayah, ibu dan anaknya yang berjumlah dua orang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan. Salah satu di antara kami harus terbang lebih dulu. Setelah pesawatnya dipastikan mendarat dengan selamat, barulah yang lain boleh berangkat. Ini keputusanku yang harus dilaksanakan. Jika suamiku menelikung tidak menurut—seperti kemarin ia mengurus tiket kami—ia akan tahu rasa. Aku membatalkan tiketku dan memesan sendiri. (Utami, dalam Pambudy, 2009: 52).

Ketika penerbangan berlangsung, tokoh ibu berkenalan dengan seorang lelaki yang duduk tepat di sampingnya. Tokoh ibu memang belum benar-benar berselingkuh, namun tokoh ibu juga berpotensi berselingkuh dan tidak menutup kemungkinan akan meretakkan hubungan dalam rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku telah di tanah lagi. Aku harus pergi ke kokpit mengambil kembali nyawa dan diriku dari kotak hitam. Nyawa dan diriku yang lebih peka dan penakut ketimbang yang duduk tadi. Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati.... (Utami, dalam Pambudy, 2009: 52).

Cerpen “Rumah Duka” karya Ratih Kumala menghadirkan tokoh seorang ayah, ibu, dua orang anak serta perempuan pengganggu rumah tangga orang. Tokoh Ayah bekerja sebagai pegawai kantoran dan sering meninggalkan rumah untuk keperluan kantornya. Hal tersebut yang membuat perempuan pengganggu

rumah tangga orang dengan leluasa masuk dalam kehidupan keluarga mereka, terlebih tokoh ibu adalah seorang penderita gagal ginjal yang rutin berobat ke luar negeri. Tokoh ibu tetap memilih untuk berobat ke luar negeri meskipun kedua anak mereka sebenarnya telah menawarkan ginjal untuk ibu, sehingga sangat wajar jika perselingkuhan dalam keluarga tersebut terjadi selama tujuh belas tahun.

Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun pernikahan kami. Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suamiku. (Kumala, dalam Pambudy, 2009: 94)

Sedangkan keluarga besar yang terdiri dari nenek, ayah, ibu, dan anak atau juga cucu terdapat dalam cerpen “Ibu Pulang” karya F. Dewi Ria Utari. Namun keluarga tersebut tidaklah tinggal dalam satu rumah. Ayah telah meninggal. Ibu bekerja di Brooklyn, New York. Sedangkan tokoh aku adalah perempuan yang sibuk dengan pekerjaannya dan hidup jauh dari tempat tinggalnya dulu. Satu-satunya yang tetap tinggal di rumah adalah nenek.

Dalam cerpen ini, ketiga tokohnya adalah perempuan pekerja. Tokoh aku adalah perempuan muda yang bekerja di sebuah perusahaan. Karena kesibukannya dalam bekerja, tokoh aku tidak pulang selama lima natal. Tokoh berikutnya adalah tokoh ibu. Ibu bekerja di galeri seni di Brooklyn, New York. Seperti halnya tokoh aku, ibu juga seorang pekerja yang sibuk sehingga dia jarang memasak. Perempuan yang terakhir dan tertua adalah nenek. Namun berbeda dengan tokoh aku dan ibu, pekerjaan nenek hanya mengurus rumah. Hal itu disebabkan karena usia nenek yang hampir mencapai 80 tahun. Meskipun usianya

sudah tua, nenek adalah pekerja yang kuat dan penuh semangat. Ini dibuktikan dengan penolakan mentah-mentah atas usul tokoh aku yang menginginkan seorang pembantu di rumah nenek.

Keluarga dengan orang tua tunggal terdapat dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” karya Avianti Armand. Dalam cerpen ini hanya terdapat seorang ibu dan anaknya. Tokoh ibu dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang ibu yang tidak mempedulikan anak laki-lakinya dan lebih memilih menghabiskan waktu dan uangnya di Mall. Karena hilangnya kasih sayang dari ibu sebagai orang tua satu-satunya dan figur ayah bagi anak laki-lakinya, maka anak laki-lakinya tumbuh dengan kelainan seksual.

Ben membelai rambutku. Dia bilang, dia senang bisa bertemu kembali denganku. Sejak berpisah dulu, dia tak bisa melupakanku. Mataku berair. Ben terlihat kuatir. ”Kenapa, sayang?” Aku bahagia, sahutku cepat. (Armand, dalam Arcana, 2012:43)

Karakteristik keluarga dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 terbagi menjadi dua, yaitu keluarga harmonis dan keluarga disharmonis. Keluarga harmonis bukan berarti tidak mengalami permasalahan di dalam keluarga, hanya saja di dalam karakteristik keluarga harmonis permasalahan yang mereka hadapi tidak berpotensi untuk membuat anggota keluarga berpisah.

Cerpen-cerpen yang termasuk dalam karakteristik keluarga harmonis ada empat, yaitu cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, “Terbang”, “Sirajatunda”, “Tradisi Telur Merah”.

Karakteristik keluarga dalam cerpen “Senja di Pelupuk Mata” adalah keluarga yang harmonis. Keluarga dalam cerpen ini tidak menghadapi masalah yang bisa merusak keutuhan keluarga. Satu-satunya permasalahan keluarga dalam cerpen ini adalah rasa kesepian karena ditinggalkan ketiga anak perempuannya berkeluarga, terlebih ketika anak perempuannya yang terakhir menikah.

“Tahun-tahun awal pernikahannya, hampir tiap hari Wardhani mengunjungiku. Lama-lama menjadi seminggu sekali, terus semakin jarang menjadi sebulan sekali, lebih jarang lagi menjadi setiap Galungan yang enam bulan sekali, dan sekarang ia hanya datang setahun sekali. Padahal ia satu kampung denganku dan kami masih sering ketemu secara tidak sengaja di beberapa tempat. Begitu juga Made Sari.” (Ariani, dalam Pambudy, 2009: 35)

Keluarga dalam cerpen “Terbang” juga termasuk dalam karakteristik keluarga harmonis sekalipun tokoh ibu atau juga istri berpotensi untuk selingkuh, namun tokoh istri tersebut tidak benar-benar melakukannya karena kejadiannya yang membuatnya berpotensi selingkuh hanya terjadi sekali ketika tokoh istri melakukan penerbangan, seperti yang diceritakan dalam kutipan berikut.

Aku telah di tanah lagi. Aku harus pergi ke kokpit mengambil kembali nyawa dan diriku dari kotak hitam. Nyawa dan diriku yang lebih peka dan penakut ketimbang yang duduk tadi. Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati.... (Utami, dalam Pambudy, 2009: 59)

Karakteristik keluarga dalam cerpen “Sirajatunda” dan “Tradisi Telur Merah” termasuk dalam karakteristik keluarga harmonis meskipun dalam kedua cerpen tersebut hanya memunculkan dua tokoh yaitu suami dan istri, tanpa seorang anak. Meskipun belum memiliki seorang anak, namun ternyata keluarga

dalam kedua cerpen itu tidak lantas membuat hubungan diantara suami dan istri menjadi merenggang.

Tokoh istri dalam cerpen “Sirajatunda” memang terkesan sedikit kecewa karena suami menunda-nunda untuk memiliki anak. Namun tokoh istri seolah dapat memaklumi suaminya yang menunda-nunda memiliki anak karena tokoh istri mengerti keinginan suaminya yang ingin membuat sebuah novel yang telah lama diidam-idamkan suaminya. Tokoh istri bahkan menurut ketika suaminya menyuruh untuk pulang ke rumah orang tuanya karena keberadaannya sedikit mengganggu suaminya dalam menulis novel, meskipun ketika istrinya pulang ke rumah orang tuanya tokoh suami begitu merindukan keberadaan istrinya dan justru memikirkan kejadian-kejadian ketika pertama kali bertemu dengan istrinya.

“Aku jadi kangen pada istriku, agak murung dengan prospek hari-hari bujangan; keluyuran cari makan, memasak untuk satu orang, siapa yang akan mengantar ke dokter kalau mag-ku kambuh. Menatap bulan, kuputuskan akan datang menjemput istriku besok pagi-pagi sekali.” (Amal, dalam Arcana, 2011: 157)

Begitu juga yang terjadi dalam cerpen “Tradisi Telur Merah”. Tokoh suami juga tidak membuat keadaan keluarga menjadi kacau ketika istrinya belum juga hamil meskipun usia pernikahan mereka telah berusia sembilan tahun. Tokoh suami dengan setia dan seolah tanpa rasa kecewa tetap menemani istrinya untuk sekedar merebah di dada istrinya hampir setiap malam.

Suamimu masih rebah di dadamu nyaris setiap malam. Dekapannya padamu tetaplah hangat dan seerat dahulu. Namun, dari seribu dongeng yang hendak kau kisahkan, tak kau yakini lagi berapa yang masih tersimpan utuh dalam ingatanmu. Entahlah belasan ataukah satu. (Kuncoro, dalam Arcana, 2012:92)

Dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan karakteristik keluarga didominasi oleh cerpen-cerpen dengan karakteristik keluarga disharmonis. Dalam kurun waktu lima tahun, tiga cerpenis perempuan menuliskan cerpen-cerpen keluarga dengan permasalahan perselingkuhan, dua cerpenis menuliskan cerpen dengan permasalahan KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), dan satu cerpenis lagi menuliskan tentang orang tua tunggal yang tidak mempedulikan seorang anaknya. Cerpen-cerpen dengan permasalahan perselingkuhan antara lain “Gerhana Mata”, “Rumah Duka”, dan “Ibu Pulang”.

Cerpen “*Gerhana Mata*” memunculkan seorang tokoh perempuan yang mengganggu rumah tangga orang. Parahnya, perempuan pengganggu rumah tangga orang tersebut berhasil membuat laki-laki yang sudah berstatus sebagai suami sah milik perempuan lain menikahinya.

Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir. (Ayu, dalam Pambudy, 2008:54)

Karakteristik keluarga disharmonis juga terdapat dalam cerpen “Rumah Duka”. Penyebabnya masih sama yaitu perselingkuhan. Hal ini dapat terjadi karena tokoh suami atau ayah sering pergi ke luar kota dengan alasan keperluan kantor dan ibu yang harus bolak-balik berobat di luar negeri. Selama tiga puluh empat tahun pernikahan ayah dan ibu, tujuh belas tahun digunakan ayah untuk berselingkuh dengan perempuan lain hingga di hari kematian ayah.

Keluarga dengan orang ketiga terdapat pula dalam cerpen “Ibu Pulang”. Hal inilah yang menyebabkan tokoh ibu pergi dari rumah ketika tokoh aku yang merupakan anak kandungnya masih kecil. Ibu selingkuh dengan seorang temannya hingga melahirkan tokoh aku. Perasaan bersalahnya semakin terasa dari hari ke hari karena suaminya begitu menyanyanginya. Bagi suaminya, tokoh aku adalah anugerah dalam hidupnya. Sementara bagi ibu, kehadiran tokoh aku adalah memorabilia ketidaksetiaannya pada suami dan juga keluarga sehingga dia memutuskan untuk pergi.

Sembari melihat isi album foto itu, Nenek akhirnya bercerita bahwa Ayah begitu menginginkan anak dalam pernikahannya dengan Ibu. Aku lahir lima tahun kemudian. Namun kehadiranku tak bisa menghalangi kepergian Ibu. Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiaannya. (Utari, dalam Arcana, 2012:26)

Selain tentang masalah perselingkuhan, juga ditemui masalah dalam keluarga tentang kekerasan dalam rumah tangga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan. Terdapat dua cerpen yang menceritakan tentang kekerasan dalam rumah tangga, yaitu cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” dan “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara.”

Dalam cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” kekerasan yang terjadi bersifat fisik. Tokoh ibu sering dipukul atau bahkan dilempar piring oleh ayah hingga mengeluarkan darah. Pernah pula suatu kali tokoh ayah akan membunuh tokoh ibu.

Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku

bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalari tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah. Saat kesadaran hampir hilang, tiba-tiba ia mencampakkanku—teronggok di lantai, menggapai-gapai udara yang tak sudi kembali. Dia pergi begitu saja. Dan ketika mataku pulih, hatiku terpuruk. (Armand, dalam Pambudy, 2010:3-4)

Kekerasan yang terjadi dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” lebih bersifat psikis. Kekerasan sudah dialami oleh Dinaya bahkan sebelum Dinaya dipaksa menikahi seorang laki-laki pilihan orang tuanya. Setelah menikah, keadaan Dinaya tidak berubah dan semakin menderita.

Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya. (Ariani, dalam Arcana, 2011: 69-70)

Satu-satunya cerpen dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dengan orang tua tunggal adalah cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”. Selain tidak mempedulikan anak semata wayangnya, tokoh ibu yang merupakan orang tua tunggal juga lebih memilih menghabiskan hari-harinya di Mall. Tokoh anak yang merupakan seorang laki-laki tumbuh dengan kelainan seksual karena hilangnya figur ayah dan tidak dipedulikan oleh ibunya.

Ben membelai rambutku. Dia bilang, dia senang bisa bertemu kembali denganku. Sejak berpisah dulu, dia tak bisa melupakanku. Mataku berair. Ben terlihat kuatir. ”Kenapa, sayang?” Aku bahagia, sahutku cepat. (Armand, dalam Arcana, 2012:43)

Kelainan seksual yang dialami oleh tokoh anak diperparah ketika lelaki yang mencintai ibu juga mencintainya. Tokoh anak merasa nyaman dengan kehadiran lelaki itu karena sangat haus akan figur ayah. Meskipun pada akhirnya tokoh anak harus membunuh lelaki itu karena memaksa berhubungan intim layaknya suami istri.

2. Masalah yang Dihadapi dalam Keluarga

Permasalahan yang mendominasi dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah perselingkuhan. Cerpen-cerpen tersebut adalah cerpen “Gerhana Mata”, “Terbang”, Rumah Duka”, dan cerpen “Ibu Pulang”.

Dalam cerpen “Gerhana Mata” masalah yang dihadapi tokoh terlihat dari solilokui tokoh utama yaitu tokoh saya. Sepanjang cerpen ini tokoh aku menuturkan tentang kegelisahannya.

Ada dua permasalahan yang dihadapi oleh tokoh saya. Pertama adalah tokoh saya berpacaran dengan laki-laki beristri. Inilah sumber dari segala permasalahan yang terjadi. Hal ini terjadi karena tokoh saya begitu mencintai laki-laki beristri itu.

“Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang

mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah. Saya terjebak dan berputar-putar pada dua pilihan yang sama. Saya jatuh cinta.” (Utami, dalam Pambudy, 2008: 53)

Hampir setiap malam tokoh saya dihantui rasa kerinduan yang mendalam karena tokoh saya sadar, dia hanyalah seorang perempuan yang bukan menjadi tujuan utama laki-laki itu. Tokoh saya mengerti, bahwa tujuan utama laki-laki itu adalah istrinya, sehingga hal itu membuatnya maklum jika hanya bertemu di siang hari dan dalam waktu yang singkat. Namun permasalahan itu ternyata dapat dihadapi oleh tokoh saya, meskipun tokoh saya harus menunggu selama enam tahun. Tokoh saya menikah dengan laki-laki itu. Tetapi sayangnya, setelah pernikahan itu tokoh saya justru tak pernah bertemu lagi dengan suaminya untuk selama-lamanya.

“Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir.” (Utami, dalam Pambudy, 2008: 54)

Masalah perselingkuhan juga terdapat dalam cerpen “Terbang”. Namun dalam cerpen ini perselingkuhan belum terjadi. Masalah utama yang dihadapi dalam cerpen ini adalah seorang perempuan yang berpotensi untuk mengkhianati suaminya. Hal ini terjadi karena tokoh aku yang merupakan seorang istri dan ibu dari dua orang anak menolak dengan keras untuk terbang bersama dengan suaminya. Tokoh aku beranggapan bahwa jika ternyata pesawat jatuh, setidaknya kedua anak mereka tidak menjadi yatim piatu.

Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan. Salah satu di antara kami harus terbang lebih dulu. Setelah pesawatnya dipastikan mendarat dengan selamat, barulah yang lain boleh berangkat. Ini keputusanku yang harus dilaksanakan. Jika suamiku menelakung tidak menurut—seperti kemarin ia mengurus tiket kami—ia akan tahu rasa. Aku membatalkan tiketku dan memesan sendiri. (Utami, dalam Pambudy, 2009: 52)

Suaminya yang tak bisa berbuat apa-apa hanya bisa pasrah ketika tiket pemesanannya dibatalkan karena tokoh aku tidak ingin terbang berdua dengannya. Namun ketika dalam pesawat, tokoh saya bertemu dengan laki-laki yang wajahnya begitu tulus. Setelah bercakap-cakap begitu lama, tokoh aku mengetahui bahwa laki-laki itu adalah seorang yang memiliki banyak pekerjaan. Dari semua pekerjaan itu, yang paling menarik perhatian tokoh aku adalah pekerjaannya sebagai fotografer. Mereka juga bercakap-cakap tentang kapasitas kamera yang terbatas.

“Jadi, setiap kamera digital lahir dengan kapasitas sekitar seratus ribu kali memotret?”

“Iya. Tertulis. Cuma orang enggak mau baca.”

“Ada yang bilang, setiap lelaki juga begitu. Lahir dengan sejumlah tertentu kapasitas orgasme.”

Ia diam sebentar. Lalu tawanya meledak.

“Kalau jumlah itu sudah terlewati, berarti jatahnya habis,” kataku lagi.

Ia tertawa lagi. Tapi, sesungguhnya aku tidak melucu. Aku sendiri tak tahu apa motifku. Apakah aku ingin tahu adakah teori itu benar. Ataukah, aku sesungguhnya sudah merasa intim dengan lelaki berbau manusia ini. Aku tak tahu apa yang kukatakan. (Utami, dalam Pambudy, 2009: 58)

Tokoh aku sebenarnya juga ingin menanyakan apakah “jatah” laki-laki itu sudah habis, tapi pertanyaan itu hanya disimpan di dalam hati. ketika pesawat mendarat, tokoh aku sadar jika dia telah jatuh cinta pada laki-laki itu. Jika dalam beberapa waktu ke depan mereka masih saling bertemu, bukan mustahil jika tokoh aku akan mengkhianati suami dan kedua anaknya.

Aku telah di tanah lagi. Aku harus pergi ke kokpit mengambil kembali nyawa dan diriku dari kotak hitam. Nyawa dan diriku yang lebih peka dan penakut ketimbang yang duduk tadi. Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati.... (Utami, dalam Pambudy, 2009: 59)

Perselingkuhan yang terjadi di dalam cerpen “Rumah Duka” sangatlah rumit untuk dijalani bagi tokoh-tokohnya. Penyebab dari perselingkuhan itu ketika tokoh Bim, laki-laki beristri dan memiliki dua anak, bertemu dengan seorang perempuan yang bekerja sebagai penyanyi di salah satu kafe jazz. Bim merasa nyaman dengan perempuan itu sebab dia memiliki selera musik yang sama yaitu jazz. Perempuan itu juga mengagumi Luis Armstrong. Ketika Bim sedang dekat-dekatnya dengan perempuan itu, istrinya terkena gagal ginjal dan harus rutin berobat ke luar negeri. Kemudian perempuan itu masuk ke dalam dunia Bim dan istrinya sebagai orang kedua. Perempuan itu hadir dalam kehidupan mereka selama tujuh belas tahun.

Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun pernikahan kami. Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suamiku. (Kumala, dalam Pambudy, 2009: 94)

Kedua perempuan itu sama-sama mempunyai masalah yang sangat besar yang disebabkan oleh Bim. Isrti Bim terlihat sangat terpukul mengetahui Bim selingkuh dengan perempuan lain. Namun perlahan-lahan istrinya mulai mengambil sisi baik dari perselingkuhan suaminya, sebab diam-diam istrinya bersyukur karena ada orang lain yang mengurus suaminya.

Aku tahu, suamiku masih sayang padaku. Cinta mungkin sudah tidak. Tapi sayang, masih. Dia terlihat sedih ketika lama aku sakit. Kadang membawakan makanan yang kusuka. Aku tak memakannya, karena dokter melarangku. Toh, aku cukup senang dengan perhatiannya. Maka ketika pembantuku lapor demikian, meski marah (dan sejatinya aku tak punya kekuatan untuk marah), diam-diam aku bersyukur; ada orang lain yang mengurus suamiku, melayaninya dengan baik. Bahkan bisa diajaknya perempuan itu bertukar pikiran tentang jazz yang tak pernah kupahami. Kupikir, masakkah perempuan itu cuma mau mengeruk harta suamiku? Sebab jika ya, tak mungkin usia hubungan mereka sampai belasan tahun. (Kumala, dalam Pambudy, 2009: 98-99)

Perempuan yang menjadi selingkuhan Bim juga memiliki masalah yang sama besarnya dengan istri Bim, terlebih ketika Bim meninggal. Bim yang membuat perempuan itu melewatkan usia-usia pernikahannya. Perempuan itu bahkan menahan diri untuk tidak hamil, sebab jika perempuan itu hamil akan membuat kondisinya memburuk. Perempuan itu juga pernah menuntut untuk menceraikan istri Bim, namun Bim berkilah dengan alasan agamanya melarang.

Salah satu penyebab mengapa perempuan itu masih mempertahankan hubungan gelap dengan Bim adalah karena istri Bim yang menderita gagal ginjal. Lahan-lahan perempuan itu berharap agar isrti Bim meninggal dan perempuan itu menikah dengan Bim. Namun harapan perempuan itu tidak pernah terwujud sebab Bim yang meninggal.

Masalah yang dihadapi dalam cerpen “Ibu Pulang” adalah seorang istri yang tidak bisa memaafkan kesalahannya sendiri. Dia selingkuh dan hamil, kemudian melahirkan seorang anak (tokoh aku). Tepat pada usianya yang ketiga, dia meninggalkan keluarganya dan baru akan kembali lagi ketika anaknya sudah berusia seperempat abad dan suaminya telah meninggal bertahun-tahun yang lalu.

Semua itu terungkap ketika natal tiba dan keluarga berkumpul. Tokoh aku pulang ke rumah nenek setelah lima tahun tak pulang. Tokoh ibu juga pulang setelah berpuluh-puluh tahun meninggalkan rumah dan tinggal di Brooklyn, New York.

Di rumah itu mereka bercakap-cakap. Ibu mulai bercerita mengapa dulu ibu meninggalkan keluarga dan pergi selama berpuluh-puluh tahun. Ibu memulai percakapan dengan mempertanyakan kematian ayah dan alasan mengapa ibu tidak pulang ketika ayah meninggal.

”Aku tak cukup kuat melihatnya tak bisa lagi bergerak, tersenyum, atau sekadar menggodaku dengan cubitan di pipiku. Tahukah kamu, dia dulu sangat suka duduk di sini. Sambil melukis atau membersihkan rumput. Sementara aku melihatnya dari balik jendela dapur. Begitu kamu lahir, dia tak lagi melukis. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengajakmu bermain di sini. Kamu didudukkan di rumput, dan kemudian dia akan merangkai berbagai macam bunga untuk dijadikan mahkota di kepalamu,” kata Ibu. (Utari, dalam Arcana, 2012: 24-25)

Tokoh aku membayangkan cerita tentang masa lalu yang diceritakan ibu. Semua terdengar indah dan menyenangkan bagi tokoh aku. Namun percakapan itulah akhirnya tokoh aku mengetahui sesuatu hal yang tak pernah dia sangka.

”Aku belum siap memiliki kamu. Sementara dia menginginkanmu begitu kami menikah. Ketika akhirnya aku hamil, dia semakin membuatku sesak dengan perhatian dan cintanya yang begitu sempurna. Membuatku

merasa bersalah dari waktu ke waktu karena aku tak pernah bisa mencintainya sebesar itu. Saat kamu lahir, aku tahu dia akan bisa mencintaimu sebesar dia mencintaiku. Kujadikan dirimu sebagai penggantiku.” (Utari, dalam Arcana, 2012: 25)

Dua hari setelah natal, ibu kembali lagi ke New York. Tokoh aku paham, ibu pergi karena ibu tak pernah bisa memaafkan kesalahannya sendiri. Semua itu ketika melihat foto keluarga ketika dia masih kecil.

Sembari melihat isi album foto itu, Nenek akhirnya bercerita bahwa Ayah begitu menginginkan anak dalam pernikahannya dengan Ibu. Aku lahir lima tahun kemudian. Namun kehadiranku tak bisa menghalangi kepergian Ibu. Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiaannya. Kini aku menyadari mengapa wajahku tidak sama dengan Ayah maupun Ibu. Di halaman terakhir album foto itu, kulihat diriku sewaktu kecil berada di sebuah taman. Aku dipangku Ibu yang sedang duduk bersama seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama denganku. (Utari, dalam Arcana, 2012: 26)

Permasalahan lain dalam keluarga yang ditemui dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah kekerasan dalam rumah tangga. Cerpen-cerpen yang bercerita tentang kekerasan dalam rumah tangga adalah “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” dan “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”.

Masalah yang dihadapi dalam cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” bermula dari kehamilan yang terjadi di luar nikah. Kedua belah pihak, tokoh laki-laki dan perempuan yang kelak menjadi ayah dan ibu, ingin melarikan diri dari masalah karena keduanya tidak saling mencintai. Namun kedua orang tua mereka melarang berpisah. Setelah mereka menikah, lahirlah anaknya yang bernama Radian. Perlahan-lahan ayah mulai kasar terhadap ibu. Hampir setiap

hari ayah memperlakukan ibu secara kasar seperti dipukul, dilempar piring atau bahkan hampir dibunuh.

Kami menatapnya, Bu Tina dan aku, lalu kembali ke bangkai hamster di atas meja. Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalari tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah. Saat kesadaran hampir hilang, tiba-tiba ia mencampakkanku—teronggok di lantai, menggapai-gapai udara yang tak sudi kembali. Dia pergi begitu saja. Dan ketika mataku pulih, hatiku terpuruk. Radian menatap dari sudut yang gelap, tanpa suara. (Armand, dalam Pambudy, 2010: 3-4)

Perlakuan kasar terhadap ibu secara tidak langsung dirasakan juga oleh Radian. Hal ini dapat dilihat dari semua gambar yang telah digambar oleh Radian yang selalu menggambar sesuatu yang menyeramkan seperti naga yang terbunuh oleh busur panah, seorang penjahat yang tertusuk paku hitam besar di kedua matannya, dan seorang yang dibiarkan terbakar di dalam rumah karena dia adalah seorang yang jahat. Radian bahkan pernah melihat wajah ibunya dilempar piring oleh ayahnya. Darah ibunya mengucur dan Radian yang membersihkannya. Semenjak melihat perlakuan kasar kepada ibunya, muncul kebencian pula dalam diri Radian yang akhirnya membunuh ayahnya sendiri.

Kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”. Masalah yang dihadapi dalam cerpen ini adalah seorang perempuan yang dijodohkan dengan seorang laki-laki yang tidak dicintai. Perempuan itu adalah Dinaya yang harus dijodohkan dengan Ghana. Dinaya tidak mencintai Ghana sebab cintanya telah Dinaya berikan pada seorang teman kuliahnya di Malang. Namun karena orang tua Dinaya tidak mau memiliki

seorang menantu Jawa, Dinaya harus mengubur dalam-dalam cintanya. Sejak kecil Dinaya memang dituntut untuk mengamini nilai-nilai yang dipercaya oleh orang tuanya.

Setelah berkeluarga, hidup Dinaya semakin menderita. Suaminya memang tidak melukainya secara fisik, namun secara batin. Hal ini dapat dilihat dari cara suaminya memperlakukan Dinaya sebagai istri.

Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya. (Ariani, dalam Arcana, 2011: 69-70)

Perlakuan suaminya juga berbanding lurus dengan perlakuan orang tua Dinaya, memaksa Dinaya untuk menuruti semua kemauannya. Hanya saja Ghana, suaminya tidak pernah secara langsung mengatakan semua keinginannya, termasuk keinginannya untuk membuat Dinaya berhenti sebagai seorang dosen yang Ghana katakan kepada *Biyang*.

”Baiklah tiang menuruti Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. Pernikahan ini memang masih ada, tapi bagi tiang ini bukan pernikahan tiang. Tiang sudah mati dalam pernikahan ini. Yang tinggal hanya raga tiang.” (Ariani, dalam Arcana, 2011: 75)

Setelah Dinaya keluar dari pekerjaannya sebagai dosen, Dinaya menjadi seorang ibu rumah tangga yang bekerja seperti pembantu. Dinaya harus bekerja dari bangun tidur sampai malam hari sebelum tidur untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan melayani suami.

Dinaya selalu mengingat dirinya dengan posisi yang sama. Ia dengan mata kosong memandang ke luar dari jendela dapur. Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. Bukankah di luar sana ada begitu banyak macam warna-warni dunia yang bisa dicoba oleh perempuan. (Ariani, dalam Arcana, 2011: 75-76)

Masalah yang juga ditemui dalam dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah orang tua yang kesepian yang diceritakan dalam cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, suami yang sering menunda-nunda pekerjaan yang diceritakan dalam cerpen “Sirajatunda”, orang tua tunggal yang tidak mempedulikan anak semata wayangnya, “Perempuan Tua dalam Kepala”, dan juga suami dan istri yang begitu menginginkan anak. Cerpen tersebut diceritakan dalam “Tradisi Telur Merah”.

Cerpen “Senja di Pelupuk Mata” menceritakan permasalahan tentang orang tua yang ditinggalkan anak-anaknya untuk berkeluarga. Permasalahan muncul secara perlahan-lahan, mulai dari anak pertama yang menikah dengan laki-laki berkewarganegaraan Amerika dan diboyong ke Amerika, kemudian anak kedua yang menikah dengan seorang wartawan asal Jakarta dan diboyong serta ke Jakarta, hingga anak ketiga yang menikah.

Tokoh aku yang berperan sebagai ibu, awalnya tidak merasa keberatan karena anak ketiganya masih berada satu kampung dengannya. Anak ketiganya hampir tiap hari mengunjunginya, namun lama-kelamaan menjadi seminggu sekali, semakin jarang lagi menjadi sebulan sekali, hingga akhirnya setahun sekali, padahal anak ketiganya masih satu kampung dengannya. Begitu juga dengan anak keduanya yang tinggal di Jakarta. Awalnya pulang tiga bulan sekali,

lalu menjadi enam bulan sekali, kemudian satu tahun sekali setiap mudik lebaran, dan sekarang hanya pulang dua tahun sekali dengan alasan menghemat biaya pengeluaran. Anak pertamanya lebih parah, dia belum pernah sekalipun pulang ke Bali setelah diboyong ke Amerika. Tokoh aku merasakan karma yang begitu cepat, sama ketika tokoh aku meninggalkan keluarganya dan hidup bersama suami.

Pikiranku melayang ke masa dua puluh tahunan yang lalu. Saat itu kutinggalkan rumahku untuk menikah dengan Bli Gede. Aku menyalami Meme dan Bapa, yang melepasku dengan linangan air di matanya. Masa itu baru berlalu sekejapan mata rasanya. Ternyata masa itu kini menghadang begitu saja di depanku. Karma terjadi begitu cepat. (Ariani, dalam Pambudi, 2009: 32-33)

Ketika kerinduan terhadap ketiga anaknya memuncak, suaminya malah ingin mengajaknya ke Tanah Lot untuk menikmati es kelapa muda dan memandang matahari tenggelam di barat. Tentu ini persoalan yang berat bagi tokoh aku karena keadaan keuangan semakin menipis. Tangan dan kakinya tak lagi cekatan digunakan bekerja sebagai Juru Canang, pekerjaan yang sudah didalami selama dua puluh tahun. Sementara suaminya mulai kehilangan ketajaman sebagai makelar tanah. Semakin hari semakin menipis penghasilan yang diperoleh.

Tokoh aku merasa tertekan dengan keinginan suaminya, sebab dia tidak mungkin meminta bantuan kepada anak-anaknya. Namun ternyata keinginan suaminya begitu kuat. Suaminya bahkan ingin menjual ayam jago kesayangannya yang telah berulang kali mengalahkan ayam jago-ayam jago yang menjadi

aduannya. Dari ayam jago itulah suaminya kini memahami bahwa kerentaan atau bahkan ajal membuat manusia merasa kalah dan tak berdaya.

Dalam cerpen “Sirajatunda”, satu-satunya permasalahan yang dihadapi adalah seorang suami yang menunda-nunda pekerjaannya sebagai penulis. Dalam hal lain, tokoh suami juga sering menunda-nunda pekerjaan termasuk menunda-nunda dalam memiliki keturunan. Namun hal itu tidak membuat keluarganya menjadi hancur karena tokoh istri begitu sabar menghadapi suaminya.

Tokoh suami tersebut sudah menghabiskan delapan tahun waktunya untuk mempersiapkan novel yang dianggapnya sebagai maha karya kesusastraan yang tiada tara. Dia ingin menulis novel yang menceritakan tentang Rakai Garung atau Raja Samaratunga dari Wangsa Syailendra. Satu-satu hal yang menghalanginya menulis novel adalah istrinya. Dia selalu beranggapan bahwa usahanya dalam menulis novel selalu digagalkan oleh istrinya karena sering menceritakan hal-hala remeh ketika sedang membayangkan plot, intrik, dan poin-poin penting dalam novel lainnya.

Sekian ratus upayaku menulis selalu digagalkannya. Setiap kali aku sedang asyik membayangkan plot, intrik, dan hampir sampai pada poin-poin penting kemungkinan cerita novelku, setiap kali itu pula istriku muncul dan bicara hal-hal remeh. Selalu tepat waktu. Seakan dia bisa mengendus dari jauh kapan saja kumulai proses imajinatif benakku, lalu datang menghancurkan bakal buah pikiranku di saat-saat genting. Seakan dia tahu kapan waktunya memperlakukanku untuk hal-hal tak penting. Perangai buruknya sama saja dengan orang-orang di kantor yang gemar mengajakku bicara ini itu, melibatkanku dalam sejuta urusan. Terlalu. Kupikir semua mereka lahir ke dunia untuk bersekongkol memberantas karya artistik manusia. (Amal, dalam Arcana, 2011: 153)

Istrinya yang tahu bahwa dia mengganggu memilih pulang ke rumah orang tuanya setelah mengancam ingin pulang beberapa kali sebelumnya. Diam-diam tokoh suami merasa senang karena tidak ada yang mengganggunya lagi. Namun ternyata tokoh suami adalah orang yang menunda-nunda pekerjaan. Ketika sedang memikirkan kalimat awal paragraf pertama, ada saja alasannya. Mulai dari ingin minum air putih, membuka email, mengusir nyamuk, bahkan kembali merindukan istrinya untuk kembali ke rumah lagi. Ketika semua hal yang membuat pekerjaan tokoh suami itu tertunda, dia hanya ingin tidur.

Aku memikirkan, jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita dibuatnya. Tapi jika kupikirkan kalimat pertamaku, aku juga menderita, sebab sambil memikirkan kalimat pertamaku, di saat yang sama, aku juga memikirkan bahwa jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita berganda dibuatnya –lalu jika kuterus pikirkan, aku akan menderita berganda-ganda. Seakan ke arah mana pun aku berpikir, apa pun buah pikiranku, semata terantuk buah simalakama. Tak cuma sebuah, namun berlipat ganda, dalam panen raya buah- buah Simalakama Sirajatunda Samaratunga—kalimat pertama mahakaryaku menyelip entah di mana. Memikirkan semua ini membuatku mengantuk dan ingin tidur saja. Tidur yang lama. (Amal, dalam Arcana, 2011: 159)

Masalah yang terjadi dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” adalah seorang anak laki-laki yang tidak dipedulikan oleh ibunya yang merupakan satu-satunya orang tua baginya. Ibu bahkan tidak memedulikan anaknya yang dicintai oleh laki-laki yang ibu cintai.

Anaknya sangat tertekan karena tidak ada yang memedulikannya. Ketika laki-laki yang dicintai ibu hadir di dalam kehidupan tokoh aku, ibu merasa nyaman karena ada yang mengurusnya. Awalnya tokoh aku juga merasa nyaman karena dia begitu merindukan sosok ayah. Namun lama kelamaan tokoh aku

membenci dan pada akhirnya membunuh laki-laki yang dicintai ibu karena mencoba memerkosa tokoh aku.

”Tutup matamu. Kamu tak akan merasa sakit.” Lelaki itu berbohong. Aku merasakan nyeri yang luar biasa di bawah sana. Dan tetap nyeri walau matakku telah terpejam. Aku menjerit. Lelaki itu membenturkan kepalaku ke tembok. Aku menjerit lagi. Ia membenturkan kepalaku lagi. Lagi. Lagi. Aku nyaris pingsan karena sakit yang tak tertahan. Dan rasa mual yang bergulung-gulung. Sesuatu tiba-tiba meledak dalam duburku. Cengkeraman lelaki itu seketika melemah. Ia mencampakkanku di lantai. Isi perutku tumpah saat itu juga. (Armand, dalam Arcana, 2012: 40)

Ketika kerinduan tokoh aku tentang sosok ayah memuncak, hadirilah Sen, sahabat lama yang dianggap bisa menjadi pengganti sosok ayah. Pada saat Ben datang ke apartemen tokoh aku, dia menyambutnya seperti tamu agung. Tokoh aku menyambutnya dengan *greek salad* dan *fish linguini* buatannya. Namun ketika mereka hendak makan, Ben menginginkan hal lain.

Di atas meja sudah kusiapkan dua piring, dua set sendok, garpu, dan pisau, dua gelas air putih, dua gelas kosong untuk anggur nanti. Semuanya tertata rapi. Ben berdiri menghampiri. Aku menarik kursi, bersiap untuk duduk. Tapi Ben menarik tanganku, menghela tubuhku mendekatinya. ”Kita langsung ke acara utama saja,” ujarnya dengan bibir yang hanya berjarak satu senti dari bibirku. (Armand, dalam Arcana, 2012: 41)

Permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerpen “Tradisi Telur Merah” adalah seorang istri dan suami yang menginginkan anak. Istri dan suami tersebut telah menunggu kedatangan anaknya selama sembilan tahun.

Tokoh kau atau dalam cerpen ini berarti juga tokoh istri, begitu menginginkan seorang anak. Dia menanti-nanti kelahiran anaknya berhari-hari, berbulan-bulan, hingga tak terasa penantiannya sudah sembilan tahun. Beruntung

tokoh kau diberi seorang suami yang setia kepadanya. Nyaris setiap malam suaminya masih rebah di dadanya dan dekapannya tetap hangat dan seerat dulu.

Ketika bibinya datang untuk memberkan *Ma gui an* atau tradisi membagi buah tangan sebagai penanda kelahiran tepat ketika sang bayi genap berusia satu bulan, tokoh kau bertanya-tanya tentang keingintahuannya ketika ibunya dulu. Disinilah konflik itu terjadi.

Bibi akhirnya harus memberitahukan mengapa dulu ibunya berhasil mendapatkan keturunan setelah tokoh kau nekat pergi ke tempat penumbalan yang dulu juga dikunjungi oleh ibunya. Bibi menangis karena tak menyangka bahwa tokoh kau akan senekat itu, pergi ke tempat penumbalan. Bibi menangis ketika menceritakan asal-usul kelahiran tokoh kau yang telah ditunggu-tunggu selama sepuluh tahun lebih oleh taciknya.

”Setiap datang bulan, dia menangis sehari-hari. Ragam cara dicoba, banyak ahli didatangi. Nihil belaka. Lalu datang seorang dari jauh itu, membawa ayah dan ibumu ke sana. Bulan berikutnya Tacik hamil dan kau lahir.” (Kuncoro, dalam Arcana, 2012: 98)

Tokoh kau tak pernah menyangka bahwa dia telah melakukan kesalahan yang fatal. Dia terkejut ketika mendengar cerita silam yang tak pernah terduga.

”Seharusnya anak itulah penukar kelahiranmu, tetapi ibumu tak tega dan memilih dirinya sendiri sebagai pembayarnya. Ayahmu tak sanggup menanggung beban dan menyusul ibumu kemudian. Nyawa dibayar nyawa, begitulah adanya.” (Ariani, dalam Arcana, 2012: 98)

Ketika labirin sejarahnya terkuak dan terpapar jelas ujung permulaan hingga kelokan akhir, tokoh kau hanya bisa berdoa, bahwa yang retak hanyalah telur cangkang itu, bukan harapannya.

3. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga

Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* karya cerpenis-cerpenis perempuan tahun 2007-2011 dapat digolongkan menjadi dua, yaitu stratifikasi sosial yang dibedakan menjadi atas, tengah, dan bawah, dan juga dapat dilihat dari tempat yang menjadi latar cerpen-cerpen tersebut.

a. Stratifikasi Sosial

Konteks sosial masyarakat yang melatar belakangi masalah keluarga didominasi oleh keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas. Cerpen-cerpen yang termasuk dalam stratifikasi sosial tingkat atas yaitu “Gerhana Mata”, “Terbang”, “Rumah Duka”, “Pada Suatu Hari Ada, Ibu dan Radian”, “Perempuan Tua dalam Kepala”, dan “Sirajatunda”.

Cerpen “Gerhana Mata” digolongkan dalam keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas dapat dilihat dari jenis pekerjaan tokoh suami dan juga tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain. Mereka hanya bertemu ketika siang hari pada saat jam-jam istirahat kantor, diantara lelah dan lelah. Dalam pertemuan yang hanya sebentar tersebut tentunya mereka berdua harus menyewa dan juga membayar sebuah tempat untuk digunakan sebagai tempat bercinta.

Namun lagi-lagi perasaan ini terasa asli. Walaupun kami hanya bertemu kala siang, atau kala pagi dan malam yang tak asli. Kalimat di bungkus kondom “ASLI, SERATUS PERSEN ANTI BOCOR” yang kami robek sebelum bercinta pun asli. Hangat kulitnya yang tak berjarak. Gerakan tubuhnya yang sebentar menarik sebentar menghentak. Bunyi ranjang berderak. Jantung keras berdetak. Suara yang semakin lama semakin serak, adalah asli. Membuat saya selalu merasa tak pernah cukup dan ingin mengulanginya kembali. (Ayu, dalam Pambudy, 2008: 52-53)

Perasaan cinta yang begitu mendalam telah membutakan tokoh saya sehingga terkadang tokoh saya dihantui berbagai pertanyaan yang tidak diketahui datang dari mana, apakah datang dari orang-orang atau datang dari dalam diri tokoh saya sendiri.

“Andai saja saya bisa mendepak cinta dan menghadirkan logika, mungkin tak akan seperti ini saya tak berdaya.” (2008: 53)

Keadaan tokoh saya yang belum memiliki seorang suami sangat memungkinkan dirinya untuk leluasan mengganggu rumah tangga orang lain, terlebih karena laki-laki yang telah beristri itu memiliki perasaan cinta yang sama dengan tokoh saya. Sehingga sangat wajar apabila laki-laki itu menikahi tokoh saya dan meninggalkan keluarganya meskipun pada akhirnya laki-laki itulah yang meninggalkan istri keudanya dan juga semua hal yang ada di dunia ini untuk selama-lamanya.

Keluarga dengan stratifikasi tingkat atas juga terdapat dalam cerpen “Terbang”. Hal ini dapat dilihat dari cara tokoh istri yang membatalkan tiket

pesawat yang sudah dipesan oleh suaminya karena tokoh istri menolak untuk terbang secara bersamaan dengan suaminya. Pembatalan tiket pesawat tentu saja merugikan karena tokoh istri harus mengeluarkan uang kemabali untuk membeli tiket dan uang pembelian tiket suaminya yang hangus karena tidak terpakai. Namun dalam keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas, berapapun jumlah uang bukan menjadi masalah.

Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya. (2009: 51)

Keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas terlihat juga dalam cerpen “Rumah Duka”. Tokoh suami adalah pekerja kantoran dan memiliki gemar pergi ke kafe. Sementara tokoh istri adalah penderita gagal ginjal yang harus berobat rutin ke luar negeri. Bagi keluarga dengan stratifikasi tingkat atas tentu mereka tak pernah memikirkan tentang berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk berobat di luar negeri atau juga biaya untuk sekedar makan dan berlama-lama di kafe.

Stratifikasi tingkat atas juga dapat dilihat dari selera bermusik tokoh suami atau Bim yang begitu mengagumi musik-musik jazz. Semenjak kecil Bim berlatih saksofon. Ada masa Bim ingin menjadi seorang musisi, tetapi orang tuannya tak setuju. Bim mengubur impiannya. Menahan saksofon untuk sekedar hobi. Beberapa hari sebelum meninggal, Bim sempat membersihkan saksofon yang

pernah mempertemukannya dengan seorang perempuan yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya.

Perselingkuhan dimulai ketika Bim datang ke kafe jazz bersama sekelompok teman dan istrinya yang tidak begitu menikmati musik jazz. Ketika panggung istirahat sejenak, Bim tiba-tiba maju dan memainkan *Smoke Gets in Your Eyes* dengan saksofonnya dan tak lama seorang penyanyi perempuan menyambar mikrofon dan bernyanyi dengan iringan saksofon. Sejak saat itu Bim menjadi pengunjung setia di kafe jazz dan menjadi sangat dekat dengan penyanyi jazz itu. Bim mulai mencuri-curi kesempatan untuk bertemu dengan penyanyi jazz itu dan bahkan tidur bersama.

“Istrimu... apa dia tidak mencarimu?”

“Dia tahu, aku sering kerja sampai pagi.”

Jam lima pagi, kami check-out. Ia mengantarku pulang ke kos.

Aku melanjutkan tidur dalam damai. Seks yang hebat, pikirku, habis ini ia tak akan pernah muncul lagi karena yang diinginkan sudah ia dapat. Tak pernah terpikir bahwa malam itu hanya awal dari tujuh belas tahun hubungan kami berikutnya. Hingga ia diambil Tuhan.” (Kumala, dalam Pambudy, 2009: 97)

Cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” juga menampilkan keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis makanan yang terdapat dalam lemari pendingin. Makanan-makanan tersebut antara lain adalah sosis, daging, keju, spageti dan berbagai makanan lain yang tentu saja hanya dapat ditemui dan dikonsumsi oleh keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas.

Sebuah tangan kecil menyentuh punggungnya. Perempuan dalam cermin mencoba tersenyum. Ia berbisik lembut, kamu lapar? Anak lelaki itu mengangguk. Mereka bergandengan menuju dapur. Ia membuka lemari pendingin, menerawang sejenak, lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu: telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair, Ia meletakkan semuanya dengan rapi di atas meja. Tanpa bicara ia mengambil panci, mengisinya dengan air, meletakkannya di atas kompor, lalu menyalakan api besar-besar. Tanpa bicara ia memecahkan telur, memasukkan isinya—juga kulitnya—ke dalam panci. Ia mematahkan tongkat-tongkat kecil spageti, dan memasukkannya ke dalam panci. Ia membuka kotak susu, dan menuang seluruh isinya ke dalam panci. Ia mengambil pisau 25 sentimeter, lalu merajang bawang jadi potongan-potongan kecil, selada jadi cacahan-cacahan kecil, sosis jadi patahan-patahan kecil. Uap air mulai memenuhi dapur. Ia memangkas jamur, tahu, daging, cabai. Semakin lama semakin cepat. Keringat menetes berbulir-bulir dari dahinya. Air menetes berbulir-bulir dari matanya. Tak lama, semua tercampur aduk. Tak bersisa satu pun yang bisa dipotong lagi. Tak bersisa satu pun yang masih bisa dikenali. (Armand, dalam Pambudy, 2010: 5-6)

Begitu pula dengan cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”. Dalam cerpen ini diceritakan secara langsung bagaimana kehidupan tokoh ibu yang merupakan orang tunggal bagi anak semata wayangnya yang lebih memilih menghabiskan hari-harinya di Mall tanpa mempedulikan anaknya, sekalipun anaknya tumbuh menjadi anak yang kalandan seksual.

Lelaki yang dicintai ibu mencintaiku juga. Ia suka membelai kepalaku dan membelikan aku berbagai jajanan: permen dan aneka keripik yang mengandung msg. Aku tahu, permen tak baik untuk gigi, dan msg tak baik untuk otak, tapi aku tak peduli. Ibu tak pernah membelikan jajanan dan tak memberikan ayah. Jadi, lelaki ini ideal. Ia akan jadi ayah yang suka membelikan jajanan.

Ia sering memintaku duduk di pangkuannya. Sambil bercerita tentang rumahnya di kota lain yang punya kolam ikan koi, tangannya akan membelai pahaku. Aku suka geli dan menyuruhnya berhenti. Tapi ia tak peduli. Ibu juga tak peduli. Ibu malah senang karena ada yang menjagaku di rumah jika ia menghabiskan waktu dan uangnya di mal. (Armand, dalam Arcana, 2012: 39-40)

Cerpen terakhir yang menceritakan tentang keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas adalah “Sirajatunda”. Stratifikasi sosial tingkat atas dalam keluarga ini dapat dilihat dari bagaimana tokoh suami yang mempersiapkan segala macam bahan dan data yang akan digunakan untuk membuat novel.

Berapapun buku dan dimanapun menadapatkannya bukan menjadi masalah yang berarti bagi tokoh suami. Bahkan ketika usia pernikahannya sudah berusia lima tahun, tokoh suami masih saja melaksanakan bulan madu yang kali ini bertujuan di Candi Borobudur.

Delapan tahun lamanya kubaktikan diriku untuk mempersiapkan mahakarya ini; kukunjungi banyak perpustakaan, kukumpulkan buku-buku dan artikel, kuwawancarai para pakar yang paham sejarah dan fasih berbahasa Sansekerta atau Jawa Kuno, bahkan di tahun kelima ketika menikah, bulan maduku adalah wisata ke Candi Borobudur yang sang raja rampungkan. Dengan keseriusan dan gelora membara yang demikian, aku yakin tulisanku—yang pasti bakal epik—niscaya menjulang tinggi di antara segala karyaku yang lain, baik yang tidak diterbitkan atau yang ditelantarkan. Satu-satunya bukuku pernah terbit sembilan tahun lalu, yaitu sebuah novel yang tak laku. Setelah itu belum ada lagi, dan ini gara-gara istriku. (Amal, dalam Arcana, 2011: 151-152)

Sedangkan cerpen yang menceritakan tentang keluarga dengan stratifikasi tingkat tengah adalah “Ibu Pulang”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, dan “Tradisi Telur Merah”.

Cerpen “Ibu Pulang” memperlihatkan kesederhanaan yang terjadi di dalam keluarga itu. tidak ada satupun anggota keluarga dalam cerpen tersebut yang hidup dengan bermewah-mewahan. Kesederhanaan juga terlihat ketika mereka merayakan natal.

Dalam cerpen “Ibu Pulang”, ketiga tokohnya adalah perempuan pekerja. Tokoh aku adalah perempuan muda yang bekerja di sebuah perusahaan. Karena kesibukannya dalam bekerja, tokoh aku tidak pulang selama lima natal. Tokoh berikutnya adalah tokoh ibu. Ibu bekerja di galeri seni di Brooklyn, New York. Seperti halnya tokoh aku, ibu juga seorang pekerja yang sibuk sehingga dia jarang memasak. Perempuan yang terakhir dan tertua adalah nenek. Namun berbeda dengan tokoh aku dan ibu, pekerjaan nenek hanya mengurus rumah. Hal itu disebabkan karena usia nenek yang hampir mencapai 80 tahun. Meskipun usianya sudah tua, nenek adalah pekerja yang kuat dan penuh semangat. Ini dibuktikan dengan penolakan mentah-mentah atas usul tokoh aku yang menginginkan seorang pembantu di rumah nenek.

Cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” juga menceritakan tentang stratifikasi sosial tingkat menengah. Pekerjaan Gusti Nyoman Ghana yang bekerja sebagai pegawai negeri tidak memungkinkan untuk hidup bermewah-mewahan karena gajinya hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, terlebih Ghana dan istrinya tidak menginginkan segala sesuatu yang tidak dibutuhkan. Keinginan istrinya hanyalah ingin hidup dengan normal karena Ghana tidak pernah memperlakukan istrinya dengan wajar. Istrinya terpaksa harus hidup di sektor domestik untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan suaminya, meskipun dulunya tokoh istri adalah seorang dosen.

Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. (Ariani, dalam Arcana, 2011: 75)

Kesederhanaan juga terasa dalam cerpen “Tradisi Telur Merah”. Keluarga dalam cerpen ini sebenarnya adalah keluarga yang bahagia karena hidup dalam kesederhanaan dan suami dan istri yang saling setia. Tokoh suami dan istri tidak pernah memperbincangkan hal yang bermewah-mewahan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan tokoh istri juga mencerminkan kehidupan keluarga dengan tingkat stratifikasi menengah seperti membersihkan kaca jendela dari debu.

Keluarga dalam cerpen ini adalah keluarga berlatarkan tradisi China atau masyarakat Tionghoa. Hal ini sudah terlihat ketika tokoh aku memanggil bibinya dengan panggilan “Ik”. Ik adalah panggilan untuk saudara perempuan dari pihak ibu dalam keluarga China. Selain “Ik”, dalam cerpen ini juga muncul panggilan untuk kakak perempuan yang biasa disebut “Tacik”.

”Duduklah, Ik, (1)” salammu menyambut dengan nada riang. Menyamakan pedih yang berkilauan dalam gengaman benakmu. (Kuncoro, dalam Arcana, 2012: 94)

”Lebih sepuluh tahun Tacik (3) menunggumu,” bibi mulai berkisah. Bergetar suaranya di antara cemas dan pahit berselang-seling. (Kuncoro, dalam Arcana, 2012: 98)

Istilah dalam Bahasa China juga muncul dalam cerpen ini, seperti ketika penulis menceritakan tentang masa kecil tokoh kau.

”Ayahmu yang menggendong dan memandikanmu. Kadang-kadang kugantikan. Tapi kau selalu rewel dalam dekapanku, tak pernah lama anteng di gendonganku. Dasar wan bik (2),” mata bibi melirik padamu, menyiramkan sisa kejengkelan masa lalu, berbaur rasa sayangnya padamu yang tak terhitung. (Kuncoro, dalam Arcana, 2012: 95)

Dalam kalimat tersebut, wan bik berarti nakal. Deskripsi tentang keluarga yang berlatarkan tradisi China lebih terasa ketika bibi datang ke rumah tokoh kau. Bibi datang dengan membawa bingkisan telur penanda kelahiran yang berwarna merah, perlambang kebahagiaan. Satu butir telur untuk penanda bayi perempuan dan sepasang telur untuk bayi laki-laki. Dalam tradisi China, bingkisan tersebut dinamakan *Ma gui an*.

“Kotak merah itu terdiam di samping ibu poci dan sepasang anak cangkirnya. Kau tahu apa isinya. Kue ku berbagai bentuk berwarna merah terbuat dari tepung ketan yang legit, membalut kacang hijau tumbuk di dalamnya. Pastilah ada juga kue mangkuk merah muda dengan daun pisang sebagai takirnya. Harum daun pisang terkukus itu melekat samar. Apalagi? Barangkali kue wajik, yang butiran beras ketannya saling melekat berkilau-kilau oleh minyak yang gurih. Entah merah muda atau hijau warna wajik itu. Tapi yang tak akan tertinggal pastilah ada telur rebus yang cangkangnya sungguh merah karena sumba. Itulah tradisi telur merah. (Kuncoro, dalam Arcana, 2012: 94)

Satu-satunya cerpen dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 yang menceritakan tentang keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat bawah adalah cerpen “Senja di Pelupuk Mata”.

Dalam cerpen ini tokoh ibu bekerja sebagai juru canang atau pembuat sesaji untuk ritual ibadah. Sedangkan tokoh ayah bekerja sebagai makelar tanah. Penghasilan keluarga semakin hari semakin menipis ketika tangan dan kaki tokoh ibu tidak lagi cekatan untuk digunakan bekerja sebagai juru canang. Begitu juga dengan suaminya yang melai kehilangan ketajamannya sebagai makelar tanah. Tidak ada satupun dari ketiga anaknya yang membantu perekonomian keluarga orang tuanya. Orang tua tersebut juga tidak berharap kepada ketiga anaknya karena takut merepotkan. Ketika keadaan keuangan keluarga semakin menipis,

tokoh ayah ingin sekali pergi ke Tanah Lot untuk membeli es kelapa muda. Namun karena keadaan keuangan yang menipis, tokoh ibu menolaknya sekalipun sebenarnya masih tersisa sedikit uang dalam tabungannya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Dengan kondisi keuangan yang demikian pas-pasan, tiba-tiba Bli Gede melontarkan sebuah keinginan. Aku ingin ke Tanah Lot, Iluh. Ingin menikmati es kelapa muda sambil memandang matahari tenggelam di ufuk Barat. Dengan ringan aku menolak keinginan mahal itu. Pergi ke Tanah Lot dan menikmati kemewahan es kelapa muda di restoran ujung tebingnya jelas terlalu mewah buat kami yang sudah renta ini. (Ariani, dalam Pambudy, 2009: 34)

b. Tempat

Tempat yang mendominasi terjadinya kejadian-kejadian yang berlangsung dalam *Cerpen Pilihan Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah kota besar. Cerpen-cerpen yang berlatarkan kota-kota besar (metropolitan) antara lain “Gerhana Mata”, “Terbang”, “Rumah Duka”, “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, “Perempuan Tua dalam Kepala” dan “Sirajatunda”.

Kehidupan di kota besar dalam cerpen “Gerhana Mata” dapat dilihat dari pola hidup kedua tokohnya yaitu tokoh suami dan tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain. Keduanya sama-sama memperlihatkan tingkah laku seseorang yang tinggal di kota besar, yaitu pekerja kantoran, hanya memiliki waktu istirahat siang dari kantor yang begitu pendek, dan juga dapat dengan leluasa menyewa tempat untuk bercinta. Keleluasaan dalam menyewa tempat

untuk bercinta tentu saja hanya dapat ditemui dalam masyarakat perkotaan yang sebagian penduduknya tidak mempedulikan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Kehidupan dalam kota besar terlihat jelas dalam cerpen “Terbang”. Keluarga dalam cerpen ini memiliki kebutuhan untuk bepergian dari satu kota dengan kota lain dengan menggunakan pesawat meskipun dalam cerpen ini tidak dijelaskan untuk keperluan apa tokoh istri dan tokoh suami tersebut sering bepergian dengan menggunakan pesawat.

Cerpen “Rumah Duka” tidak hanya menyiratkan bahwa kehidupan yang dijalani oleh tokoh-tokoh cerpennya berada di kota besar lewat kafe jazz, namun juga perilaku tokoh-tokohnya. Tokoh Bim yang bekerja sebagai pegawai kantoran begitu menyukai musik jazz, musik yang mempertemukannya dengan perempuan yang menjadi orang ketiga dalam keluarganya. Tokoh perempuan adalah seorang penyanyi jazz di sebuah kafe jazz. Bim pernah beberapa kali mengajak perempuan itu untuk *chek-in* di sebuah hotel. Di hari-hari berikutnya, Bim bahkan tidak hanya datang untuk sekedar *sex after lunch*, tapi juga lebih dari itu. Bim dengan mudah mendapat ijin dari istrinya untuk tidak pulang rumah dengan alasan keperluan kantor.

Kehidupan di kota besar dalam cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian” dapat dilihat dari jenis makanan yang dikonsumsi dalam keluarga tersebut. Makanan-makanan tersebut antara lain adalah sosis, daging, keju, spageti dan berbagai makanan lain yang tentu saja hanya dikonsumsi oleh orang-orang

yang tinggal di kota besar karena makanan-makanan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyajian.

Ia membuka lemari pendingin, menerawang sejenak, lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu: telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair, Ia meletakkan semuanya dengan rapi di atas meja. Tanpa bicara ia mengambil panci, mengisinya dengan air, meletakkannya di atas kompor, lalu menyalakan api besar-besar. Tanpa bicara ia memecahkan telur, memasukkan isinya—juga kulitnya—ke dalam panci. Ia mematahkan tongkat-tongkat kecil spageti, dan memasukkannya ke dalam panci. Ia membuka kotak susu, dan menuang seluruh isinya ke dalam panci. Ia mengambil pisau 25 sentimeter, lalu merajang bawang jadi potongan-potongan kecil, selada jadi cacahan-cacahan kecil, sosis jadi patahan-patahan kecil. Uap air mulai memenuhi dapur. (Armand, dalam Pambudy, 2010: 5-6)

Cerpen “Sirajatunda” secara tidak langsung menggambarkan keadaan tokohnya yang hidup di kota besar, terutama tokoh suami yang bekerja sebagai pegawai kantoran. Tokoh suami memang memiliki kegemaran untuk menunda-nunda pekerjaan. Hal ini terasa sangat menjengkelkan bagi istrinya terlebih ketika suaminya mengendarai mobil karena setiap kali harus belok, tokoh suami selalu menunda-nunda hingga tidak ada lagi mobil dan motor.

Berbeda dengan cerpen “Sirajatunda”, cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” secara langsung menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya yang gemar pergi ke Mall, terlebih tokoh ibu yang menghabiskan uang dan waktunya di Mall. Sementara kehidupan anaknya tidak jauh beda dengan ibu. Tokoh anak yang tinggal di sebuah apartemen juga sering menghabiskan waktunya di Mall.

Tapi sore ini dia cukup tenang. Mungkin karena aku sekedar duduk minum kopi di sebuah café di sebuah mal dengan pikiran kosong. Sesuatu yang tak membuatnya geram ataupun senang.

Tak banyak yang lalu lalang di tengah minggu seperti ini. Cuma gadis-gadis dengan baju serba terbuka. Ibu-ibu muda dengan rambut bergulung-gulung dan wangi yang menyengat hidung. Di belakang mereka, rombongan baby sitter berseragam kedodoran membuntuti dengan tergopoh-gopoh. Beberapa menggendong bayi, lainnya membawa tas berisi botol-botol susu dan air panas yang terlihat berat. Tiga lelaki gemuk lewat dengan celana dan kemeja berbunga-bunga cerah yang tak serasi. Satu dari mereka mengenakan kalung dan anting-anting emas. Aku menunduk muak. (Armand, dalam Arcana, 2012: 38)

Selain cerpen yang berlatarkan tempat di kota besar, dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan juga ditemui cerpen dengan tempat di kota kecil. Cerpen-cerpen yang berlatarkan tempat di kota kecil antara lain cerpen “Ibu Pulang”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” dan “Tradisi Telur Merah”.

Cerpen “Ibu Pulang” secara langsung diucapkan oleh narator bahwa kehidupan yang dialami oleh nenek adalah kehidupan di kota kecil. Latar kejadian cerpen ini adalah di rumah nenek ketika Natal tiba. Tokoh aku yang berperan sebagai anak atau juga cucu nenek diharuskan untuk kembali ke rumah nenek ketika Natal setelah lima Natal sebelumnya tokoh aku tidak pulang.

Nenek terlihat kesal karena aku melewatkan misa malam Natal di gereja. Aku memang sengaja karena aku tidak berminat bertemu dengan orang-orang yang mungkin masih mengenalku jika aku misa bersama Nenek di gereja kota kecil ini. (Utari, dalam Arcana, 2012: 23)

Kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam cerpen “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara” adalah kehidupan kampung yang berada dalam kota kecil. Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan tokoh suami dan istri. Tokoh suami atau Ghana begitu bangga dengan pekerjaannya sebagai pegawai negeri. Pekerjaan itu mampu membuat Ghana membusungkan dada dan menegakkan

bahu di kampungnya. Sementara tokoh istri atau Dinaya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang mempersiapkan segala kebutuhan keluarga meskipun dulunya Dinaya adalah seorang dosen. Kehidupan Dinaya berbanding terbalik setelah secara terpaksa memutuskan berhenti menjadi dosen dan bekerja penuh di sektor domestik, terlebih ketika Ghana ternyata bukanlah seorang suami yang baik karena Ghana hampir tidak pernah berbicara dengan Dinaya.

Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka? Lebih suka menutup mulutnya rapat-rapat dan pelit mengucapkan kata-kata. Bukankah bicara bisa memekarkan pikiranmu? (Ariani, dalam Arcana, 2011: 70)

Cerpen terakhir yang menceritakan tentang keluarga di kota kecil adalah cerpen “Tradisi Telur Merah”. Hal ini dapat dilihat dari kendaraan yang digunakan oleh tokoh bibi yang datang dengan menaiki becak. Kendaraan becak memang hanya bisa dijumpai di kota kecil, tidak di kota besar atau desa. Di kota besar orang-orang akan lebih memilih menaiki kendaraan umum seperti bus atau juga angkot. Sedangkan di desa orang-orang akan terlihat menaiki motor, sepeda, atau bahkan berjalan kaki.

Tokoh bibi datang dengan membawa kotak merah yang berisi telur. Telur dalam tradisi Tionghoa adalah tanda kelahiran sedangkan merah adalah tanda kebahagiaan. Dalam kehidupan masyarakat yang berada di kota kecil, tradisi semacam ini masih sangat mungkin untuk terjadi.

Sedangkan satu-satunya cerpen yang berlatarkan di pedesaan adalah cerpen “Senja di Pelupuk Mata”. Cerpen ini berlatarkan di sebuah desa di Bali.

Hal ini dapat dilihat dari jenis pekerjaan dari kedua tokoh yaitu tokoh ayah atau juga suami yang bekerja sebagai makelar tanah dan juga tokoh ibu atau istri yang bekerja sebagai juru canang.

Pekerjaan tersebut sesungguhnya sangat cukup untuk menghidupi ekonomi keluarga terbukti suami dan istri tersebut dapat membesarkan ketiga putrinya hingga mereka memiliki kehidupan masing-masing. Kehidupan di desa memang jauh berbeda dengan kehidupan kota. Pola pikir tentu saja juga sangat mempengaruhi kehidupannya. Orang-orang desa tidak pernah berpikir tentang Mall atau kehidupan yang serba bermewah-mewahan. Namun tetap saja akan menjadi serba kekurangan ketika seorang suami dan istri kehilangan mata pencahariaannya. Inilah yang terjadi oleh tokoh suami dan istri dalam cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, terlebih ketika ketiga putrinya tidak ada lagi yang mempedulikan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil benang merahnya dengan menggunakan kritik sastra feminis ginokritik bahwa cerpenis perempuan yang cerpennya termuat dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan mayoritas menuliskan tentang tema-tema keluarga. Untuk memahami bagaimana konsep keluarga yang disajikan oleh cerpenis-cerpenis perempuan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan tentang identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga.

Identitas keluarga dapat dibedakan berdasarkan jenis keluarga dan karakteristik keluarga. Jenis keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Keluarga Inti yang beranggotakan ayah atau suami, ibu atau istri, dengan atau tanpa anak. Keluarga inti dapat dikategorikan menjadi empat. Pertama keluarga inti yang hanya beranggotakan suami dan istri. Kedua adalah keluarga inti yang beranggotakan suami dan istri dengan orang ketiga yang mengganggu hubungan dalam keluarga. Cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah. Ketiga adalah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan anak. Keempat adalah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu, anak, dengan orang ketiga. (2) Keluarga Besar yang beranggotakan nenek, bibi, ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak. (3) Keluarga dengan Orang Tua Tunggal yang beranggotakan seorang ibu dan anaknya. Sedangkan karakteristik keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) Keluarga Harmonis. Dalam keluarga harmonis juga terdapat berbagai permasalahan, hanya saja permasalahan tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan di dalam keluarga. (2) Keluarga Disharmonis. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga disharmonis adalah perselingkuhan, kekerasan dalam keluarga, dan juga orang tua tunggal yang tidak mempedulikan keluarga atau juga anaknya.

Permasalahan keluarga yang paling banyak dihadapi dalam kumpulan *Cerpen Kompas Tahun 2007-2011* karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah masalah perselingkuhan. Permasalahan lain adalah KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga), orang tua yang menginginkan anak, orang tua tunggal yang tidak

mempedulikan anak, orang tua yang kesepian karena ditinggal ketiga anak perempuannya berkeluarga, dan juga seorang suami yang sering menunda-nunda pekerjaannya.

Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dari stratifikasi sosial dan tempat. Keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas sangat mendominasi. Hal ini terlihat ketika enam dari sepuluh cerpen menceritakan tentang keluarga dengan stratifikasi tingkat atas. Sedangkan stratifikasi sosial tingkat tengah terdapat tiga buah cerpen, dan sisanya adalah cerpen tentang keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat bawah. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh tempat tinggal keluarga tersebut. Enam dari sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan juga menceritakan tentang kehidupan keluarga di kota besar sama halnya dengan keluarga dalam cerpen yang berstratifikasi sosial tingkat atas, sedangkan sisanya adalah kota kecil dengan tiga cerpen, dan satu cerpen tentang keluarga yang berlatarkan di desa.

Dengan menggunakan kritik sastra feminis ginokritik, maka sejumlah pemikiran tentang keluarga yang dituangkan oleh cerpenis-cerpenis perempuan dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 pada dasarnya hadir untuk merepresentasikan keadaan keluarga yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerpenis-cerpenis perempuan mengambil tema-tema tentang keluarga karena secara alamiah perempuanlah yang memegang peran dominan di rumah, baik sebagai istri atau bahkan sebagai seorang ibu. Hal ini dapat dilihat ketika 6 dari 10

sepuluh cerpen yang ditulis oleh cerpenis-cerpenis perempuan didominasi oleh tokoh utama yang berperan sebagai tokoh ibu, selebihnya adalah tokoh istri yang menguasai sektor domestik yang merupakan pusat kegiatan rumah tangga.

Cerpenis-cerpenis perempuan terlihat lihai ketika menceritakan kehidupan keluarga dari sudut pandang ibu, misalnya dapat dengan leluasa menceritakan kedekatannya dengan anaknya hingga menyebutkan isi makanan dalam kulkas seperti telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair lalu menyajikannya khusus untuk anaknya seperti dalam cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”. Begitu pula yang terjadi dari sudut pandang tokoh istri. Dalam cerpen “Tradisi Telur Merah” terlihat jelas bagaimana kegelisahan seorang istri yang hingga usia pernikahannya menginjak angka sembilan dan belum dikaruniai seorang anak. Tokoh suami dalam cerpen tersebut memang terlihat gelisah, namun kegelisahan tokoh suami tersebut menjadi cair lalu bahkan menguap dan tidak terlihat lagi ketika tokoh istri menceritakan tentang tamu periodiknya bulanan yang tidak berhenti, ditambah lagi sikap nekat yang dilakukan oleh tokoh istri dengan mendatangi seseorang yang dapat mengganti kelahiran seorang bayi dengan kematian seseorang yang lain sebagai tumbal.

Bentuk permasalahannya pun mencerminkan permasalahan yang dapat terjadi oleh setiap keluarga dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari perselingkuhan, KDRT, hingga kegelisahan orang tua yang ditinggalkan anak-anaknya menikah. Dalam masalah perselingkuhan, cerpeni-cerpenis perempuan ternyata dapat menempatkan seorang tokoh ibu atau istri sebagai seorang manusia lengkap dengan sifat-sifat kemanusiaannya, misalnya dalam cerpen “Rumah

Duka”. Pada awalnya tokoh ibu dalam cerpen “Rumah Duka” memang terlihat marah ketika mengetahui suaminya selingkuh. Tokoh ibu, yang digambarkan sebagai seorang manusia lengkap dengan kemarahannya, ingin melabrak perempuan yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya, namun hal itu tidak pernah terjadi. Seiring berjalannya waktu, tokoh ibu justru terkesan berhutang budi kepada perempuan itu karena selama ia cuci darah di luar negeri, perempuan itulah yang mengurus suaminya. Ketika suaminya meninggal, ia memang menangis, namun ia juga tersadar bahwa tangisan itu untuk ayah dari anak-anaknya dan bukan untuk suaminya.

Hal yang menarik dalam masalah perselingkuhan yang dipikirkan dan dituangkan ke dalam cerpen oleh cerpenis-cerpenis perempuan adalah sikap pasrah atau bahkan dengan senang hati memberikan tubuh dan sisa usianya untuk lelaki yang bukan suami sahnya melalui tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain. Hal ini dapat terlihat dalam cerpen “Gerhana Mata”, “Ibu Pulang”, “Terbang”, dan “Rumah Duka”. Kesetiaan tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain dalam cerpen “Gerhana Mata” sangat luar biasa. Tokoh perempuan tersebut rela menahan kerinduaannya terhadap kekasihnya yang merupakan suami orang lain. Setiap malam tokoh perempuan tersebut selalu berharap agar malam hari lekas berganti siang karena ketika siang hari ia dapat bertemu dengan kekasihnya meskipun bertemu di antara jam istirahat kerja, di antara lelah dan lelah. Begitu pula yang terjadi dalam cerpen “Rumah Duka”. Perempuan pengganggu rumah tangga orang lain dalam cerpen ini bahkan telah menghabiskan masa mudanya untuk tinggal bersama lelaki yang

bukan suami sahnya selama tujuh belas tahun, meskipun ia harus hidup secara kucing-kucingan agar tidak terlihat oleh siapapun, termasuk istri tokoh suami tersebut. Seandainya tokoh suami dalam cerpen ini tidak meninggal, tentu saja kesetiaan perempuan tersebut akan berjalan lebih lama lagi.

Dari beberapa permasalahan tersebut, cerpenis-cerpenis perempuan dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan seolah ingin memberikan suara dan pembelaan terhadap tokoh perempuan pengganggu rumah tangga orang lain dan berusaha meminimalisir kesedihan yang dialami oleh tokoh istri karena bagaimana pun juga kedua tokoh tersebut, baik perempuan pengganggu atau pun tokoh istri, memiliki kesamaan jenis kelamin atau bahkan kesamaan dalam hal perasaan dengan pembuat cerpen tersebut.

Penggambaran kondisi seorang ibu oleh cerpenis-cerpenis perempuan terasa sangat natural ketika dilihat dari tempat tinggal keluarga tersebut. Tokoh ibu dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala” sangat mencerminkan kehidupan kota besar atau metropolitan yang serba cuek. Hal ini terlihat ketika tokoh ibu tersebut lebih sering menghabiskan uang dan waktunya di dalam mal dari pada harus merawat anak satu-satunya di rumah. Begitu halnya dengan kehidupan ibu dalam cerpen “Senja di Pelupuk Mata” yang bertempat tinggal di desa. Sikap ibu dalam cerpen tersebut sangat mencerminkan pola perilaku masyarakat pedesaan yang tidak terpakau dengan hal-hal yang berbau kemewah-mewahan dan menerima apa yang diberikan oleh kehidupan dengan rasa syukur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam cerpen-cerpen kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Identitas keluarga dapat dibedakan berdasarkan jenis keluarga dan karakteristik keluarga. Jenis keluarga dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Keluarga Inti yang beranggotakan ayah atau suami, ibu atau istri, dengan atau tanpa anak. Keluarga inti dapat dikategorikan menjadi empat. Pertama keluarga inti yang hanya beranggotakan suami dan istri. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalam kategori ini adalah “Sirajatunda” dan “Tradisi Telur Merah”. Kedua adalah keluarga inti yang beranggotakan suami dan istri dengan orang ketiga yang mengganggu hubungan dalam keluarga. Cerpen yang termasuk dalam kategori ini adalah “Gerhana Mata”. Ketiga adalah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu dan anak. Cerpen yang masuk dalam kategori ini adalah “Senja di Pelupuk Mata”, “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, dan “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”.

Keempat adalah keluarga inti yang beranggotakan ayah, ibu, anak, dengan orang ketiga seperti dalam cerpen “Terbang” dan “Rumah Duka. (2) Keluarga Besar yang beranggotakan nenek, bibi, ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak seperti dalam cerpen “Ibu Pulang” (3) Keluarga dengan Orang Tua Tunggal yang beranggotakan seorang ibu dan anaknya seperti dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”.

Karakteristik keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) Keluarga Harmonis. Dalam keluarga harmonis juga terdapat berbagai permasalahan, hanya saja permasalahan tersebut tidak sampai menimbulkan perpecahan di dalam keluarga. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, “Terbang”, “Sirajatunda”, dan cerpen “Tradisi Telur Merah”. (2) Keluarga Disharmonis. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga disharmonis adalah perselingkuhan, kekerasan dalam keluarga, dan juga orang tua tunggal yang tidak mempedulikan keluarga atau juga anaknya. Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, “Perempuan Tua dalam Kepala”, “Gerhana Mata”, “Rumah Duka”, “Ibu Pulang”.

2. Permasalahan keluarga yang paling banyak dihadapi dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan adalah masalah perselingkuhan. Cerpen-cerpen dengan permasalahan dalam keluarga dengan orang ketiga adalah cerpen “Gerhana Mata”,

“Terbang”, “Rumah Duka”, “Ibu Pulang”. Permasalahan lain adalah KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Cerpen-cerpen yang termasuk di dalamnya adalah cerpen “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, dan “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”. Permasalahan lain yang juga dihadapi dalam keluarga adalah orang tua yang menginginkan anak dalam cerpen “Tradisi Telur Merah”, orang tua tunggal yang tidak mempedulikan keluarga seperti dalam cerpen “Perempuan Tua dalam Kepala”, orang tua yang kesepian karena ditinggal ketiga anak perempuannya berkeluarga seperti dalam cerpen “Senja di Pelupuk Mata”, dan juga seorang suami yang sering menunda-nunda pekerjaannya seperti dalam cerpen “Sirajatunda”.

3. Konteks sosial masyarakat yang melatarbelakangi masalah keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dapat dilihat dari stratifikasi sosial dan tempat. Keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat atas sangat mendominasi. Hal ini terlihat ketika enam dari sepuluh cerpen menceritakan tentang keluarga dengan stratifikasi tingkat atas. Cerpen-cerpen tersebut adalah “Gerhana Mata”, “Terbang”, “Rumah Duka”, “Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”, “Sirajatunda”, dan “Perempuan Tua dalam Kepala”. Sedangkan stratifikasi sosial tingkat tengah terdapat tiga buah cerpen, yaitu “Ibu Pulang”, “Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”, dan “Tradisi Telur Merah”. Cerpen tentang keluarga dengan stratifikasi sosial tingkat bawah adalah

“Senja di Pelupuk Mata”. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh tempat tinggal keluarga tersebut. Enam dari sepuluh cerpen dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan juga menceritakan tentang kehidupan keluarga di kota besar (metropolitan) sama halnya dengan keluarga dalam cerpen yang berstratifikasi sosial tingkat atas, sedangkan sisanya adalah kota kecil dengan tiga cerpen, dan satu cerpen tentang keluarga yang berlatarkan di desa.

B. Saran

1. Penelitian mengenai identitas keluarga, masalah yang dihadapi dalam keluarga, dan masyarakat yang melatarbelakangi masalah dalam keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai seputar pemikiran tentang keluarga karya cerpenis-cerpenis perempuan yang dipahami berdasarkan perspektif kritik sastra feminis ginokritik.
2. Para peneliti hendaknya lebih sering meneliti karya sastra karya perempuan, baik berupa novel, cerpen, maupun puisi.
3. Para peneliti hendaknya memperluas penelitian karya sastra yang tidak hanya dalam buku namun juga dalam sastra koran.
4. Penelitian ini hanya terbatas pada seputar pemikiran tentang keluarga dalam kumpulan cerpen *Kompas* tahun 2007-2011 karya cerpenis-cerpenis perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminis ginokritik. Sudah tentu

pula penelitian ini belum dapat mengkaji secara sempurna segala aspek yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Oleh karenanya, penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan perspektif telaah sastra lainnya, seperti peniltian dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T, dkk. 1980. *Cerpen-cerpen '45 dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Laporan Proyek PPPT.
- Arcana, Putu Fajar (ed). 2011. *Dodolitdodolitdodolibret Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arcana, Putu Fajar (ed). 2012. *Dari Shalawat Dedaunan Sampai Kunang-Kunang Di Langit Jakarta Cerpen Pilihan Kompas 2011*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erikson, Erik H. 1989. *Identitas Dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers, Jakarta: Gramedia.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Junaedhie, Kurniawan. 2012. *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pambudy, Ninuk Mardiana (peny). 2008. *Cinta Di Atas Perahu Cadik Cerpen Pilihan Kompas 2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pambudy, Ninuk Mardiana (peny). 2009. *Smokol Cerpen Pilihan Kompas 2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pambudy, Ninuk Mardiana (peny). 2010. *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian Cerpen Pilihan Kompas 2009*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rampan, Korrie Layun. 1999. *Aliran-Jenis Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

- Soelaeman, M. Munandar. 1998. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Wiyatmi, dkk. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Lampiran 1

Tabel 1. Identitas Keluarga dalam Cerpen *Kompas* Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan

a. Jenis Keluarga

No	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Keluarga Inti	Keluarga Besar	Orang Tua Tunggal
1	“Gerhana Mata”	1	51	Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu. Tak saya sadari lagi ketika tubuhnya pelan-pelan memisah dan menjauh. Tak terdengar suaranya yang sengaja dibuat lirih ketika menjawab panggilan telepon dan mengatakan kalau ia sedang tidak ingin diganggu dengan alasan penyakit lambungnya tengah kambuh.	Suami dan istri		
		2	53	Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri.	Suami dan istri		
		3	53	Dan dengan tubuh lain ke dalam selimut saya akan beringsut. Juga tak akan ada siang di mana saya meradang dan menggelepar atas tubuh yang menyentuh di atas seprai kusut lantas terhenti oleh dering panggilan ponsel yang membuat satu-satunya fungsi pada tubuhnya yang	Suami dan istri		

				mempersatukan tubuh kami jadi menciut.			
		4	54	Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir.	Suami dan istri		
2	“Senja di Pelupuk Mata”	5	31	Inilah saat putri bungsuku, Wardhani, akan berpamitan untuk pergi ke rumah suaminya.	Ayah, ibu, tiga anak		
		6	32	Tiga anak perempuan yang kukandung selama sembilan bulan satu per satu sudah meninggalkanku.	Ayah, ibu, tiga anak		
		7	33	Anak-anakku telah pergi dengan langkah-langkah panjang dan pandangan mata lurus. Mereka menjauh tanpa niat pun menoleh.	Ayah, ibu, tiga anak		
		8	33	Bli Gede sepertinya tidak peduli. Senyum cerah selalu ia tampilkan tiap kali anak-anaknya kawin. Setelah itu ia akan kembali menekuni kebiasaan lamanya. Mengelus-ngelus dan bercengkerama berlama-lama dengan ayam jago miliknya.	Ayah, ibu, tiga anak		
		9	33	Aku lebih sering sakit daripada cukup sehat untuk bekerja. Sementara Bli Gede	Ayah, ibu, tiga anak		

				mulai kehilangan ketajaman sebagai makelar tanah. Makin hari, makin menipis penghasilan yang ia peroleh. Tabungan yang tadinya kami simpan untuk hari tua, pelan namun pasti mulai kami kuras untuk biaya hidup sehari-hari.			
		10	34	Dengan kondisi keuangan yang demikian pas-pasan, tiba-tiba Bli Gede melontarkan sebuah keinginan.	Ayah, ibu, tiga anak		
		11	34	Namun, rupanya keinginan suamiku bukan keinginan main-main. Ia seperti perempuan hamil yang amat mengidamkan es kelapa muda-Tanah Lot-nya. Berkali-kali ia lontarkan kembali keinginannya itu.	Ayah, ibu, tiga anak		
		12	35	Tak seorang pun dari ketiga anakku yang mengirim kami uang. Tidak juga para menantu yang dulu begitu manis saat melamar anak-anakku. Bukan hanya itu, mereka semakin lama semakin jarang mengunjungiku.	Ayah, ibu, tiga anak		
		13	35	Sejak menikah belum sekali pun ia pulang. Awalnya ia sering menelepon memberi kabar tentang cucuku di sana, namun sekarang tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Bertahun-tahun tidak sekali pun ia menelepon kami.	Ayah, ibu, tiga anak		

		14	36	Tentu saja berat untuk mereka yang tidak segan-segan mengeluarkan uang berlebih-lebih demi kepuasan diri dan anak-anak tercinta. Namun tidak untuk kedua orang tua mereka yang telah renta.	Ayah, ibu, tiga anak		
		15	36	Hhh Buat apa aku mengutuki mereka yang lahir dari rahimku sendiri. Biar kuterima kesendirian kami ini sebagai takdir yang tidak memerlukan alasan ataupun sebab musabab.	Ayah, ibu, tiga anak		
		16	36	Aku mau menjual si jago Luh, biarlah ia dipotong orang. Aku sangat ingin ke Tanah Lot. Kata suamiku suatu kali. Aku memandangnya lama. Mencari kesungguhan di matanya. Aku tidak menyangka ia akan berkata begitu mengingat ia begitu sayang pada jago tua itu. Si jago adalah ayam kebanggaan suamiku.	Ayah, ibu, tiga anak		
		17	36	Rupanya keinginan suamiku untuk pergi berjalan-jalan sudah tak tertahankan lagi. Setelah rencananya urung ia lakukan saat itu, suatu kali aku memergoki Bli Gede dengan wajah murung membuka kurungan si jago, mengambil ayam tua itu pelan-pelan, memasukkannya ke dalam anyaman daun kelapa, kemudian bergegas hendak membawanya pergi.	Ayah, ibu, tiga anak		

		18	37	Ketuaan, kerentaan kami, telah cukup menjadi alasan yang masuk akal.	Ayah, ibu, tiga anak		
		19	38	Suamiku bercerita dengan air mata yang deras mengalir. Aku tak paham dalam tubuh penyabung ayam yang kadang kala amat keras pada anak-anaknya tersimpan perasaan yang demikian dalam.	Ayah, ibu, tiga anak		
3	“Terbang”	20	51	Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		21	52	Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		22	53	Yang duduk di kursi sekarang adalah aku yang lain. Aku yang kuat untuk menghadapi kengerian. Yaitu, aku yang tak bertanggung jawab. Aku yang tak memiliki suami ataupun anak-anak. Aku yang lajang petualang.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		23	59	Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati....	Ayah, ibu, dan dua anak		
4	“Rumah Duka”	24	93	Hal pertama yang muncul di kepala saat laki-lakiku menamatkan sisa nyawanya	Ayah, ibu, dan dua anak		

				adalah; mungkin perempuan itulah yang lebih kehilangan dibanding aku, istri sahny.			
		25	94	Entah siapa yangewartakan, tahu-tahu perempuan itu muncul di depan kamar rumah sakit ini. Wajahnya menghitam karena duka. Ia hendak masuk ke kamar ini, mendekati mayat suamiku. Tapi aku tak membiarkannya.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		26	94	”Tolong..., hormati keluarga kami yang sedang berduka,” desisku. Ia menghentikan langkah, menatapku sebentar, lantas berbalik dan berlalu. Mungkin sambil menangis.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		27	94	Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun pernikahan kami. Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suamiku.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		28	94	Kadang jika ketahuan baru ’jajan’, aku akan marah-marrah. Tapi toh, diam-diam aku tak keberatan, selama jajanan tak dibawa ke rumah. Aku punya alasan sendiri untuk ini.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		29	95	Aku mengobrak-abrik lemari, mencari sebuah dasi sebagai pelengkap pakaian suamiku.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		30	95	Suamiku sejak kecil berlatih saksofon.	Ayah, ibu, dan		

				Ada masa ia ingin menjadi seorang musisi, tetapi orangtuanya tak setuju. Ia mengubur impiannya.	dua anak		
		31	95	Mungkin, awalnya perempuan itu hanya 'makanan', tapi ia makanan yang diramu oleh chef yang andal, jadilah suamiku ketagihan. Lama kelamaan, 'makanan' itu menjelma jadi 'anjing' peliharaan.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		32	96	Salah satu dari mereka diperkenalkan sebagai istrinya, yang naga-naganya tak terlalu menikmati musik jazz.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		33	96	Bim mulai jadi pengunjung setia kafe jazz. Awalnya, masih bergerombol dengan teman-temannya (kadang pula dengan istri).	Ayah, ibu, dan dua anak		
		34	97	"Istrimu..., apa dia tidak mencarimu?"	Ayah, ibu, dan dua anak		
		35	98	Aku terbiasa tidur dengan ranjang yang dingin. Ia pulang ke tempat istrinya, dan hanya datang kalau sedang alasan tugas ke luar kota.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		36	98	Bertahun-tahun pula aku mencari donor ginjal. Meski kedua anakku menawarkan satu ginjal mereka untukku, aku tak mau menerimanya.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		37	98	Perempuan itu, si jalang itu... aku tahu, ketika lama aku dirawat di rumah sakit, atau berobat ke luar negeri, pasti	Ayah, ibu, dan dua anak		

				suamiku pergi ke rumahnya. Pembantuku yang lapor. Katanya, "selama Nyonya pergi, Tuan juga tidak pulang." Anak-anak lebih menjaga perasaanku, tak mau mengadukan perihal macam ini.			
		38	98	Aku tahu, suamiku masih sayang padaku. Cinta mungkin sudah tidak. Tapi sayang, masih. Dia terlihat sedih ketika lama aku sakit.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		39	99	Sehari setelah suamiku meninggal, aku baru bisa memahami air mataku. Bahwa ia mengalir untuk 'bapak dari anak-anakku' yang kini jadi yatim (meski semua telah dewasa dan mandiri), dan bukan mengalir untuk 'suamiku'. Mungkin juga aku bukan istri yang baik, jika ya, tentu ia tak akan 'jajan' di luar. Bahkan diam-diam memelihara 'anjing'.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		40	99	Aku pernah menemui perempuan itu. Meminta dia untuk tak mengganggu rumah tangga kami. Untuk sejenak, memang suamiku kelihatan lebih banyak di rumah.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		41	100	Aku pernah menuntut Bim untuk memilih, antara aku dan istrinya.	Ayah, ibu, dan dua anak		
		42	100	Kenangan mereka, awal-awal pernikahan mereka dan bagaimana	Ayah, ibu, dan dua anak		

				mereka berjuang bersama dari nol (yang tak pernah kualami), serta ketakutan karena istrinya sekarat.			
		43	101	Barang-barang pribadi suamiku yang tiba-tiba hilang. Aku mengerti sekarang, rumah perempuan itu, bagi suamiku adalah rumahnya juga. Atau mungkin aku sudah tahu, tapi coba mengelak. Kuterima dasi itu.	Ayah, ibu, dan dua anak		
5	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	44	2	Naga itu pasti akan mati, Ibu, bisiknya.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		45	2	Tempat Radian kosong, tapi masih hangat. Ia belum lama bangun.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		46	3	Dan di sana, di balik pintu yang separuh terbuka, tubuh suamiku tergeletak.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		47	3	Anak itu kini tergugu, menolak untuk duduk. Punggungnya menempel ke dinding di sudut ruang guru. Cuma ada kami bertiga: Bu Tina—kepala sekolah—aku, dan Radian. Pelan ia mendekat, memelukku, lalu kembali berdiri dengan punggung menempel ke dinding.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		48	3-4	Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku	Ayah, ibu, dan seorang anak		

				bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalar tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah.			
		49	4	Hamster itu telah menjelaskan, betapa kematian pernah begitu dekat merengkuh ibunya.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		50	4	Malam itu kami tidur bersisian, tidak berpelukan. Kedekatan ini selalu cukup, tidak pernah berlebih. Bohlam 25 watt itu redup, tapi masih cukup untuk membaca gambar yang dibuat Radian sebelum berbaring.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		51	4-5	Sinar lampu menembus kertas yang dipegang Radian, membentuk lingkaran cahaya di kepala anak lelaki dalam gambar, juga di kepala anak lelakiku. Ia tersenyum, tapi matanya tidak.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		52	5	Sebuah tangan kecil menyentuh punggungnya. Perempuan dalam cermin mencoba tersenyum. Ia berbisik lembut, kamu lapar? Anak lelaki itu mengangguk. Mereka bergandengan menuju dapur.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		53	6	Perempuan itu berhenti. Tersengalsengal. Tersengguk-sengguk. Ia memandangi pisau di tangannya. Ia	Ayah, ibu, dan seorang anak		

				memandangi anak lelaki yang berdiri diam di sebelahnya. Anak itu beringsut, menjumpat campuran cacahan di atas meja, dan memakannya pelan. Matanya tak lepas menatap ibu. Mata yang pilu.			
		54	6	Anak lelaki itu mendekat, lalu duduk rapat padanya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu perempuan itu. Ibu, bisiknya.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		54	6	Kalau kita mati, kita pergi ke mana? Aku mengangkat bahu. Tak tahu. Radian kembali menekuri gambarnya. Apakah kamu mencintai ayah? Aku mengangkat bahu lagi. Tak tahu. Yang kutahu, aku mencintaimu. Radian tersenyum tanpa mengangkat kepala. Apakah aku mencintainya? Aku tidak ingat.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		55	7	Tapi kenapa Tuhan tidak melarangnya memukuliku kapan saja dia mau? Satu kali aku melawan. Kutinju hidungnya hingga berdarah. Tapi binatang itu menyakiti anakku.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		56	7	Senja menjatuhkan sinar ke atas meja. Radian telah selesai menggambar. Ia membalik kertasnya dan menunjukkannya padaku.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		57	8	Perempuan itu menunjukkan gambar	Ayah, ibu, dan		

				tadi pada suaminya saat makan malam.	seorang anak		
		58	8	Anak lelakinya keluar dari kamar dan terdiam di pintu, tidak lagi heran ketika ayahnya pergi.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		59	9	Anak itu masuk ke dalam kamar dan kembali dengan sepotong handuk. Perlahan ia menggeret kursi untuk ibunya.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		60	9	Aku tidak lapar, Ibu. Anak lelaki itu ketakutan.	Ayah, ibu, dan seorang anak		
		61	10	Hujan. Perempuan dan anak lelaki itu berjalan bergandengan. Mata mereka berkilau. Bibir mereka tersenyum di wajah yang abu-abu.			Ibu dan anak
		62	10	Cuma kita berdua, Ibu.			Ibu dan anak
6	“Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	63	69	Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Sebaliknya bagi Dinaya, pekerjaan tidak lebih hanya kulit. Yang penting adalah bagaimana orang itu menjalankan pekerjaannya.	Suami dan istri		
		64	69	Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara.	Suami dan istri		

		65	70	Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya.	Suami dan istri		
7	“Sirajatunda”	66	152	. Satu-satunya bukuku pernah terbit sembilan tahun lalu, yaitu sebuah novel yang tak laku. Setelah itu belum ada lagi, dan ini gara-gara istriku.	Suami dan istri		
		67	153	Sekian ratus upayaku menulis selalu digagalkannya. Setiap kali aku sedang asyik membayangkan plot, intrik, dan hampir sampai pada poin-poin penting kemungkinan cerita novelku, setiap kali itu pula istriku muncul dan bicara hal-hal remeh.	Suami dan istri		
		68	153	Baru tadi sore kubilang pada istriku, kenapa kau begini anti-Hawa?	Suami dan istri		
		69	153	Diam-diam aku senang, setelah sekian kali mengancam akan pulang, setelah menjerit-jerit padaku hampir sejam lamanya, sore tadi istriku sungguhan pulang ke rumah orang tuanya.	Suami dan istri		
		70	154	Kemudian kurapikan sebukit referensiku; buku-buku, berkas dan bundel catatan yang berantakan lantaran telah ditendang istriku sebelum dia keluar—kukira kakinya pasti agak sakit oleh tendangan sekeji itu. Istriku lalu pergi ke kamar mengepak baju dengan berisik dan menyemprotkan minyak	Suami dan istri		

				wangi pada dirinya secara berlebihan.			
		71	156	Aku sebal memikirkan nyamuk komplotan istriku, sebal badanku gatal-gatal. Kesebalan berganda itu membuatku merasa perlu istirahat sejenak. Aku keluar menuju teras, menarik nafas dalam-dalam.	Suami dan istri		
		72	156	Di langit ada bulan purnama. Menatapnya membuatku ingat istriku, padahal aku tak ingin. Aku tak ingin mengingat pertama kali ketemu istriku di acara pernikahan dan terpesona dengan suara seraknya ketika dia menyanyikan lagu Bob Tutupoly diiringi organ tunggal.	Suami dan istri		
		73	157	Aku jadi kangen pada istriku, agak murung dengan prospek hari-hari bujangan; keluyuran cari makan, memasak untuk satu orang, siapa yang akan mengantar ke dokter kalau mag-ku kambuh. Menatap bulan, kuputuskan akan datang menjemput istriku besok pagi-pagi sekali.	Suami dan istri		
		74	159	Di antara jerit batinku, sayup-sayup kudengar suara mengaji dari mesjid. Aku tersentak, sebentar lagi subuh. Jangan menyerah! kuperingatkan diriku sendiri, ingat, istrimu taruhannya. Aku	Suami dan istri		

				kembali mulai berpikir keras.			
		75	159	Tapi jika kupikirkan kalimat pertamaku, aku juga menderita, sebab sambil memikirkan kalimat pertamaku, di saat yang sama, aku juga memikirkan bahwa jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita berganda dibuatnya –lalu jika kuterus pikirkan, aku akan menderita berganda-ganda.	Suami dan istri		
8	“Tradisi Telur Merah”	76	92	Suamimu masih rebah di dadamu nyaris setiap malam.	Suami dan istri		
9	“Ibu Pulang”	77	19	Kringg!! Itu dering telepon kedelapan. Aku tahu pasti siapa peneleponnya. Nenek.		Nenek, suami-istri dan anak	
		78	19	Dia masih saja berusaha membujukku untuk pulang. Padahal jelas-jelas aku sudah mengatakan kepadanya kemarin bahwa Natal tahun ini aku tak pulang. Ya. Pulang. Rumah Nenek adalah rumah untuk pulang. Aku dibesarkan olehnya. Juga oleh ayahku. Tapi tidak oleh ibuku.		Nenek, suami-istri dan anak	
		79	19	”Nenek akan telepon kamu besok sore ya. Jangan lupa,” tegas Nenek.		Nenek, suami-istri dan anak	
		80	19	Nenek memang tipe orang yang suka mendesak. Kupikir-pikir sekarang, sifatnya itu memang aku perlukan.		Nenek, suami-istri dan anak	
		81	20	Dibanding Nenek, Ayah tak memiliki		Nenek, suami-	

				pengaruh apa pun buatku.		istri dan anak	
		82	20	Kata Nenek, Ayah menjadi pendiam seperti itu sejak kepergian Ibu. Saat aku berusia tiga tahun, Ibu pergi dari rumah tanpa pamit. Dia baru bilang keberadaannya setelah dua tahun kemudian.		Nenek, suami-istri dan anak	
		83	20	Buatku, Nenek lebih dari seorang Ibu. Bahkan juga menjadi Ayah bagiku. Jadi aku merasa tak perlu untuk menemui Ibu.		Nenek, suami-istri dan anak	
		84	21	"Nenek ndak masalah kamu sudah lama ndak pulang		Nenek, suami-istri dan anak	
		85	21	Pikiran tentang mengakhiri hidup sebenarnya tak pernah terlintas di benakku. Tidak dengan Ayah. Aku tahu dia sudah tak ada keinginan hidup tanpa Ibu di sisinya		Nenek, suami-istri dan anak	
		86	23	Nenek terlihat kesal karena aku melewatkan misa malam Natal di gereja.		Nenek, suami-istri dan anak	
		87	23	Sejak aku tiba di rumah Nenek, aku memilih diam. Apalagi ketika bertemu Ibu. Begitu aku memasuki rumah, Nenek langsung menarikku ke ruang makan dan memperkenalkan seorang perempuan yang sedang duduk di kursi makan. Begitu melihatku, dia segera berdiri.		Nenek, suami-istri dan anak	
		88	23	Ibu seorang perempuan yang tenang.		Nenek, suami-	

				Cara bicaranya teratur. Senyumnya tipis dan seperlunya.		istri dan anak	
		89	24	Aku bergegas ke sana dan melihat Ibu tengah duduk sambil mengisap rokok.		Nenek, suami-istri dan anak	
		90	24	<p>"Selamat Natal, Wid," ujar Ibu sambil menawarkan rokok kepadaku.</p> <p>Aku menggeleng. "Selamat Natal juga, Bu."</p> <p>"Tak bisa tidur atau terbangun?" tanyanya.</p> <p>"Terbangun."</p> <p>Agak lama keheningan menguasai kami berdua. Akhirnya Ibu yang pertama mengeluarkan suara saat rokoknya habis.</p> <p>"Bagaimana suamiku meninggal saat itu?"</p> <p>"Ayah meninggal saat tidur. Aku dan Nenek tak mengetahuinya sampai pagi, ketika Nenek hendak membangunkan dia."</p>		Nenek, suami-istri dan anak	
		91	25	"Kenapa Ibu tak pulang waktu Ayah meninggal?"		Nenek, suami-istri dan anak	
		92	25	<p>"Ayah tak pernah bisa menjadikan siapa pun sebagai pengganti Ibu. Termasuk diriku."</p> <p>"Aku tahu. Perpisahan yang sia-sia," ujar Ibu sambil beranjak dari duduknya.</p> <p>"Aku sudah mengantuk, Wid. Aku tidur</p>		Nenek, suami-istri dan anak	

				dulu ya,” pamit Ibu.			
10	“Perempuan Tua dalam Kepala”	93	39	Aku tahu, permen tak baik untuk gigi, dan msg tak baik untuk otak, tapi aku tak peduli. Ibu tak pernah membelikan jajanan dan tak memberikan ayah. Jadi, lelaki ini ideal. Ia akan jadi ayah yang suka membelikan jajanan.		Nenek, suami-istri dan anak	
		94	40	Di hari perempuan tua itu datang, ibu meninggalkanku dengan laki-laki itu.		Nenek, suami-istri dan anak	
		95	41	Ibu bilang, anak laki-laki tidak boleh cengeng. Ia tetap pergi meski aku merengek-renek memintanya tinggal.		Nenek, suami-istri dan anak	

b. Karakteristik Keluarga

No	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Harmonis	Disharmonis
1	“Senja di Pelupuk Mata”	1	34	<i>Aku ingin ke Tanah Lot, Iluh. Ingin menikmati es kelapa muda sambil memandang matahari tenggelam di ufuk Barat.</i>	Harmonis	
		2	34	<i>Iluh, Bli ingin sekali berdua bersamamu di sana. Ingin memelukmu seperti pacaran dulu. Tidakkah bisa kau kabulkan keinginanku ini. Ini barangkali keinginan terakhirku sebelum aku mati.</i>	Harmonis	
2	“Terbang”	3	52	Lagian, meski persentase lebih kecil pun,	Harmonis	

				kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu.		
3	“Sirajatunda”	4	152	Delapan tahun lamanya kubaktikan diriku untuk mempersiapkan mahakarya ini; kukunjungi banyak perpustakaan, kukumpulkan buku-buku dan artikel, kuwawancarai para pakar yang paham sejarah dan fasih berbahasa Sansekerta atau Jawa Kuno, bahkan di tahun kelima ketika menikah, bulan maduku adalah wisata ke Candi Borobudur yang sang raja rampungkan.	Harmonis	
		5	156	Di langit ada bulan purnama. Menatapnya membuatku ingat istriku, padahal aku tak ingin.	Harmonis	
4	“Tradisi Telur Merah”	6	92	Suamimu masih rebah di dadamu nyaris setiap malam. Dekapannya padamu tetaplah hangat dan seerat dahulu.	Harmonis	
5	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	7	3	Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku		KDRT

				bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalari tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah. Saat kesadaran hampir hilang, tiba-tiba ia mencampakkanku–teronggok di lantai, menggapai-gapai udara yang tak sudi kembali. Dia pergi begitu saja.		
		8	4	Mungkin ia cuma ingin tahu, apa jadinya jika dicekik kuat-kuat. Hamster itu telah menjelaskan, betapa kematian pernah begitu dekat merengkuh ibunya.		
		9	7	Tapi kenapa Tuhan tidak melarangnya memukuliku kapan saja dia mau? Satu kali aku melawan. Kutinju hidungnya hingga berdarah. Tapi binatang itu menyakiti anakku. Aku lari dari rumah. Sebuah serangan jantung melumpuhkan ayahku. Dan mengembalikanku ke suamiku.		KDRT
6	“Sepasang Mata Dinaya Terpenjara”	10	69	Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara.		KDRT
		11	70	Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan <i>play</i>		KDRT

				<i>station</i> -nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu. Apakah laki-laki ini betul-betul membutuhkan seorang istri?		
		12	70	Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka? Lebih suka menutup mulutnya rapat-rapat dan pelit mengucapkan kata-kata. Bukankah bicara bisa memekarkan pikiranmu?		KDRT
		13	72	"Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."		KDRT
		14	73	"Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan <i>mebanten</i> saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?"		KDRT
		15	75	Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan		KDRT

				menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya. Ghana terlihat menyeruput kopinya dengan begitu nikmat. Tidak pernah ada senyum atau sapa yang diperlihatkan Dinaya untuk suaminya, namun Ghana kelihatannya tenang-tenang saja. Dia sibuk mengoceh mengenai pekerjaannya sendiri. Dinaya semakin sadar, bagi suaminya ia bukanlah seorang istri, namun tak lebih dari perhiasan rumahnya saja. Perempuan yang akan mengabulkan seluruh mimpi-mimpinya akan kesempurnaan dan kekuasaan sebagai laki-laki.		
7	“Perempuan Tua dalam Kepala”	16	39	Ibu tak pernah membelikan jajanan dan tak memberikan ayah. Jadi, lelaki ini ideal. Ia akan jadi ayah yang suka membelikan jajanan.		Orang tua tunggal
		17	40	Ibu juga tak peduli. Ibu malah senang karena ada yang menjagaku di rumah jika ia menghabiskan waktu dan uangnya di mal.		Orang tua tunggal
		18	40	Di hari perempuan tua itu datang, ibu meninggalkanku dengan laki-laki itu.		Orang tua tunggal
		19	40	”Tutup matamu. Kamu tak akan merasa sakit.” Lelaki itu berbohong. Aku merasakan nyeri yang luar biasa di bawah		Orang tua tunggal

				sana. Dan tetap nyeri walau mataku telah terpejam.		
		20	41	Ibu bilang, anak laki-laki tidak boleh cengeng. Ia tetap pergi meski aku merengek-rengok memintanya tinggal. Saat itu, aku benar-benar membencinya.		Orang tua tunggal
8	“Gerhana Mata”	21	51	Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu. Tak saya sadari lagi ketika tubuhnya pelan-pelan memisah dan menjauh. Tak terdengar suaranya yang sengaja dibuat lirih ketika menjawab panggilan telepon dan mengatakan kalau ia sedang tidak ingin diganggu dengan alasan penyakit lambungnya tengah kambuh.		Perselingkuhan
		22	53	Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri.		Perselingkuhan
9	“Rumah Duka”	23	93	Hal pertama yang muncul di kepala saat laki-lakiku menamatkan sisa nyawanya adalah; mungkin perempuan itulah yang lebih kehilangan dibanding aku, istri sahnya.		Perselingkuhan
		24	94	Entah siapa yang mewartakan, tahu-tahu perempuan itu muncul di depan kamar rumah sakit ini. Wajahnya menghitam karena duka. Ia hendak masuk ke kamar		Perselingkuhan

				ini, mendekati mayat suaminya. Tapi aku tak membiarkannya.		
		25	94	"Tolong..., hormati keluarga kami yang sedang berduka," desisku. Ia menghentikan langkah, menatapku sebentar, lantas berbalik dan berlalu. Mungkin sambil menangis.		Perselingkuhan
		26	94	Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun pernikahan kami. Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suaminya. Aku selalu tahu, suaminya suka mencicipi banyak perempuan. Seperti kesukaannya mencicipi makanan di banyak restoran (kami tak punya restoran favorit keluarga, acara makan malam di luar rumah selalu berpindah lokasi). Aku tahu, dan diam-diam aku tak keberatan, dengan syarat; perempuan-perempuan itu tetap sebagai 'makanan' dan bukan sebagai 'anjing'. Ya, sebab jika sudah menjadi 'anjing', berarti dia dipelihara. Kadang jika ketahuan baru 'jajan', aku akan marah-marah. Tapi toh, diam-diam aku tak keberatan, selama jajanan tak dibawa ke rumah.		Perselingkuhan

		27	95	Tapi ia tetap milikku, pulang ke padaku. Hingga si jalang itu datang ke kehidupan kami.		Perselingkuhan
		28	95	Mungkin, awalnya perempuan itu hanya 'makanan', tapi ia makanan yang diramu oleh chef yang andal, jadilah suamiku ketagihan. Lama kelamaan, 'makanan' itu menjelma jadi 'anjing' peliharaan.		Perselingkuhan
		29	96	Sudah satu minggu Bim masuk rumah sakit, dan aku (tentu saja) tak bisa menengoknya. Siapalah aku, orang luar perusuh rumah tangga orang. Meski aku cinta setinggi langit sedalam lautan, itu tak mengubah apa pun. Apalagi statusku.		Perselingkuhan
		30	97	"Istrimu..., apa dia tidak mencarimu?" "Dia tahu, aku sering kerja sampai pagi."		Perselingkuhan
		31	97	Aku terbiasa tidur dengan ranjang yang dingin. Ia pulang ke tempat istrinya, dan hanya datang kalau sedang alasan tugas ke luar kota.		Perselingkuhan
		32	98	Perempuan itu, si jalang itu... aku tahu, ketika lama aku dirawat di rumah sakit, atau berobat ke luar negeri, pasti suamiku pergi ke rumahnya.		Perselingkuhan
		33	99	Sehari setelah suamiku meninggal, aku baru bisa memahami air mataku. Bahwa ia mengalir untuk 'bapak dari anak-anakku'		Perselingkuhan

				yang kini jadi yatim (meski semua telah dewasa dan mandiri), dan bukan mengalir untuk 'suamiku'. Senyatanya aku tak merasa sekehilangan itu. Sebab meski aku memilikinya, aku tak pernah benar-benar bisa menggenggamnya. Lihat saja daftar perempuannya. Mungkin juga aku bukan istri yang baik, jika ya, tentu ia tak akan 'jajan' di luar. Bahkan diam-diam memelihara 'anjing'.		
		34	99	Aku pernah menemui perempuan itu. Meminta dia untuk tak mengganggu rumah tangga kami. Untuk sejenak, memang suamiku kelihatan lebih banyak di rumah. Sehabis ngantor, langsung pulang. Tapi itu tak bertahan lama. Meski aku tak melihat dengan mata kepala sendiri, tapi aku tahu makin dekat. Malah kemudian, aku juga tahu suamiku diam-diam membelikannya rumah dan mobil. Ketika aku mencoba mencarinya di kafe jazz, hendak melabrak dengan murka, mereka bilang dia sudah tak bekerja di situ lagi.		Perselingkuhan
10	"Ibu Pulang"	35	20	Dibanding Nenek, Ayah tak memiliki pengaruh apa pun buatku. Dia sama mati surinya denganku. Membeku. Diam. Hanya melihatku dengan matanya, tapi tidak dengan jiwanya. Dia sering hanya		Perselingkuhan

				menghabiskan waktu di kamarnya, atau di kebun, atau di perpustakaan, atau di teras rumah. Aku sendiri tak tahu apa yang dikerjakannya. Di kemudian hari, kutemukan banyak sekali sketsa berisi sosok Ibu dan diriku di kamarnya.		
		36	20	Kata Nenek, Ayah menjadi pendiam seperti itu sejak kepergian Ibu. Saat aku berusia tiga tahun, Ibu pergi dari rumah tanpa pamit.		Perselingkuhan
		37	21	Sesuai dengan iman Kristianinya yang begitu kuat, Nenek sangat membenci bunuh diri. Karena itulah dia mati-matian menjagaku dan Ayah untuk tidak mengakhiri hidup dengan tangan sendiri.		Perselingkuhan
		38	21	Aku tahu dia sudah tak ada keinginan hidup tanpa Ibu di sisinya. Namun setelah bertahun-tahun kemudian, aku jadi berpikir mungkin karena kesetiaannya itulah Ibu pergi meninggalkannya.		Perselingkuhan
		39	25	"Aku belum siap memiliki kamu. Sementara dia menginginkanmu begitu kami menikah. Ketika akhirnya aku hamil, dia semakin membuatku sesak dengan perhatian dan cintanya yang begitu sempurna. Membuatku merasa bersalah dari waktu ke waktu karena aku tak pernah bisa mencintainya sebesar itu. Saat kamu		Perselingkuhan

				lahir, aku tahu dia akan bisa mencintaimu sebesar dia mencintaiku. Kujadikan dirimu sebagai penggantikmu.”		
		40	26	Sembari melihat isi album foto itu, Nenek akhirnya bercerita bahwa Ayah begitu menginginkan anak dalam pernikahannya dengan Ibu. Aku lahir lima tahun kemudian. Namun kehadiranku tak bisa menghalangi kepergian Ibu. Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiaannya. Kini aku menyadari mengapa wajahku tidak sama dengan Ayah maupun Ibu. Di halaman terakhir album foto itu, kulihat diriku sewaktu kecil berada di sebuah taman. Aku dipangku Ibu yang sedang duduk bersama seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama denganku.		Perselingkuhan

Lampiran 2

Tabel 2. Permasalahan yang dihadapi dalam Cerpen *Kompas* Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan

No	Judul Cerpen	No.data	Hal	Kutipan Cerpen	Permasalahan yang dihadapi
1	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	1		Rasa dingin tiba-tiba merayapi punggungku. Wajah itu terlalu putih, bahkan untuk pagi yang masih biru. Aku segera mendekat. Dan di sana, di balik pintu yang separuh terbuka, tubuh suamiku tergeletak. Sebilah pisau menancap di dada. Darah membual dari lukanya. Lantai yang putih kini berkubang merah. Duniaku seketika hitam.	KDRT
		2		Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalar tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah. Saat kesadaran hampir hilang, tiba-tiba ia mencampakkanku—teronggok di lantai, menggapai-gapai udara yang tak sudi kembali. Dia pergi begitu saja. Dan ketika matak pulih, hatiku terpuruk.	KDRT
		3		Perempuan dalam cermin itu diam, meski tahun-tahun yang tertoreh di wajahnya, di tubuhnya, bertutur. Aku tidak mengenalinya. Wajah itu bukan wajahku. Mata itu bukan matakku. Tubuh itu terlalu kering untukku. Ia sembab dan biru. Mungkin lelah. Atau putus asa. Tapi jelas ia marah.	KDRT

				Kemarahan membayang seperti sayap-sayap hitam seekor gagak, menyambar dan mencakar-cakar wajah itu, meninggalkan kerut-kerut yang dalam.	
		4		Mungkin ia cuma ingin tahu, apa jadinya jika dicekik kuat-kuat. Hamster itu telah menjelaskan, betapa kematian pernah begitu dekat merengkuh ibunya.	KDRT
		5		Tapi kenapa Tuhan tidak melarangnya memukuliku kapan saja dia mau? Satu kali aku melawan. Kutinju hidungnya hingga berdarah. Tapi binatang itu menyakiti anakku. Aku lari dari rumah. Sebuah serangan jantung melumpuhkan ayahku. Dan mengembalikanku ke suamiku. Tuhan rupanya menghendakiku bertahan. Ini tubuhku, ini darahku, makan dan minumlah. Aku domba korban, entah untuk apa. Apakah aku mencintainya?	KDRT
		6		Aku seperti hidup dalam sinetron bertokohkan perempuan yang menangis mengiba-iba karena disiksa tak berkeputusan. Bedanya, perempuan yang ini tak menangis.	KDRT
		7		Lelaki itu tak berkata sepatah pun. Ia hanya menggebrak meja, mengambil piring, dan melemparkannya. Tepat ke muka. Ia tercekat. Rasa sakit nyaris meledakkan kepala. Ia menelannya. Kemarahan menyergap seketika. Ia menelannya. Suara piring yang pecah memekakkan telinga.	KDRT
2	“Sepasang Mata Dinaya yang Tepenjara”	8		Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya	KDRT

				seolah tidak ada habisnya.	
		9		Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya.	KDRT
		10		Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan <i>play station</i> -nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu. Apakah laki-laki ini betul-betul membutuhkan seorang istri?	KDRT
		11		Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka?	KDRT
		12		"Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."	KDRT
		13		"Belajarlah menghargai suamimu!" "Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiku sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari aku?" "Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan <i>mebanten</i> saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?" Dinaya hanya mendesah panjang. Ia sama sekali tidak setuju	KDRT

				dengan kalimat terakhir Biyang. Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya. Sebuah keluarga terdiri dari istri dan suami. Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?	
		14		Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya. Ghana terlihat menyeruput kopinya dengan begitu nikmat. Tidak pernah ada senyum atau sapa yang diperlihatkan Dinaya untuk suaminya, namun Ghana kelihatannya tenang-tenang saja. Dia sibuk mengoceh mengenai pekerjaannya sendiri. Dinaya semakin sadar, bagi suaminya ia bukanlah seorang istri, namun tak lebih dari perhiasan rumahnya saja. Perempuan yang akan mengabulkan seluruh mimpi-mimpinya akan kesempurnaan dan kekuasaan sebagai laki-laki.	KDRT
		15		Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Dan ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir. Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan? Betulkah pikiran perempuan akan menjelma bom waktu yang akan meledakkan dunia?	KDRT

3	“Gerhana Mata”	16		Dari sinarnya saya mendapatkan siang yang kami habiskan di ranjang-ranjang pondok penginapan. Saling menatap seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bertatapan. Saling menyentuh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bersentuhan. Dan melenguh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling mengeluarkan lenguhan.	Perselingkuhan
		17		Walaupun tidak jarang kebutaan yang memabukkan itu terganggu oleh suara-suara dari luar dunia, seperti suara-suara ponsel yang berdering tak henti-hentinya, namun dengan seketika gerhana mata bekerja. Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu. Tak saya sadari lagi ketika tubuhnya pelan-pelan memisah dan menjauh. Tak terdengar suaranya yang sengaja dibuat lirih ketika menjawab panggilan telepon dan mengatakan kalau ia sedang tidak ingin diganggu dengan alasan penyakit lambungnya tengah kambuh. Saya tetap merasakan tubuhnya melekat. Saya tetap mendengar suaranya melantunkan senandung yang membuat saya merasa itulah saat terindah untuk sekarat.	Perselingkuhan
		18		Kami hanya bertemu kala siang. Kala api rindu sudah semalaman memanggang. Kala segala garis maupun lekukan amat nyata terlihat dengan mata telanjang. Segala garis maupun lekukan itu selalu diikuti bayang-bayang. Dan dalam bayang-bayang itulah kami bertemu dan bersatu. Di sanalah kami saling menjamu keinginan antara satu dengan yang satu.	Perselingkuhan
		19		Walaupun kami hanya bertemu kala siang, atau kala pagi dan malam yang tak asli. Kalimat di bungkus kondom “ASLI, SERATUS PERSEN ANTI BOCOR” yang kami robek sebelum bercinta pun asli. Hangat kulitnya yang tak berjarak.	Perselingkuhan

				Gerakan tubuhnya yang sebentar menarik sebentar menghentak. Bunyi ranjang berderak. Jantung keras berdetak. Suara yang semakin lama semakin serak, adalah asli. Membuat saya selalu merasa tak pernah cukup dan ingin mengulanginya kembali.	
		20		Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah. Saya terjebak dan berputar-putar pada dua pilihan yang sama. Saya jatuh cinta.	Perselingkuhan
		21		Mungkin suara-suara yang kerap menghantui dengan pertanyaan dan jawaban akan lain bunyinya. Mungkin malam akan membuat saya takut. Dan dengan tubuh lain ke dalam selimut saya akan beringsut. Juga tak akan ada siang di mana saya meradang dan menggelepar atas tubuh yang menyentuh di atas seprai kusut lantas terhenti oleh dering panggilan ponsel yang membuat satu-satunya fungsi pada tubuhnya yang mempersatukan tubuh kami jadi menciut.	Perselingkuhan
4	“Terbang”	22		Yang duduk di kursi sekarang adalah aku yang lain. Aku yang kuat untuk menghadapi kengerian. Yaitu, aku yang tak bertanggung jawab. Aku yang tak memiliki suami ataupun anak-anak. Aku yang lajang petualang	Perselingkuhan
		23		Ataukah dia orang film. Film dokumenter lingkungan. Ah, aku tak bisa melihat lipatan perutnya, meskipun ia mengenakan T-shirt kelabu yang dimasukkan di balik kemeja korduroi hitam yang terbuka. Ia pasti memiliki six-pac yang lumayan. Dari kulit jemarinya, kira-kira ia empat	Perselingkuhan

				puluhan.	
		24		Aku ingin memejamkan mata dan berdoa, tapi kulihat lelaki di sebelahku bergerak. Gerakan mencontek judul buku, kutahu dengan sudut mataku. Ah, tebakanku takkan jauh. Ia orang lapangan, bergerak di sekitar soal lingkungan.	Perselingkuhan
		25		Kutangkap lagi dengan sudut mataku, ia bereaksi terhadap bacaanku. Ah! Kupergoki saja dia. Sambil bisa kuperhatikan sekalian, seperti apa mukanya.	Perselingkuhan
		27		Ia memiliki wajah lelaki baik. Lelaki baik adalah lelaki yang tidak tengil atau sesumbar, tidak sok tahu atau menggurui. Meski tidak berarti lelaki baik-baik. Lelaki baik-baik, yaitu yang setia kepada keluarga, bisa saja sangat menyebalkan dan suka membual demi menegakkan citra kepala keluarga. Lelaki baik adalah lelaki yang menyenangkan untuk diajak ngobrol bersama, meski belum tentu baik untuk hidup bersama.	Perselingkuhan
		28		Dan tentu saja kami jadi bercakap-cakap. Ia memang lelaki baik. Kebanyakan lelaki punya beban untuk tampak lebih tahu dari perempuan. Tapi dia tidak. Dia banyak bertanya tentang duniaku. (Kebanyakan lelaki lebih suka menjawab tentang diri sendiri. Jika kita tidak bertanya, mereka akan membikin pertanyaannya sendiri dan menjawab sendiri.) Dari cara bertanya, ia mirip wartawan dari koran atau majalah yang baik pula. Jadi, apa kerjanya?	Perselingkuhan
		29		Kini aku mencari-cari tanda jika ia berbohong. Atau sedikitnya bercanda. Tapi wajahnya tulus seperti hewan.	Perselingkuhan
		30		Lalu ia bercerita betapa sarjana asing senang mencari jejak manusia purba di Indonesia. Persis yang saya baca di buku ini, sahutku. Dan kami tenggelam sejenak dalam halaman-halaman dan referensi yang sempat diingat. Tangan kami tanpa sengaja bersentuhan ketika menelusuri spekulasi yang	Perselingkuhan

				terdedah, lembar demi lembar. Dan pada lembar-lembar berikutnya aku tak tahu apakah persentuhan itu tetap tak sengaja.	
		31		Aku memerhatikan dia. Ah, itukah yang membuat wajahnya tampak tulus seperti hewan?	Perselingkuhan
		32		Kenapa kukeluhkan ini? Adakah diriku yang cemas dan menyadari bahwa aku tak terlalu muda lagi untuk bergenit-genit dengan lelaki?	Perselingkuhan
		33		Kutemukan ia menatapku lebih lama. Dan lebih dalam. Kubalas ia sebentar. Setelah itu aku merasa wajahku hangat. Kubuang pandangan ke jendela. Aku lebih muda dari dia. Tapi tetap aku tak muda lagi. Dan aku beranak dua. Meskipun diriku yang bertanggung jawab telah kutitipkan bersama nyawaku di kotak hitam.	Perselingkuhan
		34		Tiba-tiba ia menangkupkan tangannya pada tanganku di tangkai kursi. Seperti seorang suami. Kalau ada apa-apa, kita mengalaminya bersama-sama. Aku memejamkan mata. Aku tak tahu, apakah dalam sisa perjalanan aku bersandar di bahunya.	Perselingkuhan
5	"Rumah Duka"	35		Hal pertama yang muncul di kepala saat laki-lakiku menamatkan sisa nyawanya adalah; mungkin perempuan itulah yang lebih kehilangan dibanding aku, istri sahnya	Perselingkuhan
		36		Entah siapa yang mewartakan, tahu-tahu perempuan itu muncul di depan kamar rumah sakit ini. Wajahnya menghitam karena duka. Ia hendak masuk ke kamar ini, mendekati mayat suamiku. Tapi aku tak membiarkannya. "Tolong..., hormati keluarga kami yang sedang berduka," desisku. Ia menghentikan langkah, menatapku sebentar, lantas berbalik dan berlalu. Mungkin sambil menangis.	Perselingkuhan
		37		Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun	Perselingkuhan

				pernikahan kami.	
		38		Tapi ia tetap milikku, pulang ke padaku. Hingga si jalang itu datang ke kehidupan kami. Penyanyi kafe jazz bersuara berat, berusia pertengahan dua puluh, berkulit agak gelap, dan (tentu saja) lebih langsing dariku.	Perselingkuhan
		39		Mungkin, awalnya perempuan itu hanya 'makanan', tapi ia makanan yang diramu oleh chef yang andal, jadilah suamiku ketagihan. Lama kelamaan, 'makanan' itu menjelma jadi 'anjing' peliharaan.	Perselingkuhan
		40		. Kami berbincang tentang musik. Dari situ aku tahu, ia adalah pengagum Louis Armstrong. Betapa selera kami sama, dan itu adalah pemantik. Sebab hari itu berakhir dengan check-in.	Perselingkuhan
		41		Jam lima pagi, kami check-out. Ia mengantarku pulang ke kos. Aku melanjutkan tidur dalam damai. Seks yang hebat, pikirku, habis ini ia tak akan pernah muncul lagi karena yang diinginkan sudah ia dapat. Tak pernah terpikir, bahwa malam itu hanya awal dari tujuh belas tahun hubungan kami berikutnya.	Perselingkuhan
		42		Perempuan itu, si jalang itu... aku tahu, ketika lama aku dirawat di rumah sakit, atau berobat ke luar negeri, pasti suamiku pergi ke rumahnya.	Perselingkuhan
		43		Mungkin juga aku bukan istri yang baik, jika ya, tentu ia tak akan 'jajan' di luar. Bahkan diam-diam memelihara 'anjing'.	Perselingkuhan
		44		Aku pernah menemui perempuan itu. Meminta dia untuk tak mengganggu rumah tangga kami. Untuk sejenak, memang suamiku kelihatan lebih banyak di rumah. Sehabis ngantor, langsung pulang. Tapi itu tak bertahan lama. Meski aku tak melihat dengan mata kepala sendiri, tapi aku tahu makin dekat. Malah kemudian, aku juga tahu suamiku diam-diam membelikannya rumah dan mobil. Ketika aku mencoba	Perselingkuhan

				mencarinya di kafe jazz, hendak melabrak dengan murka, mereka bilang dia sudah tak bekerja di situ lagi.	
		45		Aku pernah menuntut Bim untuk memilih, antara aku dan istrinya. Ia selalu bilang, tak akan menceraikan istrinya, sebab agamanya melarang.	Perselingkuhan
6	"Ibu Pulang"	46		"Aku belum siap memiliki kamu. Sementara dia menginginkanmu begitu kami menikah. Ketika akhirnya aku hamil, dia semakin membuatku sesak dengan perhatian dan cintanya yang begitu sempurna. Membuatku merasa bersalah dari waktu ke waktu karena aku tak pernah bisa mencintainya sebesar itu. Saat kamu lahir, aku tahu dia akan bisa mencintaimu sebesar dia mencintaiku. Kujadikan dirimu sebagai penggantikmu."	Perselingkuhan
		47		Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiaannya. Kini aku menyadari mengapa wajahku tidak sama dengan Ayah maupun Ibu. Di halaman terakhir album foto itu, kulihat diriku sewaktu kecil berada di sebuah taman. Aku dipangku Ibu yang sedang duduk bersama seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama denganku.	Perselingkuhan
7	"Tradisi Telur Merah"	48		Kau lamunkan dirimu sedang menyusui bayimu sembari bersenandung saat suamimu rebah di dadamu. Bahwa akan kau kisahkan seribu dongeng pada anak-anakmu, pengantar tidur setiap kali kau akan terlelap dalam dekapan hangat suamimu.	Suami-istri yang menginginkan anak
		49		Kau sulam dengan telaten angan itu, yang setiap bulan bertambah dengan harapan kala tamu periodik biologismu datang. Bulan berganti dan makin memanjang sulamanmu. Rapat benang-benang itu terjalin membentuk angan-anganmu. Merah kesumba, ungu muda, hijau pupus adalah warna-warni impianmu.	Suami-istri yang menginginkan anak

		50		Tahun berganti dan lapis harapanmu kian menebal. Kau tambahkan warna-warna baru pencerah angan. Lepas tahun berikutnya kau temukan benang baru berkualitas terbaik. Kau sulamkan setiap helai benang itu sepenuh rasa. Serabutnya yang berkilau seolah memberimu cahaya, tak memberi ruang pada semangatmu untuk meredup.	Suami-istri yang menginginkan anak
		51		Tahun berganti tak berhenti. Demikian pula tamu periodik bulananmu. Selepas tahun kelima kau dapati persediaan benang-benangmu telah menipis, tak banyak lagi warna tersisa. Kau tak hendak berhenti apalagi putus asa, tetapi suamimu telah terperangkap pada harapan yang pudar, tak hendak diantaranya kau mencari benang-benang baru. Kini kau berjuang dengan benang-benang tersisa, warna seadanya dengan jarum yang mulai tumpul. Sulaman angan macam apalagi yang bisa kau buat?	Suami-istri yang menginginkan anak
		52		<p>"Ik, ada yang mengatakan Ibu pergi pada suatu tempat sebelum mengandung aku. Antarlah aku ke sana."</p> <p>"Tidak akan!" bibi menghardikmu dengan tajam. Satu hal yang tidak pernah dilakukannya sejak mula mengasuhmu setelah ibumu berpulang saat lima tahun usiamu.</p> <p>"Tapi aku sungguh ingin," kau memohon. Mengalir air matamu, mengenangi harapanmu yang tersulam sejauh ini.</p> <p>"Kukatakan padamu, jangan pernah satu kali pun melakukannya!" lagi bibi mengulang peringatannya.</p> <p>"Ramuan mereka berhasil bagi Ibu, pastilah bagiku juga," kau tak berhenti.</p>	Suami-istri yang menginginkan anak
		53		<p>"Ibu melakukannya, mengapa aku tak boleh?" balik kau bertanya serupa gugatan.</p> <p>"Justru karena itu kau tak perlu mengulangnya!"</p> <p>"Tapi aku ingin anakku. Sembilan tahun sudah kutunggu."</p> <p>Bibi menangisimu tanpa air mata. Rebah pula dirimu tak</p>	Suami-istri yang menginginkan anak

				berdaya pada pangkuannya. Tak ingin kau kenakan lagi topeng-topeng ketabahanmu. Tak pula hendak kau jadikan sulaman anganmu sebagai cadar belaka.	
		54		Jadwal periodik biologis bulanan itu selalu kau tunggu dengan berdebar sepanjang sembilan tahun. Debaranmu kali ini adalah akumulasi sepanjang masa itu disertai harapan yang retak serupa cangkang telur merah dalam anganmu.	Suami-istri yang menginginkan anak
8	“Perempuan Tua dalam Kepala”	55		Di dalam kepalaku hidup seorang perempuan tua pemarah yang gemar menghentak-hentakkan kaki dan berteriak-teriak. Begitu tuanya, dia menyerupai seonggok pohon kering-keriput, bungkuk, dan bengkok di sana-sini dengan sudut-sudut yang janggal. Suaranya seperti derit roda kekurangan minyak. Jika dia berteriak, aku terpaksa menutup telinga.	Orangtua tunggal
		56		Aku percaya dia adalah seorang penyihir. Sejak tinggal di kepalaku, belasan tahun yang lalu, perempuan itu seolah berhenti menua.	Orangtua tunggal
		57		Aku mengancam akan meledakkan kepalaku. Dia malah menantang, ”Coba saja kalau berani!” Dia menang. Aku memang pengecut. Sejak itu, dia makin kejam dan sewenang-wenang. Aku tak bisa berbuat lain kecuali belajar menahan rasa sakit agar dia tak selalu menang.	Orangtua tunggal
		58		Aku tahu, permen tak baik untuk gigi, dan msg tak baik untuk otak, tapi aku tak peduli. Ibu tak pernah membelikan jajanan dan tak memberikan ayah. Jadi, lelaki ini ideal. Ia akan jadi ayah yang suka membelikan jajanan.	Orangtua tunggal
		59		Ibu bilang, anak laki-laki tidak boleh cengeng. Ia tetap pergi meski aku merengek-rengok memintanya tinggal.	Orangtua tunggal

9	“Senja di Pelupuk Mata”	60		Anak-anakku telah pergi dengan langkah-langkah panjang dan pandangan mata lurus. Mereka menjauh tanpa niat pun menoleh. Tak lebih tak kurang dengan yang kulakukan dulu. Masa depan bagi mereka adalah sejuta harapan dan cita-cita. Sementara masa belakang bagi mereka hanya ketuaan dan kesia-siaan. Dan di masa itulah kini aku berada.	Orangtua yang kesepian
		61		Sisa-sisa tenaga yang kumiliki semakin menipis. Tangan dan kakiku tak lagi cekatan digunakan bekerja sebagai Juru Canang, pekerjaanku selama 20 tahun terakhir. Aku lebih sering sakit daripada cukup sehat untuk bekerja. Sementara Bli Gede mulai kehilangan ketajaman sebagai makelar tanah. Makin hari, makin menipis penghasilan yang ia peroleh. Tabungan yang tadinya kami simpan untuk hari tua, pelan namun pasti mulai kami kuras untuk biaya hidup sehari-hari. Belum lagi bila salah satu dari kami jatuh sakit, bobol sudah simpanan hari tua kami itu.	Orangtua yang kesepian
		62		Karena itulah anak-anak yang telah kubesarkan dan kuperjuangkan seluruh hidupku lupa bahwa mereka masih memiliki sepasang orang tua yang masih terus melanjutkan hidupnya	Orangtua yang kesepian
		63		Tak seorang pun dari ketiga anakku yang mengirim kami uang. Tidak juga para menantu yang dulu begitu manis saat melamar anak-anakku. Bukan hanya itu, mereka semakin lama semakin jarang mengunjungiku	Orangtua yang kesepian
		64		Lupakan mereka. Kabarnya mereka sendiri sulit memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga yang semakin berat dewasa ini. Tentu saja berat untuk mereka yang tidak segan-segan mengeluarkan uang berlebih-lebih demi kepuasan diri dan anak-anak tercinta. Namun tidak untuk kedua orang tua mereka yang telah renta. Pengeluaran untuk ketuaan dan kesia-siaan haruslah dipikirkan matang, kalau bisa dibuat	Orangtua yang kesepian

				seefisien mungkin, seolah-olah hidup mereka selama ini efisien.	
		65		Hhh Buat apa aku mengutuki mereka yang lahir dari rahimku sendiri. Biar kuterima kesendirian kami ini sebagai takdir yang tidak memerlukan alasan ataupun sebab musabab.	Orangtua yang kesepian
		67		Ah, semua rasa memang tampaknya muncul saat kerentaan tiba. Semua penyesalan, kelemahan, ketakutan, kegalauan. Untungnya, aku tidak pernah terlalu perasa. Jadi kepergian anak-anakku yang kubesarkan dengan tetesan keringat, tak terlalu mengganggu. Walau aku kian merasa dilupakan dan ditinggalkan. Mengapa setelah tua kita menjadi tak berharga, tak menarik, tak diinginkan. Mungkin dengan rasa yang samalah aku meninggalkan kedua orang tuaku saat menikah. Dengan langkah-langkah panjang, tanpa sekali pun menoleh.	Orangtua yang kesepian
10	“Sirajatunda”	68		Aku membuka lebar-lebar pintu dan jendela, mengangin-anginkan ruang. Empat jam lamanya aku bersibuk dalam persiapan menulis. Referensiku sudah rapi, malah aku sempat menikmati secangkir kopi sebagai pelepas lelah sambil memutar lagu-lagu, hingga suatu saat kusadari betapa cepat waktu berlalu. Buru-buru aku kembali ke depan meja.	Suami yang selalu menunda pekerjaan
		69		Aku mulai memikirkan kalimat pertamaku. Ini kalimat yang sungguh penting, penentu seluruh isi buku, begitu pikirku, mesti orisinal. Saat kupikirkan perkara pentingnya kalimat pertamaku, tiba-tiba kupikir ada baiknya minum segelas air putih terlebih dulu. Aku perlu menenangkan diri, lagi pula banyak minum air putih itu baik, seperti pesan para dokter. Aku pergi menengak segelas air di atas rak, tiba-tiba membayangkan jus nanas dari kulkas. Kuomeli diriku sendiri, jangan tergoda, sekali keluar dari kamar, aku sangat mungkin akan berkeliaran di seantero rumah. Maka dengan	Suami yang selalu menunda pekerjaan

				bijaksana, kuputuskan duduk lagi. Lima menit menatap karser kelap-kelip dengan agak jemu, kuputuskan mengecek email sebentar. Aku terbawa suasana, klik sana-sini ke berbagai situs internet. Sejam lebih aku wara-wiri sebelum tiba-tiba ingat novelku. Kuomeli lagi diriku, kurangdisiplinan semacam ini tak boleh dipiara.	
		70		Aku duduk tegak dan mulai mengerahkan segenap kemampuan imajinatif dan intuitifku untuk kalimat pertama. Ketika salah satu bakal pikiranku tengah genting menguntum, mendadak sikuku gatal. Saat kugaruk, melesatlah seekor nyamuk menuju kupingku, berdenging nyaring. Tahu-tahu sepasukan nyamuk datang menyerang sekujur badanku, menukik dalam pelbagai manuver semahir pilot pesawat tempur. Nyamuk patriot sialan, keluhku dalam hati sambil bangkit menutup pintu jendela.	Suami yang selalu menunda pekerjaan
		71		Aku dibikin sibuk menepuk dan menggaruk badanku yang gatal dan merah di sana-sini oleh terjangan nyamuk. Aku pura-pura tak peduli. Namun dalam batinku, aku merasa sangat dirugikan sebab kini mesti berpikir sambil mewaspadaai mereka. Kewaspadaanku yang kian meningkat, di saat yang sama, telah menindas pikiranku. Bagaimana aku bisa memunculkan buah karya, jika para nyamuk begitu beringas memberantas buah pikiranku? Jangankan sempat berbuah-buah, berbunga saja tidak, kuntum pun belum. Aku sebal memikirkan nyamuk komplotan istriku, sebal badanku gatal-gatal. Kesebalan berganda itu membuatku merasa perlu istirahat sejenak. Aku keluar menuju teras, menarik nafas dalam-dalam.	Suami yang selalu menunda pekerjaan
		72		Aku harus memikirkan kalimatku terlebih dulu, hanya dengan cara itu aku bisa datang padanya. Akan kubuktikan aku akhirnya telah menulis novelku, supaya dia tak lagi	Suami yang selalu menunda pekerjaan

				menjerit-jerit seperti sore tadi. Kamu selalu menunda segala-gala, jerit istriku, menunda mencicil rumah, punya anak, mengirim pos paketku, berangkat ke kantor, menunda makan sampai mag lalu empat bulan menunda ke dokter, mau belok mobil saja kamu tunda sampai mobil motor sepi. Tunda ini tunda itu, besok ya say minggu depan ya say—kamu penunda sejati di segala bidang, lihat nasib bukumu yang tak jelas itu, kalimat pertama saja tak ada, raja siapa tu namanya, Siramatungga. Dan kamu Sirajatunda! Maharaja! Prabu! Begitulah, dalam salah satu rentetan jeritnya, dengan tak senonoh dia mengata-ngataiku.	
		73		Dengan getir kuhapus kalimat yang cuma sesaat jadi milikku. Aku bersandar di kursi, menatap lesu layar yang kembali putih kosong. Aku merasa tak berdaya. Dan tak orisinal. Dan frustrasi. Semua hal yang bisa diperkatakan oleh manusia di dunia ini, telah pernah dikatakan seseorang dalam sesuatu buku. Semua kalimat pertama yang mungkin, telah habis dipikirkan dan dituliskan orang-orang. Sisanya adalah daur ulang. Batinku menjerit pilu, oh buah pena, mahakarya, oh susastra!	Suami yang selalu menunda pekerjaan
		74		Di antara jerit batinku, sayup-sayup kudengar suara mengaji dari mesjid. Aku tersentak, sebentar lagi subuh. Jangan menyerah! kuperingatkan diriku sendiri, ingat, istrimu taruhannya. Aku kembali mulai berpikir keras.	Suami yang selalu menunda pekerjaan
		75		Kuterus berpikir, hingga kurasakan taraf kekerasanku dalam berpikir hampir baja. Aku memikirkan, jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita dibuatnya. Tapi jika kupikirkan kalimat pertamaku, aku juga menderita, sebab sambil memikirkan kalimat pertamaku, di saat yang sama, aku juga memikirkan bahwa jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan	Suami yang selalu menunda pekerjaan

				<p>bisa menjemput istriku, dan aku menderita berganda dibuatnya –lalu jika kuterus pikirkan, aku akan menderita berganda-ganda. Seakan ke arah mana pun aku berpikir, apa pun buah pikiranku, semata terantuk buah simalakama. Tak cuma sebuah, namun berlipat ganda, dalam panen raya buah-buah Simalakama Sirajatunda Samaratunga—kalimat pertama mahakaryaku menyelip entah di mana. Memikirkan semua ini membuatku mengantuk dan ingin tidur saja. Tidur yang lama.</p>	
--	--	--	--	---	--

Lampiran 3

Tabel 1. Konteks Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Masalah Keluarga dalam Cerpen *Kompas* Tahun 2007-2011 Karya Cerpenis-cerpenis Perempuan

a. Stratifikasi Sosial

No	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Atas	Tengah	Bawah
1	“Gerhana Mata”	1	51	Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu.	Atas		
		2	53	Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah. Saya terjebak dan berputar-putar pada dua pilihan yang sama. Saya jatuh cinta.	Atas		
		3	53	Juga tak akan ada siang di mana saya meradang dan menggelepar atas tubuh yang menyentuh di atas seprai kusut lantas terhenti oleh dering panggilan ponsel yang membuat satu-satunya fungsi pada tubuhnya yang mempersatukan tubuh kami jadi menciut.	Atas		
2	“Terbang”	4	51	Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya.	Atas		

		5	52	Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan.	Atas		
		6	59	Tapi, pesawat mendarat juga di Soekarno-Hatta.	Atas		
3	“Rumah Duka”	7	94	Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suamiku. Aku selalu tahu, suamiku suka mencicipi banyak perempuan. Seperti kesukaannya mencicip makanan di banyak restoran (kami tak punya restoran favorit keluarga, acara makan malam di luar rumah selalu berpindah lokasi).	Atas		
		8	97	Jam lima pagi, kami check-out.	Atas		
		9	98	Perempuan itu, si jalang itu... aku tahu, ketika lama aku dirawat di rumah sakit, atau berobat ke luar negeri, pasti suamiku pergi ke rumahnya.	Atas		
		10	99	Kupikir, masakkah perempuan itu cuma mau mengeruk harta suamiku? Sebab jika ya, tak mungkin usia hubungan mereka sampai belasan tahun.	Atas		
		11	99	Malah kemudian, aku juga tahu suamiku diam-diam membelikannya rumah dan mobil.	Atas		
4	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	12	5	Ia membuka lemari pendingin, menerawang sejenak, lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu: telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair, Ia meletakkan semuanya dengan rapi di atas meja.	Atas		
		13	6	Dengan senang, kami pergi ke sebuah pulau di mana langit dan laut beradu biru. Dengan senang kami saling	Atas		

				menjelajahi tubuh di pantai itu.			
5	“Perempuan Tua dalam Kepala”	14	36	Tapi ia bertepuk senang ketika aku menempeleng pengendara motor yang memotong jalur mobilku. Atau mengajukan saran-saran balas dendam yang benar-benar bagus ketika aku bersungut-sungut keluar dari ruang kerja bosku setelah setengah jam penuh diceramahi karena terlalu sering terlambat.	Atas		
		15	38	Tapi sore ini dia cukup tenang. Mungkin karena aku sekedar duduk minum kopi di sebuah café di sebuah mal dengan pikiran kosong. Sesuatu yang tak membuatnya geram ataupun senang.	Atas		
		16	40	. Ibu malah senang karena ada yang menjagaku di rumah jika ia menghabiskan waktu dan uangnya di mal.	Atas		
		17	41	”Apartemenmu nyaman,” pujinya. Matanya menjelajahi studioku yang cuma 42 meter persegi.	Atas		
		18	41	”Aku membuat greek salad dan fish linguini. Kita makan?”	Atas		
6	“Sirajatunda”	19	151	Delapan tahun lamanya kubaktikan diriku untuk mempersiapkan mahakarya ini; kukunjungi banyak perpustakaan, kukumpulkan buku-buku dan artikel, kuwawancarai para pakar yang paham sejarah dan fasih berbahasa Sansekerta atau Jawa Kuno, bahkan di tahun kelima ketika menikah, bulan maduku adalah wisata ke Candi Borobudur yang sang raja rampungkan.	Atas		
		20	157	Kamu selalu menunda segala-gala, jerit istriku, menunda mencicil rumah, punya anak, mengirim pos	Atas		

				paketku, berangkat ke kantor, menunda makan sampai mag lalu empat bulan menunda ke dokter, mau belok mobil saja kamu tunda sampai mobil motor sepi. Tunda ini tunda itu, besok ya say minggu depan ya say—kamu penunda sejati di segala bidang, lihat nasib bukumu yang tak jelas itu, kalimat pertama saja tak ada, raja siapa tu namanya, Siramatungga. Dan kamu Sirajatunda!			
7	“Ibu Pulang”	21	21	Tak heran jika dia masih bisa mengurus rumah sendiri di usia hampir 80 tahun hingga dua tahun lalu, kusewa seorang pembantu untuk membantunya. Usul yang ditolaknya mentah-mentah, namun Nenek berhasil kuancam untuk tidak mengusirnya.		Tengah	
		22	23	Aku memang sengaja karena aku tidak berminat bertemu dengan orang-orang yang mungkin masih mengenalku jika aku misa bersama Nenek di gereja kota kecil ini.		Tengah	
8	“Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara”	23	69	Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tidak ada habisnya.		Tengah	
		24	69	Dinaya belum sempat mendudukkan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti		Tengah	

				gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.			
		25	69	Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Sebaliknya bagi Dinaya, pekerjaan tidak lebih hanya kulit. Yang penting adalah bagaimana orang itu menjalankan pekerjaannya.		Tengah	
		26	72	"Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."		Tengah	
		27	75	Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya.		Tengah	
9	"Tradisi Telur Merah"	28	92	Telah selesai kau seka lekat partikel debu pada daun jendela dan bilah pintu ketika sebuah becak menghentikan lajunya di pelataran rumah. Bibimu datang.		Tengah	
		29	94	Kau seduh teh dalam poci. Kau sertakan tiga bongkah kecil gula batu. Kotak merah itu terdiam di samping ibu poci dan sepasang anak cangkarnya		Tengah	
10	"Senja di Pelupuk Mata"	30	31	Rumah kayu berhalaman luas ini demikian riuh. Dedaunan kering tersapu angin bergulung di tanah, menghadirkan bau legit setelah gerimis sempat menerpa.			Bawah
		31	33	Tangan dan kakiku tak lagi cekatan digunakan bekerja sebagai Juru Canang, pekerjaanku selama 20 tahun			Bawah

				terakhir. Aku lebih sering sakit daripada cukup sehat untuk bekerja. Sementara Bli Gede mulai kehilangan ketajaman sebagai makelar tanah. Makin hari, makin menipis penghasilan yang ia peroleh. Tabungan yang tadinya kami simpan untuk hari tua, pelan namun pasti mulai kami kuras untuk biaya hidup sehari-hari. Belum lagi bila salah satu dari kami jatuh sakit, bobol sudah simpanan hari tua kami itu.			
		32	34	Dengan kondisi keuangan yang demikian pas-pasan, tiba-tiba Bli Gede melontarkan sebuah keinginan. Aku ingin ke Tanah Lot, Iluh. Ingin menikmati es kelapa muda sambil memandang matahari tenggelam di ufuk Barat. Dengan ringan aku menolak keinginan mahal itu. Pergi ke Tanah Lot dan menikmati kemewahan es kelapa muda di restoran ujung tebingnya jelas terlalu mewah buat kami yang sudah renta ini.			Bawah
		33	35	Tak seorang pun dari ketiga anakku yang mengirim kami uang. Tidak juga para menantu yang dulu begitu manis saat melamar anak-anakku.			Bawah

b. Tempat

No	Judul Cerpen	No Data	Hal	Kutipan Cerpen	Kota Besar	Kota Kecil	Desa
1	“Gerhana Mata”	1	50	Dari sinarnya saya mendapatkan siang yang kami habiskan di ranjang-ranjang pondok penginapan.	Kota Besar		
		2	53	Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau	Kota Besar		

				malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah.			
2	“Terbang”	3	51	Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya.	Kota Besar		
		4	52	Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan.	Kota Besar		
		5	59	Tapi, pesawat mendarat juga di Soekarno-Hatta.	Kota Besar		
3	“Rumah Duka”	6	94	Kami segera mengurus segala hal untuk kremasi. Rumah duka kami booking.	Kota Besar		
		7	94	Aku selalu tahu, suamiku suka mencicipi banyak perempuan. Seperti kesukaannya mencicip makanan di banyak restoran (kami tak punya restoran favorit keluarga, acara makan malam di luar rumah selalu berpindah lokasi).	Kota Besar		

		8	96	Tujuh belas tahun lalu, Bim muncul dalam hidupku. Saat malam-malam aku masih menyanyi di sebuah kafe jazz. Dia datang bersama sekelompok teman. Salah satu dari mereka diperkenalkan sebagai istrinya, yang naga-naganya tak terlalu menikmati musik jazz. Tapi Bim kulihat sangat menghayati lagu-lagu yang kami suguhkan.	Kota Besar		
		9	97	Jam lima pagi, kami check-out.	Kota Besar		
		10	99	Ketika aku mencoba mencarinya di kafe jazz, hendak melabrak dengan murka, mereka bilang dia sudah tak bekerja di situ lagi.	Kota Besar		
4	“Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian”	11	5	Ia membuka lemari pendingin, menerawang sejenak, lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu: telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair, Ia meletakkan semuanya dengan rapi di atas meja.	Kota Besar		
5	“Sirajatunda”	12	153	Perangai buruknya sama saja dengan orang-orang di kantor yang gemar mengajakku bicara ini itu, melibatkanku dalam sejuta urusan. Terlalu. Kupikir semua mereka lahir ke dunia untuk bersekongkol memberantas karya artistik manusia.	Kota Besar		
		13	157	Kamu selalu menunda segala-gala, jerit istriku, menunda mencicil rumah, punya anak, mengirim pos paketku, berangkat ke kantor, menunda makan sampai mag lalu empat bulan	Kota Besar		

				menunda ke dokter, mau belok mobil saja kamu tunda sampai mobil motor sepi. Tunda ini tunda itu, besok ya say minggu depan ya say—kamu penunda sejati di segala bidang, lihat nasib bukumu yang tak jelas itu, kalimat pertama saja tak ada, raja siapa tu namanya, Siramatungga. Dan kamu Sirajatunda!			
6	“Perempuan Tua dalam Kepala”	14	38	Tapi sore ini dia cukup tenang. Mungkin karena aku sekedar duduk minum kopi di sebuah café di sebuah mal dengan pikiran kosong. Sesuatu yang tak membuatnya geram ataupun senang.	Kota Besar		
		15	38	Tak banyak yang lalu lalang di tengah minggu seperti ini. Cuma gadis-gadis dengan baju serba terbuka. Ibu-ibu muda dengan rambut bergulung-gulung dan wangi yang menyengat hidung. Di belakang mereka, rombongan baby sitter berseragam kedodoran membuntuti dengan tergopoh-gopoh. Beberapa menggendong bayi, lainnya membawa tas berisi botol-botol susu dan air panas yang terlihat berat. Tiga lelaki gemuk lewat dengan celana dan kemeja berbunga-bunga cerah yang tak serasi. Satu dari mereka mengenakan kalung dan anting-anting emas. Aku menunduk muak.	Kota Besar		
		16	41	. ”Apartemenmu nyaman,” pujinya. Matanya menjelajahi studioku yang cuma 42 meter	Kota Besar		

				persegi.			
		17	41	"Aku membuat greek salad dan fish linguini. Kita makan?"	Kota Besar		
7	"Ibu Pulang"	18	23	Aku memang sengaja karena aku tidak berminat bertemu dengan orang-orang yang mungkin masih mengenalku jika aku misa bersama Nenek di gereja kota kecil ini.		Kota Kecil	
8	"Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara"	19	69	Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tidak ada habisnya.		Kota Kecil	
		20	69	Dinaya belum sempat mendudukkan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.		Kota Kecil	
		21	69	Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Sebaliknya bagi Dinaya, pekerjaan tidak lebih hanya kulit. Yang penting adalah bagaimana orang itu menjalankan pekerjaannya.		Kota Kecil	
		22	70	Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang		Kota Kecil	

				dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka?			
		23	72	"Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."		Kota Kecil	
		24	75	Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya.		Kota Kecil	
9	"Tradisi Telur Merah"	25	92	Telah selesai kau seka lekat partikel debu pada daun jendela dan bilah pintu ketika sebuah becak menghentikan lajunya di pelataran rumah. Bibimu datang.		Kota Kecil	
		26	94	Kau seduh teh dalam poci. Kau sertakan tiga bongkah kecil gula batu. Kotak merah itu terdiam di samping ibu poci dan sepasang anak cangkirnya		Kota Kecil	
10	"Senja di Pelupuk Mata"	27	31	Rumah kayu berhalaman luas ini demikian riuh. Dedaunan kering tersapu angin bergulung di tanah, menghadirkan bau legit setelah gerimis sempat menerpa.			Desa
		28	33	Tangan dan kakiku tak lagi cekatan digunakan bekerja sebagai Juru Canang, pekerjaanku selama 20 tahun terakhir. Aku lebih sering sakit daripada cukup sehat untuk bekerja. Sementara Bli Gede mulai kehilangan			Desa

				ketajaman sebagai makelar tanah. Makin hari, makin menipis penghasilan yang ia peroleh. Tabungan yang tadinya kami simpan untuk hari tua, pelan namun pasti mulai kami kuras untuk biaya hidup sehari-hari. Belum lagi bila salah satu dari kami jatuh sakit, bobol sudah simpanan hari tua kami itu.			
		29	34	Dengan kondisi keuangan yang demikian pas-pasan, tiba-tiba Bli Gede melontarkan sebuah keinginan. Aku ingin ke Tanah Lot, Iluh. Ingin menikmati es kelapa muda sambil memandang matahari tenggelam di ufuk Barat. Dengan ringan aku menolak keinginan mahal itu. Pergi ke Tanah Lot dan menikmati kemewahan es kelapa muda di restoran ujung tebingnya jelas terlalu mewah buat kami yang sudah renta ini.			Desa

Gerhana Mata

Cerpen Djenar Maesa Ayu

Malam selalu memberi ketenangan. Banyak kenangan yang begitu mudah dikais dalam ruang-ruang kegelapan. Kenangan yang memang hanya layak mendekam dalam gelap itu seolah mengacung-ngacungkan telunjuknya meminta waktu untuk diingat setiap kali malam bergulir, di atas pembaringan tanpa kekasih yang tak akan hadir.

Banyak orang yang begitu takut pada malam. Pada gelap. Pada sesuatu yang membuat mata kita seolah buta dan mau tak mau harus meraba-raba. Membuat jantung mereka berdegup lebih kencang. Membuat mereka tak tenang. Membuat mereka rela menukar ketidak-tenangan itu dengan harga listrik walaupun harganya semakin tinggi menjulang.

Tapi saya selalu merasa malam memberi ketenangan. Semakin gelap semakin ramai. Hampir menyerupai pasar malam yang ingar bingar namun tanpa penerangan. Sehingga saya tak pernah merasa ketakutan. Tak pernah merasa tak tenang. Sepanjang mata memandang, hanyalah kegelapan. Tubuh kelihatan amat samar. Namun, suara-suara begitu jelas terdengar. Begitu dekat. Sedemikian dekat sehingga aroma napas si empunya suara itu di hidung terasa melekat. Mata saya mulai merapat, semakin gelap, semakin semuanya akhirnya begitu terang terlihat.

Mungkin karena itulah saya begitu membutuhkan cinta. Seperti malam. Seperti gelap. Cinta pun membutakan. Saya tidak butuh kacamata matahari demi mendapatkan gelap di kala siang menyala. Saya tidak perlu menutup semua tirai dan pintu serta menyumbat sela-sela terbuka yang membiarkan cahaya menerobos masuk supaya kegelapan yang saya inginkan sempurna. Saya hanya perlu mencinta dan dengan seketika butalah mata saya.

Saya menamakan kebutaan itu gerhana mata. Orang-orang menamakannya cinta buta. Apa pun namanya saya tidak peduli. Saya hanya ingin mendengar apa yang ingin saya dengar. Saya hanya ingin melihat apa yang ingin saya lihat. Dan hanya ialah yang saya ingin lihat, sang kekasih bak lentera benderang dalam kegulitaan pandangan mata saya. Dari sinarnya saya mendapatkan siang yang kami habiskan di ranjang-ranjang pondok penginapan. Saling menatap seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bertatapan. Saling menyentuh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling bersentuhan. Dan melenguh seakan hanya siang itu hari terakhir kami bisa saling mengeluarkan lenguhan.

Di saat-saat seperti itu, di kebutaan seperti itu, saya tak perlu meraba-raba. Tak pernah ada waktu untuk berpikir apa yang akan terjadi di hari esok. Apakah benar masih ada hari esok. Atau apakah masih perlu akan hari esok. Walaupun tidak jarang kebutaan yang memabukkan itu terganggu oleh suara-suara dari luar dunia, seperti suara-suara ponsel yang berdering tak henti-hentinya, namun dengan seketika gerhana mata bekerja. Suara-suara ponsel yang mengganggu itu berubah menjadi suara lagu. Lembut mendayu-dayu. Tak saya sadari lagi ketika tubuhnya pelan-pelan memisah dan menjauh. Tak terdengar suaranya yang sengaja dibuat lirih ketika menjawab panggilan telepon dan mengatakan kalau ia sedang tidak ingin diganggu dengan alasan penyakit lambungnya tengah kambuh. Saya tetap merasakan tubuhnya melekat. Saya tetap mendengar suaranya melantunkan senandung yang membuat saya merasa itulah saat terindah untuk sekarat. Saya masih melihat matanya sedang menatap. Mata yang seperti mengatakan bahwa tidak ada siapa pun di dunia ini yang berarti kecuali saya. Tidak ada apa pun di dunia ini yang lebih penting dari saya. Mata saya pun semakin buta. Dicengkeram gerhana. Semakin kabur. Semakin dalam ke muara cinta tubuh ini tercebur.

Kami hanya bertemu kala siang. Kala api rindu sudah semalaman memanggang. Kala segala garis maupun lekukan amat nyata terlihat dengan mata telanjang. Segala garis maupun lekukan itu selalu diikuti bayang-bayang. Dan dalam bayang-bayang itulah kami bertemu dan bersatu. Di sanalah kami saling menjamu keinginan antara satu dengan yang satu.

Banyak yang mempertanyakan. Kenapa saya bertemu hanya kala siang? Kenapa tidak pagi atau malam? Karena buta, saya bilang. Dalam kebutaan saya bisa mengadakan apa pun yang saya inginkan. Tak terkecuali pagi. Tak terkecuali malam.

Banyak yang tambah mempertanyakan. Kenapa harus buta? Kenapa tidak menggunakan mata asli demi melihat pagi asli atau malam asli. Kenapa harus menciptakan buta yang tak asli? Karena cinta, saya bilang. Dalam cinta saya bisa merasakan segala sesuatunya asli, walaupun di kala pagi dan malam yang tak asli.

Terus terang, saya tidak pernah dapat memastikan apakah pertanyaan-pertanyaan itu asli. Kadang saya merasa pertanyaan-pertanyaan itu tidak datang dari orang-orang, melainkan datang dari diri saya sendiri. Sehingga saya pun tak dapat memastikan apakah jawaban saya asli. Karena tidak mungkin sesuatu yang asli lahir dari yang tak asli.

Namun lagi-lagi perasaan ini terasa asli. Walaupun kami hanya bertemu kala siang, atau kala pagi dan malam yang tak asli. Kalimat di bungkus kondom “ASLI, SERATUS PERSEN ANTI BOCOR” yang kami robek sebelum bercinta pun asli. Hangat kulitnya yang tak berjarak. Gerakan tubuhnya yang sebentar menarik sebentar menghentak. Bunyi ranjang berderak. Jantung keras berdetak. Suara yang semakin lama semakin serak, adalah asli. Membuat saya selalu merasa tak pernah cukup dan ingin mengulanginya kembali.

Saya tahu, saya akan bisa mengulanginya lagi. Tapi dengan satu konsekuensi. Harus mengerti statusnya sebagai laki-laki beristri. Bertemu kala siang, bukan kala pagi atau malam hari. Kala siang dengan durasi waktu yang amat sempit. Bukan kala pagi atau malam hari yang terasa amat panjang dalam penantian dan rindu yang mengimpit. Membuat saya kerap merasa terjepit. Antara lelah dan lelah. Antara pasrah dan pasrah. Saya terjebak dan berputar-putar pada dua pilihan yang sama. Saya jatuh cinta.

Andai saja saya bisa mendepak cinta dan menghadirkan logika, mungkin tak akan seperti ini saya tak berdaya. Mungkin suara-suara yang kerap menghantui dengan pertanyaan dan jawaban akan lain bunyinya. Mungkin malam akan membuat saya takut. Dan dengan tubuh lain ke dalam selimut saya akan beringsut. Juga tak akan ada siang di mana saya meradang dan menggelepar atas tubuh yang menyentuh di atas seprai kusut lantas terhenti oleh dering panggilan ponsel yang membuat satu-satunya fungsi pada tubuhnya yang mempersatukan tubuh kami jadi menciut.

Mungkin...

Mungkin satu saat nanti ia akan mengalami gerhana mata seperti saya. Dan kami bisa tinggal dalam satu dunia yang sama. Tak bertemu hanya kala siang. Tak menunggu kala pagi dan malam. Tak ada pertanyaan mengapa hanya bertemu kala siang. Bukan kala pagi atau malam. Tak ada jawaban karena cinta membutuhkan saya. Diganti dengan jawaban, karena cinta telah membutuhkan kami berdua.

Mungkin...

Enam tahun sudah waktu bergulir. Sejak kemarin, di jari manis kanan saya telah melingkar cincin dengan namanya terukir. Dalam kegelapan malam kedua mata ini menumpahkan air. Di atas pembaringan tanpa suami yang tetap tak akan hadir.

Jakarta, 2 Oktober 2006

11:06 AM

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 20 Mei 2007 dan *Cerpen Kompas Pilihan* 2007.

Senja di Pelupuk Mata

Cerpen Ni Komang Ariani

Rumah kayu berhalaman luas ini demikian riuh. Dedaunan kering tersapu angin bergulung di tanah, menghadirkan bau legit setelah gerimis sempat menerpa. Inilah saat putri bungsuku, Wardhani, akan berpamitan untuk pergi ke rumah suaminya. Para tetangga juga semua kerabat berkumpul memberikan ucapan selamat dan salam perpisahan.

Suasana begitu riuh namun berlawanan dengan yang kurasakan di hatiku. Entah mengapa jiwaku terasa sangat hampa. Sesak tanpa jelas sumber dan asal-usulnya. Tiga anak perempuan yang kukandung selama sembilan bulan satu per satu sudah meninggalkanku. Luh Wayan, putri pertamaku, sudah menikah dengan seorang bule yang menyukai kemampuan Luh menari. Greg nama menantuku itu memboyong putriku ke Amerika. Negeri yang begitu jauhnya hingga rasanya mustahil dapat kujangkau. Entah bagaimana rupa cucu pertamaku, aku sama sekali tidak tahu. Luh hanya menelepon mengabarkan kelahiran anak pertamanya. Seorang bayi laki-laki bertubuh montok dan berambut pirang.

Kemudian putri keduaku, Made Sari, menikah setahun kemudian. Suaminya seorang wartawan asal Jakarta. Putri keduaku itu juga langsung diboyong ke Jakarta. Ia pun telah melahirkan bayi pertamanya, bayi perempuan yang diberi nama Dina. Dan kini giliran Wardhani, putri bungsuku. Hanya ialah yang akan tinggal di Bali setelah menikah. Ia masih akan tinggal satu kampung denganku. Ia menikahi seorang guru sejarah yang baik hati. Sebenarnya aku menyukai semua menantuku, yang selalu hormat dan bersikap baik padaku. Namun tetap saja tidak mengurangi rasa sunyi yang tiba-tiba hadir. Besok, rumah ini akan jauh lebih lengang. Kami, aku dan suamiku, hanya akan tinggal berdua saja.

Pikiranku melayang ke masa dua puluh tahunan yang lalu. Saat itu kutinggalkan rumahku untuk menikah dengan Bli Gede. Aku menyalami Meme dan Bapa, yang melepaskan dengan linangan air di matanya. Masa itu baru berlalu sekejapan mata rasanya. Ternyata masa itu kini menghadang begitu saja di depanku. Karma terjadi begitu cepat.

Anak-anakku telah pergi dengan langkah-langkah panjang dan pandangan mata lurus. Mereka menjauh tanpa niat pun menoleh. Tak lebih tak kurang dengan yang kulakukan dulu. Masa depan bagi mereka adalah sejuta harapan dan cita-cita. Sementara masa belakang bagi mereka hanya ketuaan dan kesia-siaan. Dan di masa itulah kini aku berada.

Bli Gede sepertinya tidak peduli. Senyum cerah selalu ia tampilkan tiap kali anak-anaknya kawin. Setelah itu ia akan kembali menekuni kebiasaan lamanya. Mengelus-ngelus dan bercengkerama berlama-lama dengan ayam jago miliknya. Seakan-akan ayam itu menjadi teman yang begitu akrab. Ayam jago yang pernah menjadi bintang di desa itu kini cuma bisa mengais-ngais sisa kenangan tentang kejayaan di masa lalu. Sudah lama ayam itu tak mencium bau taji dan darah lawan yang anyir. Dia hanya meringkuk tenang di pojokan dapur, memerhatikan dengan nanar burung-burung dara yang melenggak-lenggok di halaman berebut butir beras yang tercecer.

Bulan demi bulan berlalu, tahun demi tahun lewat. Sisa-sisa tenaga yang kumiliki semakin menipis. Tangan dan kakiku tak lagi cekatan digunakan bekerja sebagai Juru Canang, pekerjaanku selama 20 tahun terakhir. Aku lebih sering sakit daripada cukup sehat untuk bekerja. Sementara Bli Gede mulai kehilangan ketajaman sebagai makelar tanah. Makin hari, makin menipis penghasilan yang ia peroleh. Tabungan yang tadinya kami simpan untuk hari tua, pelan namun pasti mulai kami kuras untuk biaya hidup sehari-hari. Belum lagi bila salah satu dari kami jatuh sakit, bobol sudah simpanan hari tua kami itu.

Dengan kondisi keuangan yang demikian pas-pasan, tiba-tiba Bli Gede melontarkan sebuah keinginan. Aku ingin ke Tanah Lot, Iluh. Ingin menikmati es kelapa muda sambil memandang matahari tenggelam di ufuk Barat. Dengan ringan aku menolak keinginan mahal itu. Pergi ke Tanah Lot dan menikmati kemewahan es kelapa muda di restoran ujung

tebingnya jelas terlalu mewah buat kami yang sudah renta ini. Umur kita masih panjang Bli, kita harus punya cukup uang untuk terus hidup. Tahanlah keinginan mewahmu itu. Kataku saat itu.

Namun, rupanya keinginan suamiku bukan keinginan main-main. Ia seperti perempuan hamil yang amat mengidamkan es kelapa muda-Tanah Lot-nya. Berkali-kali ia lontarkan kembali keinginannya itu. Bahkan kadang kala dengan suara yang terdengar memelas. Iluh, Bli ingin sekali berdua bersamamu di sana. Ingin memelukmu seperti pacaran dulu. Tidakkah bisa kau kabulkan keinginananku ini. Ini barangkali keinginan terakhirku sebelum aku mati.

Aku tergugu mendengarnya, namun aku tidak berdaya. Dengan mengelus punggungnya yang telah mulai bungkuk, aku mencoba membuatnya mengerti. Hidup dan nyawa kita lebih penting daripada keinginanmu itu. Sabarlah Bli. Kita memang tidak mempunyai banyak pilihan. Ia memandanguku dengan tatapan kecewa. Mintalah pada anak-anakmu, Luh. Mereka cukup kaya untuk membantu kita.

Meminta bantuan anak-anak Hhh Mungkin belum ada hukum yang mengatur bahwa anak-anak seharusnya bertanggung jawab pada orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan mereka. Karena itulah anak-anak yang telah kubesarkan dan kuperjuangkan seluruh hidupku lupa bahwa mereka masih memiliki sepasang orang tua yang masih terus melanjutkan hidupnya

Kata orang, mendidik anak seharusnya ikhlas, tidak mengharapkan balas budi. Namun benarkah demikian Sungguhkah aku tidak boleh mengharapkan anak-anakku mencintaiku sehingga mereka akan berusaha membahagiakanku seperti aku mencintai mereka sepenuh hatiku. Kenyataan yang menghampar di depan mata membuat aku memutuskan berhenti berharap.

Tak seorang pun dari ketiga anakku yang mengirim kami uang. Tidak juga para menantu yang dulu begitu manis saat melamar anak-anakku. Bukan hanya itu, mereka semakin lama semakin jarang mengunjungiku. Tahun-tahun awal pernikahannya, hampir tiap hari Wardhani mengunjungiku. Lama-lama menjadi seminggu sekali, terus semakin jarang menjadi sebulan sekali, lebih jarang lagi menjadi setiap Galungan yang enam bulan sekali, dan sekarang ia hanya datang setahun sekali. Padahal ia satu kampung denganku dan kami masih sering bertemu secara tidak sengaja di beberapa tempat. Begitu juga Made Sari. Ia awalnya pulang tiga bulan sekali, menjadi enam bulan sekali, kemudian setahun sekali setiap mudik lebaran. Sekarang ia hanya pulang dua tahun sekali dengan alasan mengirit pengeluaran. Dan yang sulung lebih-lebih lagi. Sejak menikah belum sekali pun ia pulang. Awalnya ia sering menelepon memberi kabar tentang cucuku di sana, namun sekarang tidak pernah terdengar lagi kabarnya. Bertahun-tahun tidak sekali pun ia menelepon kami.

Lupakan mereka. Kabarnya mereka sendiri sulit memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga yang semakin berat dewasa ini. Tentu saja berat untuk mereka yang tidak segan-segan mengeluarkan uang berlebih-lebih demi kepuasan diri dan anak-anak tercinta. Namun tidak untuk kedua orang tua mereka yang telah renta. Pengeluaran untuk ketuaan dan kesia-siaan haruslah dipikirkan matang, kalau bisa dibuat seefisien mungkin, seolah-olah hidup mereka selama ini efisien.

Hhh Buat apa aku mengutuki mereka yang lahir dari rahimku sendiri. Biar kuterima kesendirian kami ini sebagai takdir yang tidak memerlukan alasan ataupun sebab musabab. Aku mau menjual si jago Luh, biarlah ia dipotong orang. Aku sangat ingin ke Tanah Lot. Kata suamiku suatu kali. Aku memandangnya lama. Mencari kesungguhan di matanya. Aku tidak menyangka ia akan berkata begitu mengingat ia begitu sayang pada jago tua itu. Si jago adalah ayam kebanggaan suamiku. Ia telah malang-melintang dari satu tajen ke tajen lainnya. Ia memenangkan pertandingan demi pertandingan dengan luka-luka di tubuhnya. Ia harus menang, karena kalah berarti mati. Jago tua itu begitu setia padamu. Kau tega menjualnya Bli

Gede hanya terdiam dan memandang nanar pada kepak-kepak sayap si jago yang terlihat di kejauhan.

Rupanya keinginan suamiku untuk pergi berjalan-jalan sudah tak tertahankan lagi. Setelah rencananya urung ia lakukan saat itu, suatu kali aku memergoki Bli Gede dengan wajah murung membuka kurungan si jago, mengambil ayam tua itu pelan-pelan, memasukkannya ke dalam anyaman daun kelapa, kemudian bergegas hendak membawanya pergi. Namun entah apa yang membuatnya tiba-tiba mengurungkan niat. Barangkali suamiku itu menjadi tidak tega ketika matanya menumbuk mata si jago yang terlihat lelah dengan kantung matanya yang tebal, dan mata yang me-ungu-sayu. Suamiku mungkin melihat cermin dirinya saat melihat si jago. Jagoan yang ada di pengujung usia. Tanpa digorok pun, ayam itu sebentar lagi akan mati. Saat itu matanya terlihat jengis, mungkin ia jerih juga membayangkan maut yang setiap saat bisa datang menjemput. Maut yang kadang tak merasa perlu memberi alasan atas kedatangannya.

Ketuaan, kerentanan kami, telah cukup menjadi alasan yang masuk akal.

Perlahan butiran air mengalir di pipinya yang hitam dan keriput.

Hai jago, kau sungguh beruntung, tak mati seperti ayam aduan lain. Di mana taji menembus jantung, mencabik-cabik perut. Terkapar sebagai ksatria atau kalah oleh ketidakberdayaan! Tiba-tiba laki-laki tua itu menangis tersedu-sedu. Kadang kala kudengar raungan menyayat. Kali ini air mata bahkan bercucuran deras.

Puluhan jago sepertimu mati dalam kalah dan tak berdaya. Tak berdaya menentukan jalan hidupnya sendiri. Terpaksa menjadikan taji satu-satunya cara hidup. Ber-taji atau mati oleh taji. Maafkan aku jago, aku telah membuat hidupmu pun menjadi kalah dan tak berdaya. Mempertaruhkan hidupmu setiap saat untuk alasan yang tidak kau mengerti. Kamu memberi tahu aku rasa kalah tak berdaya itu sekarang. Rasanya amat menyedihkan. Aku telah membuat rasa menyedihkan pada puluhan jago aduan sepertimu !

Kembali dia menangis sesegukan. Terdiam, kemudian kembali meraung-raung menyayat. Aku tak sampai hati melihatnya. Kenapa sampai begitu Bli, tenang saja, besok kita ke Tanah Lot dan beli es kelapa muda yang kamu inginkan itu. Uang depositoku masih ada. Enggak usah nangis seperti itu dong Bli. Kita memang segera akan mati, tapi kita juga tidak tahu pasti kapan waktunya. Kapan harus merasa sedih untuk itu dan berapa lama juga tidak jelas, kenapa tidak tenang saja!

Kamu tidak tahu, bukan ajal yang tiang takuti, atau keinginanku yang ke Tanah Lot itu. Tapi tiang betul-betul baru tahu rasanya, saat ajal membuat kita merasa kalah dan tak berdaya. Saat kerentanan membuat kalah dan tak berdaya. Aku telah memilihkan hidup penuh taruhan nyawa, dengan ajal yang setiap saat datang menjemput kepada puluhan jago yang pernah aku adu, kini si jago memberi tahu aku bagaimana rasanya.

Suamiku bercerita dengan air mata yang deras mengalir. Aku tak paham dalam tubuh penyabung ayam yang kadang kala amat keras pada anak-anaknya tersimpan perasaan yang demikian dalam. Dari dulu aku tidak suka melihat ia menyabung ayam dan membunuh ayam-ayam kekar itu, walau akhirnya aku menikmati masakan garang asem yang ia buat. Lupa sudah aku pada ayam-ayam yang mengerang dan berdarah-darah seperti satria di medan laga itu.

Ah, semua rasa memang tampaknya muncul saat kerentanan tiba. Semua penyesalan, kelemahan, ketakutan, kegalauan. Untungnya, aku tidak pernah terlalu perasa. Jadi kepergian anak-anakku yang kubesarkan dengan tetesan keringat, tak terlalu menggangguku. Walau aku kian merasa dilupakan dan ditinggalkan. Mengapa setelah tua kita menjadi tak berharga, tak menarik, tak diinginkan. Mungkin dengan rasa yang samalah aku meninggalkan kedua orang tuaku saat menikah. Dengan langkah-langkah panjang, tanpa sekali pun menoleh.

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 16 Maret 2008 dan *Cerpen Kompas Pilihan 2008*.

Terbang

Cerpen Ayu Utami

Untuk Bona dan Weni

Aku yang ngotot agar kami terbang terpisah. Kubatalkan satu tiket yang telah dipesan suamiku. Tiket murah pula, sehingga aku harus membayar besar untuk perubahan jadwal. Tapi, biar saja. Aku merasa lebih aman begini. Terbang terpisah darinya.

Kamu terlalu dramatis, Ari. Katanya.

Tidak. Aku ini sangat realistis, Jati. Bantahku.

Sejak dua anak kami sudah bisa tidak ikut dalam perjalanan, sejak kami telah bisa meninggalkan mereka di rumah, aku memutuskan untuk tak akan terbang bersama suami dalam satu pesawat lagi. Atau terbang pada waktu bersamaan. Salah satu di antara kami harus terbang lebih dulu. Setelah pesawatnya dipastikan mendarat dengan selamat, barulah yang lain boleh berangkat. Ini keputusanku yang harus dilaksanakan. Jika suamiku menelikung tidak menurut—seperti kemarin ia mengurus tiket kami—ia akan tahu rasa. Aku membatalkan tiketku dan memesan sendiri.

Statistik mengatakan, moda transportasi pembunuh paling besar adalah lalu lintas darat. Begitu katanya. Kecelakaan maut motor lebih banyak daripada kecelakaan pesawat. Itu statistik.

Statistik juga bilang, kalau kepalamu ditaruh di kompor dan kakimu dibekukan di freezer, suhu tubuh di perutmu normal. Bantahku. Bagaimana kita mau mengabaikan fakta: Adam Air terbang tanpa alat navigasi. Adam Air jeblug di laut. Mandala jatuh waktu lepas landas. Garuda meledak ketika mendarat. Semua terjadi dalam satu tahun!

Lagian, meski persentase lebih kecil pun, kalau kita kena lotre buruk, meledak ya meledak, nyemplung ke laut ya nyemplung ke laut. Itu namanya sial, kalau bukan takdir. Karena itulah, daripada dua-dua dari kita kena takdir, lebih baik salah satu saja. Paling tidak, dengan begitu anak kita tidak jadi yatim piatu.

Tak ada lagi cerita terbang bersama atau bersamaan.

Titik.

Aku mengunci gesper sabuk pengaman. Mesin pesawat propeler sudah menyala. Derunya seperti makhluk hidup terkena bronkitis, penyakit yang sudah lama tidak disebut-sebut di negeri ini. Kini orang lebih mengenal infeksi saluran pernapasan atas alias ISPA. Kira-kira begitu aku merasa derau mesin baling-baling ini. Setiap saat bisa batuk darah. Lalu kolaps. Aku memandang ke bandara yang kecil, yang lebih pantas disebut rumah besar ketimbang pelabuhan. Suamiku tampak di sana, berdiri kacak pinggang, menunggu saat melambai hingga pesawat lenyap di udara, di atas gunung-gunung yang berkeliling.

Aku menelan ludah. Terbang adalah menyetorkan nyawa kepada perusahaan angkutan umum. Kita bisa mengambilnya kembali. Bisa juga tidak. Dan tak ada rente. Kalau untung, hanya ada tiba dengan selamat.

Aku sesungguhnya sangat takut. Penyiksaan akan berlangsung tujuh jam, termasuk transit dan ganti pesawat. Tapi selalu ada cara untuk survive. Kusetorkan diriku yang cemas, yang bertanggung jawab, yang berkeringat dingin membayangkan anak-anakku kehilangan ibu yang menghangatkan mereka dalam sayap-sayapku, yang menitikkan air mata atas jerih payah suami bagi kami. Kusetorkan diriku yang itu bersama jiwaku ke kotak hitam di kokpit. Jati, kalau ada apa-apa denganku, aku yang kamu miliki ada di kotak hitam itu, ya.

Yang duduk di kursi sekarang adalah aku yang lain. Aku yang kuat untuk menghadapi kengerian. Yaitu, aku yang tak bertanggung jawab. Aku yang tak memiliki suami ataupun anak-anak. Aku yang lajang petualang.

Dan lihatlah. Seorang lelaki tergesa-gesanya melewati pramugari yang cemberut karena ia membuat penerbangan telat jadwal. Ia meletakkan bagasi ke dalam kabin di atas

kepalaku. Ia mengangguk kepadaku sebelum duduk di kursi sebelahku. Terhidu bau tubuhnya. Bau hangat manusia. Aku membalas ringan dia, lalu mengalihkan pandangan ke jendela. Pesawat mulai ber- gerak. Jati melambai di bawah sana. Aku membalas. Selamat tinggal!

Kira-kira dia adalah seorang peneliti. Seorang peneliti lapangan. Seorang peneliti yang biasa di alam bebas. Di hutan. Bukan di lab. Di goa. Di padang rumput berpasir. Ia mengenakan kaca mata. Perawakannya keras. Otot kadang tangannya tegas. Urat- urat pada lengannya mencuat. Itulah yang dapat terlihat jika aku tak mau jelas-jelas menoleh kepadanya. Pada ransel yang diletakkan di bawah kursi depan, tersangkut botol minum aluminium SIGG. Dengan stiker “kurangi plastik”. Ia mengenakan sepatu gunung Eiger.

Ataukah dia orang film. Film dokumenter lingkungan. Ah, aku tak bisa melihat lipatan perutnya, meskipun ia mengenakan T-shirt kelabu yang dimasukkan di balik kemeja korduroi hitam yang terbuka. Ia pasti memiliki six-pac yang lumayan. Dari kulit jemarinya, kira-kira ia empat puluhan.

Sebetulnya, sudah lama aku tak ingin ngobrol dengan orang seperjalanan. Sia-sia. Lebih baik baca buku daripada menghabiskan waktu dengan makhluk yang tak memberi kita pengetahuan dan tak akan kita ingat lagi. Setidaknya, buku menambah isi kepala. Manusia sering-sering cuma menghabiskan urat kepala.

Kukeluarkan buku. Kuletakkan di pangkuan, sebab aku sulit membaca ketika lepas landas dan lampu tanda kenakan sabuk belum mati. Java Man. Garniss Curtis, Carl Swisher & Roger Lewin. Aku ingin memejamkan mata dan berdoa, tapi kulihat lelaki di sebelahku bergerak. Gerakan mencontek judul buku, kutahu dengan sudut mataku. Ah, tebakanku takkan jauh. Ia orang lapangan, bergerak di sekitar soal lingkungan.

Aku menyadari pesawat ini tak punya lampu tanda kenakan sabuk pengaman. Sialan. Kuno amat. Setelah burung bronkitis ini terbang mendarat, aku menarik napas lega yang pertama, dan mulai membaca lagi. Kutangkap lagi dengan sudut mataku, ia bereaksi terhadap bacaanku. Ah! Kupergoki saja dia. Sambil bisa kuperhatikan sekalian, seperti apa mukanya. Ia memiliki wajah lelaki baik. Lelaki baik adalah lelaki yang tidak tengil atau sesumbar, tidak sok tahu atau menggurui. Meski tidak berarti lelaki baik-baik. Lelaki baik-baik, yaitu yang setia kepada keluarga, bisa saja sa- ngat menyebalkan dan suka membual demi menegakkan citra kepala keluarga. Lelaki baik adalah lelaki yang menyenangkan untuk diajak ngobrol bersama, meski belum tentu baik untuk hidup bersama.

Nah! Ia tertangkap basah sedang mencontek!

Aku tersenyum padanya. Toh tadi juga kami sudah saling mengangguk.

“Sudah pernah baca?” tanyaku.

“Boleh lihat?”

Dan tentu saja kami jadi bercakap-cakap. Ia memang lelaki baik. Kebanyakan lelaki punya beban untuk tampak lebih tahu dari perempuan. Tapi dia tidak. Dia banyak bertanya tentang duniaku. (Kebanyakan lelaki lebih suka menjawab tentang diri sendiri. Jika kita tidak bertanya, mereka akan membikin pertanyaannya sendiri dan menjawab sendiri.) Dari cara bertanya, ia mirip wartawan dari koran atau majalah yang baik pula. Jadi, apa kerjanya?

“Macam-macam sudah saya coba,” katanya. “Saya pernah kerja di pertambangan. Saya pernah kerja di kapal.”

“Di kapal?”

“Di kapal, jadi juru masak, jadi fotografer....”

“Jadi juru masak?”

“Iya. Jadi juru masak di kapal. Jadi fotografer di kapal....”

Tak bisa tidak aku menyimak dia dari rambut ke sepatu, mencari jejak-jejak pekerjaan itu. Ia memiliki gestur yang rendah hati. Barangkali ia lebih pekerja badan ketimbang peneliti.

“Jadi penjahit juga pernah. Beternak ayam juga pernah. Mencoba kebun kelapa sawit kecil-kecilan pernah juga....”

Kini aku mencari-cari tanda jika ia berbohong. Atau sedikitnya bercanda. Tapi wajahnya tulus seperti hewan.

“Jadi, kenapa ayam-ayam negeri itu bisa bertelur tanpa dijantani? Ayam kampung tidak begitu, kan?” tanyaku, juga tulus, tapi juga mengetes.

Ia kelihatan senang dengan kata itu. Dijantani. “Sesungguhnya, buat saya itu juga misterius.”

Ia tidak memberi aku jawaban yang memuaskan. Tapi ia menceritakan rincian pengalaman yang membuat aku percaya bahwa ia tidak berbohong. Ia tidak mengaku-ngaku peternak ayam, berkebun kelapa sawit, juru masak, fotografer. Jadi, apa yang dikerjakannya di kepulauan Indonesia timur ini? Memotret perburuan ikan paus?

Tebakanku tidak terlalu meleset.

“Memotret. Tapi bukan ikan paus. Biar orang lain saja yang mengerjakan itu. Saya... tidaklah saya motret binatang dibunuh.”

Oh, berhati haluskan dia. “Jadi motret apa?”

“Saya,” ia berdehem, “saya mencari sebanyak-banyaknya orang pendek. Orang katai. Saya potret mereka. Pernah dengar tentang Manusia Liang Bua?”

“Untuk siapa? Untuk proyek sendiri?”

“Untuk satu majalah luar negeri.”

Lalu ia bercerita betapa sarjana asing senang mencari jejak manusia purba di Indonesia. Persis yang saya baca di buku ini, sahutku. Dan kami tenggelam sejenak dalam halaman-halaman dan referensi yang sempat diingat. Tangan kami tanpa sengaja bersentuhan ketika menelusuri spekulasi yang terdedah, lembar demi lembar. Dan pada lembar-lembar berikutnya aku tak tahu apakah persentuhan itu tetap tak sengaja.

Ia bercerita tentang dua spesies manusia pada sebuah zaman. Yang lebih purba dan yang lebih baru. Pada sebuah titik, yang lebih purba punah. Dialah manusia neanderthal, dengan ciri-ciri bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol. Tapi, sebelum mereka punah, dua spesies itu ada bercampur pula. Maka, keturunan manusia yang lebih purba masih kadang-kadang ditemukan di kehidupan sekarang. Ciri-cirinya, bertulang kepala lebih ceper dan tulang alis lebih menonjol. “Seperti saya, barangkali.” Ia nyengir lucu.

Aku memerhatikan dia. Ah, itukah yang membuat wajahnya tampak tulus seperti hewan?

Penerbangan berganti di Surabaya. Mendung menggantung.

“Sekarang semua fotografer pakai digital, ya?”

“Kalau dari segi kualitas, film tetap lebih sensitif. Tapi, dari segi kepraktisan, digital memang tak terkalahkan.”

“Saya tidak suka teknologi. Teknologi membuat yang tua tidak dihargai. Semua barang elektronik cepat jadi tua dan tak berguna. Tidak adil.”

Kenapa kukeluhkan ini? Adakah diriku yang cemas dan menyadari bahwa aku tak terlalu muda lagi untuk bergenit-genit dengan lelaki?

“Kenapa,” kataku agak grogi, mencari tema baru. “kenapa kamera digital semakin tahun semakin biru pucat gambarnya?” Tapi ini bukan tema baru. Ini tema yang sama. Tentang kecemasan menjadi tua.

“Itu jeleknya kamera digital. Setiap kamera digital memang hanya untuk memotret sejumlah kali tertentu. Setelah sekian kali, kemampuannya turun sama sekali. Biasanya, sekitar seratus ribu kali. Sebetulnya, itu tertulis di buku keterangan. Tapi tidak ada yang mau baca.”

“Jadi, setiap kamera digital lahir dengan kapasitas sekitar seratus ribu kali memotret?”

“Iya. Tertulis. Cuma orang enggak mau baca.”

“Ada yang bilang, setiap lelaki juga begitu. Lahir dengan sejumlah tertentu kapasitas orgasme.”

Ia diam sebentar. Lalu tawanya meledak.

“Kalau jumlah itu sudah terlewati, berarti jatahnya habis,” kataku lagi.

Ia tertawa lagi. Tapi, sesungguhnya aku tidak melucu. Aku sendiri tak tahu apa motifku. Apakah aku ingin tahu adakah teori itu benar. Ataukah, aku sesungguhnya sudah merasa intim dengan lelaki berbau manusia ini. Aku tak tahu apa yang kukatakan.

Kutemukan ia menatapku lebih lama. Dan lebih dalam. Kubalas ia sebentar. Setelah itu aku merasa wajahku hangat. Kubuang pandangan ke jendela. Aku lebih muda dari dia. Tapi tetap aku tak muda lagi. Dan aku beranak dua. Meskipun diriku yang bertanggung jawab telah kutipkan bersama nyawaku di kotak hitam.

Aku ingin bertanya padanya. Jatahmu sudah diboroskan belum?

Pesawat melonjak. Bagai ada lubang besar di jalanannya. Lampu tanda kenakan sabuk pengaman menyala. Aku merasa berayun ke kiri ke kanan. Seperti dalam bis malam yang mencicit di jalan licin berbatu. Aku mencoba tidak mencengkeram dahan kursi. Tapi keringat dinginku merembes sedikit di dahi.

Tiba-tiba ia menangkupkan tangannya pada tanganku di tangkai kursi. Seperti seorang suami. Kalau ada apa-apa, kita mengalaminya bersama-sama.

Aku memejamkan mata. Aku tak tahu, apakah dalam sisa perjalanan aku bersandar di bahunya.

Tapi, pesawat mendarat juga di Soekarno-Hatta. Ia membantuku mengemasi bagasi. Aku telah di tanah lagi. Aku harus pergi ke kokpit mengambil kembali nyawa dan diriku dari kotak hitam. Nyawa dan diriku yang lebih peka dan penakut ketimbang yang duduk tadi. Ingin rasanya aku meminta lelaki berwajah baik itu menemaniku terus sampai sepotong jiwaku bergabung kembali. Sepotong yang dibawa Jati....

13 Maret 2008

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 20 April 2008 dan *Cerpen Kompas Pilihan* 2008.

Rumah Duka

Cerpen Ratih Kumala

Hal pertama yang muncul di kepala saat laki-lakiku menamatkan sisa nyawanya adalah; mungkin perempuan itulah yang lebih kehilangan dibanding aku, istri sahnya. Ketika itu jarum jam menggenapkan pukul tiga pagi. Anak perempuanku menangis berteriak memanggil-manggil nama papahnya, gema suaranya menyayat ke sudut-sudut koridor rumah sakit. Aku menangis tertahan. Sedang anak laki-lakiku menjadi bisu dan dingin.

Entah siapa yang mewartakan, tahu-tahu perempuan itu muncul di depan kamar rumah sakit ini. Wajahnya menghitam karena duka. Ia hendak masuk ke kamar ini, mendekati mayat suaminya. Tapi aku tak membiarkannya.

"Tolong..., hormati keluarga kami yang sedang berduka," desisku. Ia menghentikan langkah, menatapku sebentar, lantas berbalik dan berlalu. Mungkin sambil menangis.

Kami segera mengurus segala hal untuk kremasi. Rumah duka kami booking. Rangkaian bunga duka cita dari kolega-kolega suaminya mulai berdatangan. Hari ini, mayatnya dirias, sebelum diistirahatkan. Tujuh belas tahun! Tujuh belas tahun! Perempuan itu mencuri tujuh belas tahun dari tiga puluh empat tahun pernikahan kami. Aku mengumpat sambil memilih jas terbaik untuk suaminya. Aku selalu tahu, suaminya suka mencicipi banyak perempuan. Seperti kesukaannya mencicipi makanan di banyak restoran (kami tak punya restoran favorit keluarga, acara makan malam di luar rumah selalu berpindah lokasi). Aku tahu, dan diam-diam aku tak keberatan, dengan syarat; perempuan-perempuan itu tetap sebagai 'makanan' dan bukan sebagai 'anjing'. Ya, sebab jika sudah menjadi 'anjing', berarti dia dipelihara. Kadang jika ketahuan baru 'jajan', aku akan marah-marah. Tapi toh, diam-diam aku tak keberatan, selama jajanan tak dibawa ke rumah. Aku punya alasan sendiri untuk ini. Ia biasa beralasan tugas di luar kota, atau pulang pagi karena lembur, dan sampai di kamar ini, tanpa melepaskan kemejanya ia langsung tidur mendekap guling mirip udang. Tapi ia tetap milikku, pulang ke padaku. Hingga si jalang itu datang ke kehidupan kami. Penyanyi kafe jazz bersuara berat, berusia pertengahan dua puluh, berkulit agak gelap, dan (tentu saja) lebih langsing dariku. Aku mengobrak-abrik lemari, mencari sebuah dasi sebagai pelengkap pakaian suaminya. Ada banyak dasi, tapi yang kumaksud belum juga ketemu. Dasi yang kubelikan di Singapura.

Suamiku sejak kecil berlatih saksofon. Ada masa ia ingin menjadi seorang musisi, tetapi orangtuanya tak setuju. Ia mengubur impiannya. Menahan saksofon untuk sekadar hobi. Kupandangi kotak saksofon yang ditinggal empunya. Kubuka, warnanya masih mengkilat. Beberapa hari sebelum masuk rumah sakit, suaminya sempat membersihkan saksofon ini. Kini ia teronggok bisu di dalam kotak. Jazz adalah musik sejati suaminya. Aku pun penyuka musik, tapi sungguh... sampai ajal suaminya, aku tetap tak bisa menikmati jazz. Aku lebih suka pop dengan nada-nada slow. Musik-musik orang kebanyakan. Musik yang bisa dinikmati semua orang. Musik yang tidak eksklusif. Perhatianku teralih ke lemari lagi, masih mencari dasi yang kumaksud. Mungkin, awalnya perempuan itu hanya 'makanan', tapi ia makanan yang diramu oleh chef yang andal, jadilah suaminya ketagihan. Lama kelamaan, 'makanan' itu menjelma jadi 'anjing' peliharaan. Entah kenapa, aku jadi malah membongkar seisi lemari, bahkan lemari bagian pakaianku pun isinya sudah bertebaran di lantai kamar kami.

Ranjang di kamarku terasa hangat, seperti tuntas ditiduri sosok manusia malam itu. Malam ketika Bim meninggal dunia. Dari pukul sembilan aku berusaha memejamkan mata, tapi tak bisa. Sudah satu minggu Bim masuk rumah sakit, dan aku (tentu saja) tak bisa menengoknya. Siapalah aku, orang luar perusuh rumah tangga orang. Meski aku cinta setinggi langit sedalam lautan, itu tak mengubah apa pun. Apalagi statusku.

Tujuh belas tahun lalu, Bim muncul dalam hidupku. Saat malam-malam aku masih menyanyi di sebuah kafe jazz. Dia datang bersama sekelompok teman. Salah satu dari mereka diperkenalkan sebagai istrinya, yang naga-naganya tak terlalu menikmati musik jazz. Tapi Bim kulihat sangat menghayati lagu-lagu yang kami suguhkan. Lalu, ketika ben kami istirahat sejenak, dan panggung kosong, Bim tiba-tiba maju. Dengan percaya diri ia mengeluarkan saksofon milik pribadi dan meminta izin untuk memainkannya. *Smoke Gets in Your Eyes* mengalun. Aku yang tadinya hendak mengistirahatkan suara, jadi tertarik untuk bernyanyi dengan iringan tiupan saksofon Bim. Aku langsung menyambar mikrofon. Pengunjung kafe bersorak dengan penampilan kami.

Bim mulai jadi pengunjung setia kafe jazz. Awalnya, masih bergerombol dengan teman-temannya (kadang pula dengan istri). Lama kelamaan, teman yang ikut makin sedikit, dan akhirnya, ia lebih sering datang sendiri. Setelah ketujuh kalinya datang solo, ia menunggu hingga kafe tutup jam dua pagi. Lantas menawariku untuk diantar pulang. Ketika itu, aku sudah sangat tahu bahwa ia kerap datang hanya untuk melihatku. Kami tak langsung pulang, ia menawariku makan tengah malam. Satu-satunya tempat makan yang masih buka jam segitu, yang nyaman untuk ngobrol, adalah restoran di hotel berbintang. Kami berbincang tentang musik. Dari situ aku tahu, ia adalah pengagum Louis Armstrong. Betapa selera kami sama, dan itu adalah pemantik. Sebab hari itu berakhir dengan check-in.

"Istrimu..., apa dia tidak mencarimu?"

"Dia tahu, aku sering kerja sampai pagi."

Jam lima pagi, kami check-out. Ia mengantarku pulang ke kos. Aku melanjutkan tidur dalam damai. Seks yang hebat, pikirku, habis ini ia tak akan pernah muncul lagi karena yang diinginkan sudah ia dapat. Tak pernah terpikir, bahwa malam itu hanya awal dari tujuh belas tahun hubungan kami berikutnya. Hingga ia diambil Tuhan.

Aku terbiasa tidur dengan ranjang yang dingin. Ia pulang ke tempat istrinya, dan hanya datang kalau sedang alasan tugas ke luar kota. Atau mampir ketika waktu makan siang. Tak sekadar untuk sex after lunch, lebih dari itu... ia bahkan datang hanya untuk makan masakanku. Ya, kami kucing-kucingan macam ini. Tapi malam itu, malam ketika ia diambil Tuhan, ranjangku hangat. Aku bisa mencium odornya di bantal, di selimut, di guling. Ia selalu tidur mirip keluwing, dengan guling didekap erat. Bahkan aku bisa merasakan aroma sisa percintaan kami. Kupandangi parfumnya di meja riasku, dan selembut celana pendeknya yang tergantung di pintu. Sedikit barang yang sengaja ditinggalkannya di sini. Aku tahu ia di rumah sakit mana, meski aku tak pernah mengunjunginya. Aku harus menemuinya! Harus!

Aku tak pernah menyangka bahwa suamiku akan mati terlebih dahulu. Gagal ginjal sudah lama mengancamku di sudut jalan dengan belatinya. Aku selalu bersiap ia menggorok leherku, dan mencongkel nyawaku. Bertahun-tahun aku harus menjalani cuci darah. Bertahun-tahun pula aku mencari donor ginjal. Meski kedua anakku menawarkan satu ginjal mereka untukku, aku tak mau menerimanya. Lebih baik aku cuci darah seumur hidup, ketimbang menerima ginjal itu. Sebab itu berarti aku merampas masa depan mereka. Tak sia-sia, aku menemukan ginjal di India. Malah suamiku yang tiba-tiba anfal. Maut memang suka bergurau dengan hidup. Inilah kenapa, aku diam-diam tak keberatan suamiku 'jajan'.

Rumah duka mulai penuh. Aku tak berhasil menemukan dasi yang kumaksud. Ia terlihat tampan dengan setelan jas Armani miliknya. Ah, harusnya kuminta ia dipakaikan kaos panjang model turtle neck saja. Dipadu dengan jas ini, tentu keren dan lebih terlihat muda. Kenapa pula aku harus memilih kemeja, kalau dasi yang kumaksud tak ketemu.

Perempuan itu, si jalang itu... aku tahu, ketika lama aku dirawat di rumah sakit, atau berobat ke luar negeri, pasti suamiku pergi ke rumahnya. Pembantuku yang lapor. Katanya, "selama Nyonya pergi, Tuan juga tidak pulang." Anak-anak lebih menjaga perasaanku, tak mau mengadukan perihal macam ini. Hal yang menyebabkan aku sedih

Aku tahu, suamiku masih sayang padaku. Cinta mungkin sudah tidak. Tapi sayang, masih. Dia terlihat sedih ketika lama aku sakit. Kadang membawakan makanan yang kusuka. Aku tak memakannya, karena dokter melarangku. Toh, aku cukup senang dengan perhatiannya. Maka ketika pembantuku lapor demikian, meski marah (dan sejatinya aku tak punya kekuatan untuk marah), diam-diam aku bersyukur; ada orang lain yang mengurus suamiku, melayaninya dengan baik. Bahkan bisa diajaknya perempuan itu bertukar pikiran tentang jazz yang tak pernah kupahami. Kupikir, masakkah perempuan itu cuma mau mengeruk harta suamiku? Sebab jika ya, tak mungkin usia hubungan mereka sampai belasan tahun.

Sehari setelah suamiku meninggal, aku baru bisa memahami air mataku. Bahwa ia mengalir untuk 'bapak dari anak-anakku' yang kini jadi yatim (meski semua telah dewasa dan mandiri), dan bukan mengalir untuk 'suamiku'. Senyatanya aku tak merasa sekehilangan itu. Sebab meski aku memilikinya, aku tak pernah benar-benar bisa menggenggamnya. Lihat saja daftar perempuannya. Mungkin juga aku bukan istri yang baik, jika ya, tentu ia tak akan 'jajan' di luar. Bahkan diam-diam memelihara 'anjing'.

Aku pernah menemui perempuan itu. Meminta dia untuk tak mengganggu rumah tangga kami. Untuk sejenak, memang suamiku kelihatan lebih banyak di rumah. Sehabis ngantor, langsung pulang. Tapi itu tak bertahan lama. Meski aku tak melihat dengan mata kepala sendiri, tapi aku tahu makin dekat. Malah kemudian, aku juga tahu suamiku diam-diam membelikannya rumah dan mobil. Ketika aku mencoba mencarinya di kafe jazz, hendak melabrak dengan murka, mereka bilang dia sudah tak bekerja di situ lagi.

Aku tak berhasil menemui kekasihku malam itu, malam ketika Bim dipanggil Tuhan. Aku pulang dengan hati kosong, menangis di ranjang kosong yang sudah berubah dingin. Kupeluk guling Bim, mencari sisa aroma tubuhnya di situ. Ah..., Bim... apa kau tak tahu, aku lebih kehilangan dirimu ketimbang istrimu itu? Kau milikku yang tak pernah benar-benar kugenggam. Sial kau! Gara-gara kau, aku melewati usia pernikahanku! Gara-gara kau juga, aku menahan diri untuk tidak hamil. Aku tak mau memberimu masalah, sebab kau bilang, jika aku hamil berarti itu masalah. Gara-gara kau, aku sekarang kesepian. Sial kau, Bim! Terkutuklah kau di neraka jahanam sana!

Aku pernah menuntut Bim untuk memilih, antara aku dan istrinya. Ia selalu bilang, tak akan menceraikan istrinya, sebab agamanya melarang. Mengajarinya untuk menikah satu kali, dan hanya sekali. Tak boleh bercerai. Aku pun tak mau dijadikan istri kedua, meski agamaku memperbolehkan poligami.

"Kan bisa pembatalan pernikahan!" protesku.

"Prosesnya tak gampang. Tahunan." Alasannya. Biarpun tahunan, akan kutunggu kau! Toh Bim tak pernah mengajukan pembatalan pernikahan. Menurutku, bukan agama yang menjadi alasannya. Ia masih cinta. Ya, ia masih cinta perempuan itu. Ini terlihat jelas ketika istrinya sakit keras. Kata Bim, seminggu dua kali istrinya musti cuci darah. Aku sempat mengangankan, sebentar lagi kami akan jadi suami-istri. Sebentar lagi perempuan itu game over. Tapi aku keliru.

Meski ketika perempuan itu berobat ke luar negeri Bim tinggal di tempatku, toh ia tak berhenti membicarakan istrinya. Kenangan mereka, awal-awal pernikahan mereka dan bagaimana mereka berjuang bersama dari nol (yang tak pernah kualami), serta ketakutan karena istrinya sekarat. Aku cemburu. Sangat cemburu. Terlebih ketika tema musik jazz tak lagi menarik baginya. Lalu suatu hari, ketika telah dua minggu Bim tinggal di rumahku selama istrinya berobat, dan aku mulai merasa ia milikku sepenuhnya, tanpa harus pulang ke rumah sana, Bim menerima telepon. Ia girang bukan kepalang, dengan semangat ia bilang padaku, "ginjalnya dapat! Ginjalnya dapat!" lalu diciumnya pipiku, saking gembiranya. Diam-diam aku menyumpah, aku marah pada Tuhan. Kenapa Ia mempermainkan

perasaanku. Impian-impianku, rasa nyaman adanya Bim di rumahku, tercerabut kasar. Aku sadar lagi; Bim belum jadi milikku, dan memang tak pernah jadi milikku.

Obituari Bim muncul di koran pagi ini, memberitahuku ia disemayamkan di rumah duka mana. Dia masih kekasihku, meski sudah tak bernyawa. Dan aku merasa, meski tak satu hal mampu mengubah keadaan apa pun—apalagi statusku—aku tetap mencintai Bim. Setinggi langit sedalam lautan. Aku akan menyetir pelan-pelan, sambil mengisi penuh tangki keberanianku. Aku harus menemui Bim, memberinya penghormatan terakhir sebelum dia dibakar jadi abu.

Ia datang lagi, perempuan jalang itu. Pasti ia baca obituari di koran. Ini resikonya. Ia jadi tahu. Beberapa orang memandangi kedatangannya, beberapa berbisik-bisik. Tentu mereka tahu siapa perempuan itu dan bagaimana statusnya. Ia mendekatiku. Apa ia tak sadar, aku bisa jadi harimau yang tiba-tiba menerkam anjing buduk.

”Maaf, ini dasi kesayangan Bim. Mungkin dia mau memakainya.”

”....” Kupandang dasi yang dilipat rapi itu. Dasi yang dua hari terakhir ini kucari-cari. Tak terpikir bahwa suamiku akan menyimpan di rumahnya. Tentu ada barang lainnya di sana. Barang-barang pribadi suamiku yang tiba-tiba hilang. Aku mengerti sekarang, rumah perempuan itu, bagi suamiku adalah rumahnya juga. Atau mungkin aku sudah tahu, tapi coba mengelak. Kuterima dasi itu.

”Bolehkan saya...,”

”Silakan.” Potongku.

”Terima kasih.”

Entah kenapa, aku seraya lega. Meski kulihat perempuan itu mencium suamiku. Suamiku yang semakin tampan dengan dasi ini.

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 6 Juli 2008 dan *Cerpen Kompas Pilihan* 2008.

Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian

Cerpen Avianti Armand

Langit jadi merah. Seekor naga menukik, menyapu bintang-bintang dan matahari. Pucuk-pucuk sayapnya memercik bara. Api bertebaran. Angin berputing. Ketakutan disemprotkan ke udara seperti tinta gurita. Para satria berbaju zirah itu bergelimpangan. Jerit putus asa menyesaki ruang. Makhluk itu marah luar biasa. Rumah-rumah, pohon-pohon, pucuk gunung di kejauhan, jadi remuk tak jelas bentuk. Rata tanah. Semua. Kecuali satu anak yang berdiri tegak tak bergerak. Tangannya menggenggam busur yang selesai teregang. Wajahnya segelap batu, namun matanya seterang kilat. Dari busurnyalah panah besar yang menghunjam di dada sang naga.

Naga itu pasti akan mati, Ibu, bisiknya. Lalu matanya terpejam. Mungkin tertidur. Atau mencoba tidur. Gambar di atas kertas besar itu kini didekap di dadanya. Gambar yang sesak dengan coretan dan garis tebal patah-patah yang diguratkan penuh emosi. Gambar yang cuma punya tiga warna: merah, hitam, dan kelabu.

Aku melayang. Mungkin tertidur. Tanpa mimpi, hanya gelap—dan terbangun karena kesunyian, sangat aneh untuk subuh yang biasanya riuh. Tak ada azan. Tak ada kokok ayam atau saling sahut teriakan penjual sayur dan radio tukang susu. Tempat Radian kosong, tapi masih hangat. Ia belum lama bangun. Aku tertatih keluar kamar dan mendapati anak itu di depan pintu kamar mandi yang separuh terbuka. Ia berdiri, terlalu kaku. Seperti sebuah gerakan yang tertahan di udara. Sinar yang sayu menyapu wajah kecilnya.

Rasa dingin tiba-tiba merayapi punggungku. Wajah itu terlalu putih, bahkan untuk pagi yang masih biru. Aku segera mendekat. Dan di sana, di balik pintu yang separuh terbuka, tubuh suamiku tergeletak. Sebilah pisau menancap di dada. Darah membual dari lukanya. Lantai yang putih kini berkubang merah. Duniaku seketika hitam.

Binatang itu pernah hidup. Sekarang pun terlihat masih sangat hidup. Hanya jika disentuh, terasa kalau dagingnya dingin. Matinya hamster itu mengakibatkan kehebohan di kelas. Radian membunuhnya. Di hadapan teman-temannya yang menjerit-jerit ketakutan, dia mencekik binatang itu hingga kehabisan napas. Anak itu kini tergugu, menolak untuk duduk. Punggungnya menempel ke dinding di sudut ruang guru. Cuma ada kami bertiga: Bu Tina—kepala sekolah—aku, dan Radian. Pelan ia mendekat, memelukku, lalu kembali berdiri dengan punggung menempel ke dinding. Ia kelihatan lebih tenang—tidak takut, cuma sedih.

Kami menatapnya, Bu Tina dan aku, lalu kembali ke bangkai hamster di atas meja. Jika nasib berkata lain, pagi ini aku yang tergeletak mati. Masih terasa tangan suamiku mencengkeram leherku kuat-kuat. Seperti hamster itu, aku meronta. Melawan. Tapi lelaki itu lebih kuat. Aku bisa mencium kemarahan lewat napasnya yang berbau alkohol. Kematian menjalari tulang belakangku pelan-pelan. Leherku bergemeletuk. Kepalaku nyaris pecah. Saat kesadaran hampir hilang, tiba-tiba ia mencampakkanku—teronggok di lantai, menggapai udara yang tak sudi kembali. Dia pergi begitu saja. Dan ketika mataku pulih, hatiku terpuruk. Radian menatap dari sudut yang gelap, tanpa suara. Wajah itu pekat dengan rasa takut. Air mata deras menggambari pipinya. Aku menatapnya lagi. Mungkin ia cuma ingin tahu, apa jadinya jika dicekik kuat-kuat. Hamster itu telah menjelaskan, betapa kematian pernah begitu dekat merengkuh ibunya.

Malam itu kami tidur bersisian, tidak berpelukan. Kedekatan ini selalu cukup, tidak pernah berlebih. Bohlam 25 watt itu redup, tapi masih cukup untuk membaca gambar yang dibuat Radian sebelum berbaring.

Sebuah pohon besar. Sebuah rumah besar. Semuanya hitam. Seorang lelaki berbaju hitam tergantung-gantung di pohon itu. Seutas tali besar melilit lehernya. Kepalanya terkulai. Terlalu miring, seolah patah. Ada dua paku hitam besar menancap pada tempat yang

seharusnya berisi mata. Waktu kutanya siapa dia, Radian hanya bilang: Penjahat. Seorang anak lelaki berdiri di bawahnya, menggendong kantong raksasa. Popcorn, katanya, menunjuk pada gumpalan-gumpalan kecil serupa kapas yang membual dari kantong itu. Dihujani daun-daun yang meluruh, anak itu menyaksikan tubuh lelaki tadi bergoyang-goyang tertiuip angin. Pipinya menggembung, mungkin ia sedang mengunyah popcornnya dengan asyik. Sinar lampu menembus kertas yang dipegang Radian, membentuk lingkaran cahaya di kepala anak lelaki dalam gambar, juga di kepala anak lelakiku. Ia tersenyum, tapi matanya tidak.

Malam terasa berat, tapi sinar bulan cukup untuk meremangkan ruang. Perempuan dalam cermin itu diam, meski tahun-tahun yang tertoreh di wajahnya, di tubuhnya, bertutur. Aku tidak mengenalinya. Wajah itu bukan wajahku. Mata itu bukan mataku. Tubuh itu terlalu kering untukku. Ia sembab dan biru. Mungkin lelah. Atau putus asa. Tapi jelas ia marah. Kemarahan membayang seperti sayap-sayap hitam seekor gagak, menyambar dan mencakar-cakar wajah itu, meninggalkan kerut-kerut yang dalam.

Sebuah tangan kecil menyentuh punggungnya. Perempuan dalam cermin mencoba tersenyum. Ia berbisik lembut, kamu lapar? Anak lelaki itu mengangguk. Mereka bergandengan menuju dapur. Ia membuka lemari pendingin, menerawang sejenak, lalu mulai mengeluarkan isinya satu per satu: telur, jamur, tahu, sosis, daging, bawang, keju, cabai, selada, spageti, susu cair, Ia meletakkan semuanya dengan rapi di atas meja. Tanpa bicara ia mengambil panci, mengisinya dengan air, meletakkannya di atas kompor, lalu menyalakan api besar-besar. Tanpa bicara ia memecahkan telur, memasukkan isinya—juga kulitnya—ke dalam panci. Ia mematahkan tongkat-tongkat kecil spageti, dan memasukkannya ke dalam panci. Ia membuka kotak susu, dan menuang seluruh isinya ke dalam panci. Ia mengambil pisau 25 sentimeter, lalu merajang bawang jadi potongan-potongan kecil, selada jadi cacahan-cacahan kecil, sosis jadi patahan-patahan kecil. Uap air mulai memenuhi dapur. Ia memangkas jamur, tahu, daging, cabai. Semakin lama semakin cepat. Keringat menetes berbulir-bulir dari dahinya. Air menetes berbulir-bulir dari matanya. Tak lama, semua tercampur aduk. Tak bersisa satu pun yang bisa dipotong lagi. Tak bersisa satu pun yang masih bisa dikenali.

Perempuan itu berhenti. Tersengal-sengal. Tersengguk-sengguk. Ia memandang pisau di tangannya. Ia memandang anak lelaki yang berdiri diam di sebelahnya. Anak itu beringsut, menjumput campuran cacahan di atas meja, dan memakannya pelan. Matanya tak lepas menatap ibunya. Mata yang pilu.

Pisau itu jatuh terlepas dari genggaman. Perempuan itu jatuh terduduk di lantai dapur. Tenaga telah dikuras keluar. Habis. Air mata telah dikuras keluar. Habis. Kini ia terlongong kosong. Anak lelaki itu mendekat, lalu duduk merapat padanya. Ia menyandarkan kepalanya di bahu perempuan itu. Ibu, bisiknya.

Kalau kita mati, kita pergi ke mana? Aku mengangkat bahu. Tak tahu. Radian kembali menekuri gambarnya. Apakah kamu mencintai ayah? Aku mengangkat bahu lagi. Tak tahu. Yang kutahu, aku mencintaimu. Radian tersenyum tanpa mengangkat kepala. Apakah aku mencintainya? Aku tidak ingat.

Yang aku ingat, kami sepasang anak muda yang senang. Aku senang. Dia senang. Kami senang dengan kehadiran satu sama lain. Dengan senang, kami pergi ke sebuah pulau di mana langit dan laut beradu biru. Dengan senang kami saling menjelajahi tubuh di pantai itu. Aku tak tahu mengapa kami melakukannya—bersetubuh di pantai, yang cuma membuat kami lekat dengan bau laut, dan bau dosa—yang tak bisa hilang begitu saja.

Dia tidak pernah bilang cinta padaku. Aku tak pernah bilang cinta padanya. Tapi aku mengandung benihnya. Kami harus menikah bagaimanapun juga. Orangtuanya ingin menyelamatkan muka. Orangtuaku ingin menyelamatkan muka. Aku ingin lari. Dia ingin lari.

Orangtua kami melarang kami berpisah. Tuhan melarang kami berpisah. Tapi kenapa Tuhan tidak melarangnya memukuliku kapan saja dia mau? Satu kali aku melawan. Kutinju hidungnya hingga berdarah. Tapi binatang itu menyakiti anakku. Aku lari dari rumah. Sebuah serangan jantung melumpuhkan ayahku. Dan mengembalikanku ke suamiku. Tuhan rupanya menghendakiku bertahan. Ini tubuhku, ini darahku, makan dan minumlah. Aku domba korban, entah untuk apa. Apakah aku mencintainya?

Senja menjatuhkan sinar ke atas meja. Radian telah selesai menggambar. Ia membalik kertasnya dan menunjukkannya padaku.

Sebuah pulau kecil di tengah lautan dan sebuah perahu kecil yang meninggalkan pulau itu. Ada dua orang di dalamnya: perempuan dan anak lelakinya. Mereka tersenyum. Ada satu rumah di atas pulau, berbentuk kotak dengan jendela-jendela kotak. Di baliknya, ada seseorang dengan tangan terentang ke atas. Di atas rumah itu beterbangan burung-burung hitam. Dua belas jumlahnya. Rumah itu diliputi lidah-lidah merah. Terbakar, kata Radian. Orang itu jelas terkurung. Ia berteriak dalam gelembung kecil dan tanda seru yang banyak: tolong!!!! Kalau dia mati, burung-burung itu akan membawanya pergi, katanya. Kenapa dia ditinggal, tanyaku. Karena dia jahat, jawabnya.

Aku seperti hidup dalam sinetron bertokohkan perempuan yang menangis mengibabika karena disiksa tak berkeputusan. Bedanya, perempuan yang ini tak menangis.

Awalnya sederhana. Sebuah pesta barbeque. Langit hijau. Kupu-kupu sebesar payung terbang melayang-layang. Rumput jingga. Rumah besar di atas awan. Gadis-gadis dengan sayap di punggung dan bunga di kepala. Anak-anak lelaki bertanduk warna-warni, berkerumun di sekeliling pemanggang. Ada yang memegang piring, ada yang memegang garpu, juga gelas berisi limun ungu. Semua biasa saja, kecuali barbeque itu. Empat bola mata. Potongan daun telinga dan tiga buah hidung. Telapak kaki dan tangan, lengkap dengan jari-jarinya. Segumpal besar daging merah dengan tanda panah mengarah padanya: jantung. Lalu, sepenggal kepala binatang dengan mata masih membelalak dan lidah terjulur keluar. Radian bilang, itu kepala naga.

Perempuan itu menunjukkan gambar tadi pada suaminya saat makan malam. Kepala sekolah menunjukkan gambar itu padanya tadi pagi. Gambar Radian. Lelaki itu tak berkata sepatah pun. Ia hanya menggebrak meja, mengambil piring, dan melemparkannya. Tepat ke muka. Ia tercekat. Rasa sakit nyaris meledakkan kepala. Ia menelannya. Kemarahan menyergap seketika. Ia menelannya. Suara piring yang pecah memekakkan telinga.

Anak lelakinya keluar dari kamar dan terdiam di pintu, tidak lagi heran ketika ayahnya pergi.

Jendela kaca memantulkan gambar-gambar suram itu. Perempuan ringkih dan anak rapuh. Anak itu masuk ke dalam kamar dan kembali dengan sepotong handuk. Perlahan ia menggeret kursi untuk ibunya. Dengan lembut, diusapnya luka di wajah perempuan itu.

Aku berdiri dalam sudut gelap, menyirami kebencian dengan kemarahan. Aku bisa merasakan benihnya mengakar. Cabang-cabangnya yang kuat mencari jalan keluar lewat tiap pembuluh darah. Semakin kuat. Tidak, aku tak sanggup menelannya.

Aku tidak lapar, Ibu. Anak lelaki itu ketakutan. Tapi perempuan itu tetap berjalan ke dapur. Ia tidak membuka lemari pendingin, tidak meletakkan panci di atas api. Ia cuma mengambil pisau dan berdiri di depan meja. Begitu saja. Lama sekali. Matanya menatap ke depan. Kosong. Kemudian tangannya mulai bergerak, dengan gerakan memotong-motong sesuatu yang tak terlihat. Sesuatu yang mungkin hanya ada di kepalanya. Pelan awalnya. Lalu makin cepat. Keringat turun berbulir-bulir dari dahinya. Air turun berbulir-bulir dari matanya. Anak lelaki itu tak berani mendekat. Ia cuma menatap punggung ibunya yang berguncang keras. Sesuatu dari dalam telah merusak perempuan itu, sedikit demi sedikit. Ia tak mengenalinya lagi. Aku tak mengenalinya lagi.

Siang itu, kami berbaring bersisian di lantai, di depan kamar mandi yang kini berkubang merah, melingkupi tubuh lelaki itu yang pernah hidup. Matahari kuning membanjiri. Terang. Terlalu benderang untuk melihat gambar yang dibuat Radian, dalam menit-menit—entah berapa lama—aku berdiam dalam gelap. Aku menatap matanya, tapi ia menghindar. Dientangkannya gambarnya di depan wajahku. Aku memicing.

Hujan. Perempuan dan anak lelaki itu berjalan bergandengan. Mata mereka berkilau. Bibir mereka tersenyum di wajah yang abu-abu. Tak ada matahari. Hanya awan hitam yang bergumpal-gumpal. Satu yang paling besar melayang rendah di atas anak lelaki itu. Di bahunya bertengger seekor burung. Sayapnya terentang, siap terbang. Perempuan itu menggenggam sebilah pisau. Besar. Ujungnya tertutup sesuatu yang menetes merah. Mereka bergandengan di jalan yang berasal dari satu titik hilang yang membesar ke ujung bawah kertas. Di kiri-kanannya, deretan pohon raksasa merunduk ke tengah, menyusun kanopi yang meneduhi jalan dan membuatnya kian kelam. Ada burung-burung hitam bertengger di cabang-cabangnya. Gagak, kata Radian. Di batas paling bawah dari kertas, tertulis dengan huruf-huruf besar yang mencang-mencong :

PADA SUATU HARI, ADA IBU DAN RADIAN.

Cuma kita berdua, Ibu.

Jakarta, 13 November 2007

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 15 Februari 2009 dan *Cerpen Kompas Pilihan* 2009.

Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara

Cerpen Ni Komang Ariani

Dewa Made Dinaya sudah menduga di mana ia akan berakhir. Di tempat ini dengan posisi seperti ini.

Inilah alasan mengapa Dinaya dulu selalu menolak untuk meneruskan sekolahnya. Betapapun ia menyukai ilmu yang serasa melambungkannya ke cakrawala dunia, ia tahu semua itu akan sia-sia belaka. Ketika kedua orangtuanya memintanya untuk meneruskan kuliahnya, Dinaya menolak mentah-mentah anjuran itu.

Dinaya merasa tidak penting baginya untuk melanjutkan kuliah. Perkuliahan akan membuka pikirannya dan membuatnya mengembara ke tempat-tempat yang jauh. Buat apa? Toh pada akhirnya ia akan kembali ke tempat di mana ia berasal. Di sini, dengan posisi seperti ini.

Dinaya menyeka peluh yang membasahi pipinya. Tubuhnya sudah terasa begitu lengket. Kedua kakinya pegal luar biasa. Mukanya tentu saja terlihat sangat berantakan. Dinaya tidak ingat lagi berapa banyak pekerjaan yang sudah dikerjakannya sejak subuh tadi. Begitu satu pekerjaan selesai, pekerjaan lainnya menunggu. Begitu seterusnya seolah tidak ada habisnya.

Dinaya belum sempat mendudukkan pantatnya barang sejenak pun sejak tadi pagi. Pekerjaan dapur dan tetek bengkek rumah tangga ini seolah memutarinya seperti gasing yang tidak tahu kapan akan berhenti.

Suaminya, Gusti Nyoman Ghana, tampaknya baru bangun. Dinaya mendengar suara gayung menciduk air di kamar mandi. Ghana pasti sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja. Sebentar lagi, ia akan mengenakan seragam coklatnya dan berangkat ke Denpasar.

Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu. Sebaliknya bagi Dinaya, pekerjaan tidak lebih hanya kulit. Yang penting adalah bagaimana orang itu menjalankan pekerjaannya.

Satu hal yang tidak dimengerti Dinaya adalah suaminya tidak pernah betul-betul mengajaknya bicara. Ghana memang sering berkata-kata, namun kata-kata itu hanya membutuhkan pendengar, bukan lawan bicara. Ghana lebih sering terlihat seperti bermonolog, berbicara dan kemudian memberikan komentar sendiri atas pembicaraannya. Di manakah posisi Dinaya pada saat itu, mungkin ia hanya menjadi cermin yang memantulkan bayangan suaminya.

Ghana juga sering terlihat terlalu sibuk dengan kegemarannya sendiri. Ghana betah seharian dengan permainan *play station*-nya dan tidak memedulikan apa pun. Secangkir kopi dan sepiring pisang goreng selalu menemaninya mengerjakan kegemarannya itu. Apakah laki-laki ini betul-betul membutuhkan seorang istri?

Dinaya tidak ingat kapan terakhir ia betul-betul bicara dengan suaminya. Apakah Ghana mewakili kemiripan sifat yang dimiliki oleh sebagian besar orang di kampung mereka? Lebih suka menutup mulutnya rapat-rapat dan pelit mengucapkan kata-kata. Bukankah bicara bisa memekarkan pikiranmu?

Ah sudahlah, tidak ada gunanya ia mengeluh tentang laki-laki yang sudah dipilihnya itu. Laki-laki yang dipikirkan Biyang untuknya dan Dinaya menerimanya ketika ia merasa putus asa untuk menemukan seorang kekasih pada saat batang usianya semakin tinggi. Pernikahan ini mungkin hanya menjadi tempat berlindung baginya karena ia takut disebut perawan tua. Dulu, Dinaya tidak pernah mencintai Ghana. Ternyata makin hari ia makin membenci laki-laki itu. Masih layakkah apa yang sedang dijalannya ini disebut sebagai sebuah pernikahan?

Dinaya menyesal tidak pernah memberi ruang pada perasaannya sendiri. Seharusnya ia biarkan perasaan itu memilih laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Perasaan

cinta ternyata hanya tumbuh sekali dalam hidupnya. Cinta itu untuk teman kuliahnya di Malang. Seorang laki-laki Jawa. Cinta itu terpaksa ia telan bulat-bulat ke dalam kerongkongan dan membiarkannya tersekap di ruang sempit di dalam ususnya.

Biyang dan Aji tidak pernah bisa menerima laki-laki Jawa menjadi suami Dinaya. Mereka tidak dapat menerima segala kerumitan yang mungkin terjadi bila ia menikahi orang yang begitu berbeda latar belakangnya. Ratusan pertanyaan pun bermunculan di benak mereka dan jawaban dari ratusan pertanyaan itu adalah tidak mungkin, tidak mungkin, dan tidak mungkin sebanyak seratus kali. Dinaya seolah dibenturkan dengan dinding yang mahatebal.

Namun, di balik itu, bagi Dinaya, kedua orangtuanya selalu memiliki sikap yang mendua. Mereka begitu terobsesi menambahkan huruf SH di belakang namanya seperti anak kecil yang begitu menginginkan mainan kegemarannya. Biyang dan Aji terus mendorongnya rajin belajar dan meraih gelar sarjana hukum. Waktu itu, Dinaya mengira kedua orangtuanya memang sungguh-sungguh berharap ia akan menjadi perempuan yang intelek. Kini ia tahu, apa yang Biyang dan Aji lakukan tidak semata-mata demi gengsi bahwa anak-anak mereka adalah orang yang berpendidikan. Mereka sendiri tidak siap menerima anak-anaknya yang berubah karena pendidikan yang telah mereka pelajari.

Biyang dan Aji sangat menginginkan gelar itu di belakang nama Dinaya, namun mereka tidak ingin ia lebih pintar dari yang mereka kenal dahulu. Dinaya yang masih bocah dan mengenakan seragam sekolah dasarnya. Pada saat itu Biyang dan Aji sering memarahinya karena belum bisa menulis dan membaca. Mereka selalu mengenang Dinaya sebagai anak mereka yang itu. Tidakkah mereka tahu bahwa pengetahuannya sudah jauh melesat ke angkasa? Apakah gelar dapat dipisahkan dengan ilmu yang dimilikinya?

Tepat seperti dugaannya. Dinaya hanya bisa pasrah ketika keluarganya menuntut ia membuang semua ilmu yang dimilikinya ke tempat sampah. Kesarjanaan itu kata mereka hanya membuat Dinaya menjadi perempuan yang tinggi hati. Ia direnggut dari tempat yang dicintainya dan dipaksa menempati ruang sempit yang ia rasakan bagaikan penjara. Di sinilah segala kekuatannya dilucuti sehingga segala bentuk pikiran yang pernah dimilikinya dipaksa hanya bisa meringkuk di sudut.

Dinaya tahu bahwa suatu saat pikiran itu akan sekarat dan tewas. Dan semua orang di sekelilingnya malah bersorak dengan segala derita yang dialaminya. Seolah-olah Dinaya bukan seorang anak manusia. Dinaya selalu ingin bertanya-tanya dalam hati mengapa laki-laki selalu mendapat pembelaan yang berlebih-lebih?

"Suamimu memintamu untuk berhenti bekerja, Dinaya. Dia bilang begitu pada Biyang."

"Kenapa dia tidak bicara langsung pada tiang? Bukankah dia masih punya mulut."

"Dia takut kamu menjadi marah karena ia tahu kamu perempuan yang keras."

"Apakah dia memang seorang laki-laki?"

"Kenapa kamu mengatai-ngatai suamimu sendiri?"

"Suami pilihan Biyang tepatnya."

"Kenapa kamu masih saja suka membangkang seperti dulu. Apa umur belum juga mendewasakanmu?"

"Menurut tiang Biyang-lah yang belum dewasa di umur Biyang yang sekarang. Tiang amat mencintai pekerjaan tiang sebagai dosen. Mengapa tiang harus berhenti? Bukankah tiang bisa membantunya secara ekonomi?"

"Suamimu merasa kau lebih mencintai pekerjaanmu daripada dirinya. Dia cemburu pada pekerjaanmu."

"Laki-laki kurang kerjaan."

"Belajarlah menghargai suamimu!"

”Bli Gusti yang tidak pernah menghargaiiku sebagai perempuan. Mengapa aku tidak boleh mengembarakan pikiranku? Apa yang dia inginkan dari aku?”

”Dia ingin kamu lebih banyak di rumah untuk menemaninya, bukannya sibuk dengan urusanmu di kampus. Lagi pula pekerjaan rumah jadi terbengkalai. Urusan *mebanten* saja harus minta tolong orang lain. Bukankah seorang istri yang seharusnya mengerjakan semua itu?”

Dinaya hanya mendesah panjang. Ia sama sekali tidak setuju dengan kalimat terakhir Biyang. Sebuah keluarga yang harus mengerjakan semuanya. Sebuah keluarga terdiri dari istri dan suami. Mengapa semua orang tidak pernah berubah? Apakah ketika seorang perempuan dilahirkan ke dunia ia telah terlahir sebagai manusia atau hanya sebuah barang yang kebetulan bernyawa?

”Bagaimana kalau tiang menolak?”

”Biyang dan seluruh keluarga tidak akan menjadi keluargamu lagi. Biyang tidak mau anak Biyang menjadi tinggi hati karena pendidikannya.”

”Bukankah Biyang adalah keluarga tiang. Mengapa Biyang malah membela Bli Gusti?”

”Karena kamu sudah menyimpang dari kewajibanmu sebagai istri.”

Dinaya meradang. Namun ditekannya kuat-kuat segala amarah jauh di dasar hatinya. Bahkan untuk marah saja Dinaya tahu ia tidak memiliki tempat. Biyang yang dikenalnya sejak bocah tidak pernah berubah. Seorang ibu yang terus-menerus mengkritik anak perempuannya. Dinaya selalu merasa menjadi anak yang penuh kesalahan di hadapan Biyang.

Sejak kecil Biyang selalu mengata-ngatai Dinaya dengan kata-kata yang menghancurkan harga dirinya. Perempuan kok bangun siang. Makan kok belepotan seperti babi. Itu badan apa gentong air. Mana ada sih laki-laki yang mau melihat tampangmu. Sekali-kali ke salon dong biar tidak dikira babu. Di hadapan Biyang, Dinaya merasa menjadi manusia yang paling gagal.

Dinaya tahu ini bukan kesalahan Biyang semata-mata. Barangkali seluruh cakrawala pikiran Biyang dipenuhi oleh kepercayaan bahwa sumber kebahagiaan perempuan adalah apabila ia memuaskan kebutuhan laki-laki. Biyang tidak ingin putrinya gagal memenuhi kewajiban itu. Mungkin itulah satu-satunya yang dimengerti Biyang mengenai peranan perempuan. Karena Biyang juga pernah merasakan semua yang Dinaya rasakan.

Bukankah Biyang lahir dan dibesarkan dengan luka batin yang sama di lubuk hatinya? Sebagai perempuan ia selalu dipandang sebagai barang, sebagai obyek. Yang menjadi berharga sejauh mana ia bisa memuaskan laki-laki. Hanya saja Biyang tidak pernah menyadarinya. Ia terus saja menuntut Dinaya untuk mengamini nilai-nilai yang dipercaya oleh Biyang. Hanya saja bagi Dinaya, ia tidak sudi mengamini nilai-nilai itu. Sebagai manusia ia merasa berhak diperlakukan sama dengan laki-laki.

”Baiklah tiang menuruti Biyang sekarang, tapi bukan karena tiang merasa Biyang benar. Tiang akan berhenti bekerja, tapi jangan harap tiang akan menghormati Bli Gusti. Pernikahan ini memang masih ada, tapi bagi tiang ini bukan pernikahan tiang. Tiang sudah mati dalam pernikahan ini. Yang tinggal hanya raga tiang.”

Wajah Biyang terlihat memerah. Dengusan napasnya terdengar sangat keras. Dinaya hanya memandangnya dengan mata tenang. Dinaya tahu hanya ketenangannya yang membuat ia menjadi pemenang.

Hari-hari berikutnya Dinaya memusatkan perhatiannya pada setumpuk pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakannya. Dinaya bangun subuh dan mulai menyiapkan masakan di dapur dan menyapu halaman rumah yang penuh dengan dedaunan layu. Tepat jam tujuh pagi ia menyiapkan kopi untuk suaminya. Ghana terlihat menyeruput kopinya dengan begitu nikmat. Tidak pernah ada senyum atau sapa yang diperlihatkan Dinaya untuk

suaminya, namun Ghana kelihatannya tenang-tenang saja. Dia sibuk mengoceh mengenai pekerjaannya sendiri. Dinaya semakin sadar, bagi suaminya ia bukanlah seorang istri, namun tak lebih dari perhiasan rumahnya saja. Perempuan yang akan mengabdikan seluruh mimpinya akan kesempurnaan dan kekuasaan sebagai laki-laki.

Dinaya selalu mengingat dirinya dengan posisi yang sama. Ia dengan mata kosong memandang ke luar dari jendela dapur. Ia merasa terkurung dalam penjara yang disediakan untuk perempuan. Seolah dapur menjadi satu-satunya takdir bagi perempuan sekalipun memasak bukan kegemarannya. Bukankah di luar sana ada begitu banyak macam warna-warni dunia yang bisa dicoba oleh perempuan.

Namun ia dipaksa berada di tempat yang tidak diinginkannya. Dan ia pun harus menyediakan waktunya dari subuh hingga malam hari untuk mengosongkan seluruh energi yang dimilikinya. Semua pekerjaan yang tiada habisnya itu akan menghampakan dia sehingga tidak akan pernah ada ruang untuk berpikir. Mungkinkah dunia begitu takut pada pikiran perempuan? Betulkah pikiran perempuan akan menjelma bom waktu yang akan meledakkan dunia?

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 30 Mei 2010 dan *Cerpen Pilihan Kompas 2010*.

Sirajatunda
Cerpen Nukila Amal

Ibarat pohon, benakku saat ini adalah sebuah pohon pengetahuan yang besar dan kokoh, dedaunannya rimbun hijau, sepanjang cecabangnya sarat bergelantungan dengan buah-buah pikiranku. Matang dan siap petik. Sebuah panen raya dengan tari-tarian dan lagu rakyat, penuh hidangan di meja panjang, begitulah aku membayangkan, saat duduk di depan meja kerja dan menyalakan komputer. Kutegakkan punggungku. Kurasakan kebulatan tekad dan ketangguhan, bahkan militansi yang segar. Aku telah lebih siap melahirkan sebuah karya utama kesusastraan yang tiada tara: novel tentang Rakai Garung alias Raja Samaratungga dari Wangsa Syailendra.

Delapan tahun lamanya kubaktikan diriku untuk mempersiapkan mahakarya ini; kukunjungi banyak perpustakaan, kukumpulkan buku-buku dan artikel, kuwawancarai para pakar yang paham sejarah dan fasih berbahasa Sansekerta atau Jawa Kuno, bahkan di tahun kelima ketika menikah, bulan maduku adalah wisata ke Candi Borobudur yang sang raja rampungkan. Dengan keseriusan dan gelora membara yang demikian, aku yakin tulisanku—yang pasti bakal epik—niscaya menjulang tinggi di antara segala karyaku yang lain, baik yang tidak diterbitkan atau yang ditelantarkan. Satu-satunya bukuku pernah terbit sembilan tahun lalu, yaitu sebuah novel yang tak laku. Setelah itu belum ada lagi, dan ini gara-gara istriku.

Sekian ratus upayaku menulis selalu digagalkannya. Setiap kali aku sedang asyik membayangkan plot, intrik, dan hampir sampai pada poin-poin penting kemungkinan cerita novelku, setiap kali itu pula istriku muncul dan bicara hal-hal remeh. Selalu tepat waktu. Seakan dia bisa mengendus dari jauh kapan saja kumulai proses imajinatif benakku, lalu datang menghancurkan bakal buah pikiranku di saat-saat genting. Seakan dia tahu kapan waktunya memperlambat pikiranku untuk hal-hal tak penting. Perangai buruknya sama saja dengan orang-orang di kantor yang gemar mengajakku bicara ini itu, melibatkanku dalam sejuta urusan. Terlalu. Kupikir semua mereka lahir ke dunia untuk bersekongkol memberantas karya artistik manusia.

Baru tadi sore kubilang pada istriku, kenapa kau begini anti-Hawa? Semua orang tahu, Hawa yang menggoda Adam ke pohon pengetahuan, kenapa kau justru ingin aku jauh-jauh dari pohonku, malah ingin menghancurkannya? Kenapa kau selalu membasmi buah pikiranku dan menyabot proses penciptaan bukuku?

Diam-diam aku senang, setelah sekian kali mengancam akan pulang, setelah menjerit-jerit padaku hampir sejam lamanya, sore tadi istriku sungguhan pulang ke rumah orang tuanya. Tak sadar dirinya telah memberkahiku sebuah malam Minggu bersejarah untuk akhirnya kumulai novel sejarahku, sejak maghrib hingga subuh nanti. Aku menatap kertas putih di layar laptop dan berpikir, sebaiknya kumulai dengan mempersiapkan semacam suasana yang tepat bagi kerja intelektualku ini, apalah arti sejam dua jam di malam ini dibanding delapan tahun persiapanku.

Aku lalu sibuk mencari paduan pencahayaan yang tepat antara lampu kuning di sudut ruangan (untuk melembutkan suasana), lampu duduk neon putih di atas meja (untuk mencegah kantuk dan menerangi berkas), dan lampu neon di tengah ruangan (agar tetap waspada). Kuputar-putar tombol lampu kuning untuk menyetel tingkat ketemaraman yang tepat, kulengkung-lengkungkan gagang lampu duduk untuk mencari derajat yang pas bagi jatuhnya sinar agar mataku tak silau. Kemudian kurapikan sebukit referensiku; buku-buku, berkas dan bundel catatan yang berantakan lantaran telah ditendang istriku sebelum dia keluar—kukira kakinya pasti agak sakit oleh tendangan sekeji itu. Istriku lalu pergi ke kamar mengepak baju dengan berisik dan menyemprotkan minyak wangi pada dirinya secara berlebihan. Dia tahu aku tak suka wangi parfumnya. Bau musykil itu kini merebak di dalam

rumah, khususnya di kamar kerjaku, sebab dia sempat masuk menenteng koper untuk menjerit lagi sebelum banting pintu –mungkin jeritan jangan cari aku atau semacam itulah. Bahkan ketika dia sudah tak ada, baunya sengaja ditinggalkan untuk berkuasa, seakan diberi mandat khusus untuk terus mengganguku.

Aku membuka lebar-lebar pintu dan jendela, mengangin-anginkan ruang. Empat jam lamanya aku bersibuk dalam persiapan menulis. Referensiku sudah rapi, malah aku sempat menikmati secangkir kopi sebagai pelepas lelah sambil memutar lagu-lagu, hingga suatu saat kusadari betapa cepat waktu berlalu. Buru-buru aku kembali ke depan meja.

Aku mulai memikirkan kalimat pertamaku. Ini kalimat yang sungguh penting, penentu seluruh isi buku, begitu pikirku, mesti orisinal. Saat kupikirkan perkara pentingnya kalimat pertamaku, tiba-tiba kupikir ada baiknya minum segelas air putih terlebih dulu. Aku perlu menenangkan diri, lagi pula banyak minum air putih itu baik, seperti pesan para dokter. Aku pergi menenggak segelas air di atas rak, tiba-tiba membayangkan jus nanas dari kulkas. Kuomeli diriku sendiri, jangan tergoda, sekali keluar dari kamar, aku sangat mungkin akan berkeliaran di seantero rumah. Maka dengan bijaksana, kuputuskan duduk lagi. Lima menit menatap karser kelap-kelip dengan agak jemu, kuputuskan mengecek email sebentar. Aku terbawa suasana, klik sana-sini ke berbagai situs internet. Sejam lebih aku wara-wiri sebelum tiba-tiba ingat novelku. Kuomeli lagi diriku, kekurangdisiplinan semacam ini tak boleh dihipera.

Aku duduk tegak dan mulai mengerahkan segenap kemampuan imajinatif dan intuitifku untuk kalimat pertama. Ketika salah satu bakal pikiranku tengah genting menguntum, mendadak sikuku gatal. Saat kugaruk, melesatlah seekor nyamuk menuju kupingku, berdenging nyaring. Tahu-tahu sepasukan nyamuk datang menyerang sekujur badanku, menukik dalam pelbagai manuver semahir pilot pesawat tempur. Nyamuk patriot sialan, keluhku dalam hati sambil bangkit menutup pintu jendela.

Melanjutkan berpikir, dudukku tak lagi bisa tegak. Aku dibikin sibuk menepuk dan menggaruk badanku yang gatal dan merah di sana-sini oleh terjangan nyamuk. Aku pura-pura tak peduli. Namun dalam batinku, aku merasa sangat dirugikan sebab kini mesti berpikir sambil mewaspadaai mereka. Kewaspadaanku yang kian meningkat, di saat yang sama, telah menindas pikiranku. Bagaimana aku bisa memunculkan buah karya, jika para nyamuk begitu beringas memberantas buah pikiranku? Jangankan sempat berbuah-buah, berbunga saja tidak, kuntum pun belum. Aku sebal memikirkan nyamuk komplotan istriku, sebal badanku gatal-gatal. Kesebalan berganda itu membuatku merasa perlu istirahat sejenak. Aku keluar menuju teras, menarik nafas dalam-dalam.

Di langit ada bulan purnama. Menatapnya membuatku ingat istriku, padahal aku tak ingin. Aku tak ingin mengingat pertama kali ketemu istriku di acara pernikahan dan terpesona dengan suara seraknya ketika dia menyanyikan lagu Bob Tutupoly diiringi organ tunggal. Kubilang pada diriku sendiri, berapa orang wanita yang menyanyikan lagu Bob Tutupoly di depan khalayak ramai? Hanya bisa dihitungkan jari. Baru kali ini kusaksikan wanita menyanyikan lagu Bob Tutupoly, apalagi Widuri, apalagi dengan begitu merdu dan syahdu. Wanita macam apa ini, yang begitu serius menyanyi Widuri, tanyaku dalam hati, apa dia tidak khawatir dikira lesbian oleh orang-orang? Jangan-jangan benar lesbian? Dan dia sedang menatap, di antara para hadirin, seorang Widuri (atau Bob Tutupoly?) yang elok bagai rembulan oh sayang seperti kata Bob Tutupoly kepada Widuri? Menelusuri arah tatapannya, kutetapkan lima orang tersangka rembulan. Penasaran, kuhampiri biduanitaku seusai menyanyi, saat dia mengambil minuman. Kukenalkan diri dan langsung kutanya, Anda senang perempuan atau laki-laki? Biduanitaku tertawa keras, mesti kubilang keras sekali, sampai aku terpesona yang kedua kali, sebab baru kali ini kudengar ada wanita tertawa begitu keras –semacam tawa tak melengking seperti umumnya wanita, pun bukan tawa membahana lelaki, tapi lebih serupa tawa suatu makhluk tak berjenis kelamin yang bukan dari dunia ini.

Dia tampak surgawi, wujudnya bermandi sinar matahari, suaranya mengalun masih biduan padahal dia tidak sedang menyanyi Widuri, bagai musik cinta yang turun dari langit bersemilir ke telingaku mengenyahkan organ tunggal.

Aku jadi kangen pada istriku, agak murung dengan prospek hari-hari bujangan; keluyuran cari makan, memasak untuk satu orang, siapa yang akan mengantarkan ke dokter kalau mag-ku kambuh. Menatap bulan, kuputuskan akan datang menjemput istriku besok pagi-pagi sekali. Mungkin tidak pagi benar sebab aku perlu tidur sebentar, mungkin besok malam, atau lusa—nantilah, seketika kalimat pertamaku selesai. Aku harus memikirkan kalimatku terlebih dulu, hanya dengan cara itu aku bisa datang padanya. Akan kubuktikan aku akhirnya telah menulis novelku, supaya dia tak lagi menjerit-jerit seperti sore tadi. Kamu selalu menunda segala-gala, jerit istriku, menunda mencicil rumah, punya anak, mengirim pos paketku, berangkat ke kantor, menunda makan sampai mag lalu empat bulan menunda ke dokter, mau belok mobil saja kamu tunda sampai mobil motor sepi. Tunda ini tunda itu, besok ya say minggu depan ya say—kamu penunda sejati di segala bidang, lihat nasib bukumu yang tak jelas itu, kalimat pertama saja tak ada, raja siapa tu namanya, Siramatungga. Dan kamu Sirajatunda! Maharaja! Prabu! Begitulah, dalam salah satu rentetan jeritnya, dengan tak senonoh dia mengata-ngataiku.

Tanpa menunda-nunda, aku masuk lagi. Jika ingin istriku kembali, aku harus serius memikirkan kalimat pertama. Aku duduk dan mulai berpikir keras. Begitu keras aku berpikir, entah berapa lama, hingga kurasakan semacam lelah pikiran yang membekukan. Ketika pikiranku hampir mendekati titik beku, tiba-tiba melintaslah sebuah kalimat –buru-buru kuketik.

Panggil aku Samaratungga.

Aku girang, kalimat pertamaku telah tertera di layar. Dengarlah bunyinya: nggingga, ai-au-aaaa, tiga kata senada seirama, musik sempurna. Daya desaknya begitu telak, menggoda, bahkan memerintah. Kalau seseorang sudah memerintahkan panggilan namanya dengan desak semantap itu, niscaya banyak kejadian akan mengikuti. Kuucapkan kalimat itu berulang-ulang dengan berwibawa. Di ulangan ke sekian, kudengar suaraku tertunda.

Panggil aku Samaratungga.

Tunggu, berhenti! kuhardik diriku. Aku mencurigai sesuatu, tetapi belum jelas benar. Lima menit kemudian tiba-tiba jelaslah: oh tidak, itu Ishmael! Moby Dick! Herman Melville telah duluan memikirkan dan menuliskan kalimat pertamaku! Orang itu mencoleng buah pikiranku yang cemerlang, buah kalamku yang pertama di malam ini setelah berjam-jam. Tidakkah Herman Melville tahu delapan tahun lamanya kupersiapkan diriku untuk kalimat itu, tidakkah dia tahu kalau nasib rumah tanggaku ada di situ, tega betul Herman Melville datang dengan mesin waktu dan merampas kesempurnaan kalimatku.

Dengan getir kuhapus kalimat yang cuma sesaat jadi milikku. Aku bersandar di kursi, menatap lesu layar yang kembali putih kosong. Aku merasa tak berdaya. Dan tak orisinal. Dan frustrasi. Semua hal yang bisa diperkatakan oleh manusia di dunia ini, telah pernah dikatakan seseorang dalam sesuatu buku. Semua kalimat pertama yang mungkin, telah habis dipikirkan dan dituliskan orang-orang. Sisanya adalah daur ulang. Batinku menjerit pilu, oh buah pena, mahakarya, oh susastra!

Di antara jerit batinku, sayup-sayup kudengar suara mengaji dari mesjid. Aku tersentak, sebentar lagi subuh. Jangan menyerah! kuperingatkan diriku sendiri, ingat, istrimu taruhannya. Aku kembali mulai berpikir keras.

Kuterus berpikir, hingga kurasakan taraf kekerasanku dalam berpikir hampir baja. Aku memikirkan, jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita dibuatnya. Tapi jika kupikirkan kalimat pertamaku, aku juga menderita, sebab sambil memikirkan kalimat pertamaku, di saat yang sama, aku juga memikirkan bahwa jika tak kupikirkan kalimat pertamaku, aku takkan bisa menjemput istriku, dan aku menderita

berganda dibuatnya –lalu jika kuterus pikirkan, aku akan menderita berganda-ganda. Seakan ke arah mana pun aku berpikir, apa pun buah pikiranku, semata terantuk buah simalakama. Tak cuma sebuah, namun berlipat ganda, dalam panen raya buah- buah Simalakama Sirajatunda Samaratunga—kalimat pertama mahakaryaku menyelip entah di mana. Memikirkan semua ini membuatku mengantuk dan ingin tidur saja. Tidur yang lama.

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 19 Desember 2010 dan *Cerpen Pilihan Kompas 2010*.

Ibu Pulang

Cerpen F. Dewi Ria Utari

Kringg!! Itu dering telepon kedelapan. Aku tahu pasti siapa peneleponnya. Nenek.

Dia masih saja berusaha membujukku untuk pulang. Padahal jelas-jelas aku sudah mengatakan kepadanya kemarin bahwa Natal tahun ini aku tak pulang. Ya. Pulang. Rumah Nenek adalah rumah untuk pulang. Aku dibesarkan olehnya. Juga oleh ayahku. Tapi tidak oleh ibuku.

Ibu. Itulah alasan Nenek untuk menyuruhku pulang. "Sudah lima tahun kamu ndak pulang Wid. Tahun ini kamu harus ada. Ibumu pulang," kata Nenek kemarin lewat telepon. Aku tidak mengiyakan. Tidak pula menolak. Aku hanya meminta Nenek untuk meneleponku lagi keesokan harinya, dengan alasan aku harus meminta izin bosku untuk bisa cuti.

"Nenek akan telepon kamu besok sore ya. Jangan lupa," tegas Nenek.

Nenek memang tipe orang yang suka mendesak. Kupikir-pikir sekarang, sifatnya itu memang aku perlukan. Jika tidak, mungkin aku akan mati. Atau akan jadi pengangguran di rumah. Atau pasrah saja jika ada orang yang melamarku. Atau jadi gila. Namun semua pilihan itu tidak terjadi padaku. Berkat Nenek. Dengan keras kepala, dia akan menyuruhku ini itu. Membangunkanku agar tak terlambat ke sekolah. Menyiapkan makanan untukku, hingga memilihkan kursus apa saja yang ketika tiba waktunya, ternyata memang berguna. Toh ketika aku sudah bisa hidup dengan kemampuanku sendiri, bahkan bisa dibilang berlebih, Nenek tak pernah sedikit pun meminta apa pun dariku. Dia hanya memintaku untuk pulang setiap Natal.

Dibanding Nenek, Ayah tak memiliki pengaruh apa pun buatku. Dia sama mati surinya denganku. Membeku. Diam. Hanya melihatku dengan matanya, tapi tidak dengan jiwanya. Dia sering hanya menghabiskan waktu di kamarnya, atau di kebun, atau di perpustakaan, atau di teras rumah. Aku sendiri tak tahu apa yang dikerjakannya. Di kemudian hari, kutemukan banyak sekali sketsa berisi sosok Ibu dan diriku di kamarnya.

Kata Nenek, Ayah menjadi pendiam seperti itu sejak kepergian Ibu. Saat aku berusia tiga tahun, Ibu pergi dari rumah tanpa pamit. Dia baru bilang keberadaannya setelah dua tahun kemudian. Sepucuk surat datang pada suatu sore. Dikirim dari Brooklyn, New York. Di surat itu, Ibu mengabarkan bahwa dia baik-baik saja dan lebih memilih tinggal di sana. Dia berjanji suatu saat akan pulang.

Janji itu ditepatinya saat ini. Ketika aku sudah berusia seperempat abad. Usia di mana aku sudah tak membutuhkannya lagi. Saat di mana aku sudah memiliki pendapat sendiri tentang konsep Ibu. Tentang perlu tidaknya memiliki seorang ibu dalam hidupku. Tentang tidak semua perempuan bisa dan harus menjadi Ibu.

Buatku, Nenek lebih dari seorang Ibu. Bahkan juga menjadi Ayah bagiku. Jadi aku merasa tak perlu untuk menemui Ibu. Tidak untuk Natal kali ini, maupun di hari yang lain. Namun Nenek begitu mendesakku untuk pulang. Lima Natal sebelumnya, aku tidak lagi pulang dan Nenek tidak berkata apa pun. Dia sudah sangat mengerti aku telah memiliki kehidupan sendiri. Justru karena aku lama tak pulang inilah, Nenek menggunakannya sebagai senjata untuk memaksaku.

"Nenek ndak masalah kamu sudah lama ndak pulang. Bahkan Nenek juga ndak pernah minta apa pun dari kamu kan? Sekarang Nenek cuma minta kamu pulang, tapi kamu masih mikir-mikir. Sudahlah. Jika kamu ndak mau pulang karena ibumu, setidaknya kamu pulang buat Nenek," pinta Nenek dengan nada kesal. Ketimbang memelas atau mengiba, Nenek memang lebih nyaman untuk bersikap marah atau ngambek. Setahuku dia memang bukan tipe nenek-nenek tua yang lemah. Tak heran jika dia masih bisa mengurus rumah sendiri di usia hampir 80 tahun hingga dua tahun lalu, kusewa seorang pembantu untuk membantunya. Usul yang ditolakinya mentah-mentah, namun Nenek berhasil kuancam untuk tidak mengusirnya.

”Dia sudah tidak punya rumah lagi, Nek. Kalau Nenek mengusirnya, dia bisa bunuh diri,” kataku.

Sesuai dengan iman Kristianinya yang begitu kuat, Nenek sangat membenci bunuh diri. Karena itulah dia mati-matian menjagaku dan Ayah untuk tidak mengakhiri hidup dengan tangan sendiri.

Pikiran tentang mengakhiri hidup sebenarnya tak pernah terlintas di benakku. Tidak dengan Ayah. Aku tahu dia sudah tak ada keinginan hidup tanpa Ibu di sisinya. Namun setelah bertahun-tahun kemudian, aku jadi berpikir mungkin karena kesetiaannya itulah Ibu pergi meninggalkannya.

Akhirnya aku memutuskan untuk pulang tepat pada malam Natal. Nenek terlihat kesal karena aku melewatkan misa malam Natal di gereja. Aku memang sengaja karena aku tidak berminat bertemu dengan orang-orang yang mungkin masih mengenalku jika aku misa bersama Nenek di gereja kota kecil ini. ”Padahal tadi aku bertemu dengan teman-teman misdinarmu dulu, lho. Mereka sudah berkeluarga dan punya anak,” kata Nenek sambil menata piring di meja untuk makan malam. Aku hanya mengangguk malas.

Sejak aku tiba di rumah Nenek, aku memilih diam. Apalagi ketika bertemu Ibu. Begitu aku memasuki rumah, Nenek langsung menarikku ke ruang makan dan memperkenalkan seorang perempuan yang sedang duduk di kursi makan. Begitu melihatku, dia segera berdiri.

”Wid, apa kabar?” ujarinya sambil mengulurkan tangannya, mengajakku bersalaman. Kedua telapak tangan kami berjabatan. Seperti sepasang asing yang baru akan memperkenalkan diri.

”Baik. Bagaimana perjalanan Ibu?” tanyaku sambil menarik kursi di dekatnya.

Dan mengalirlah pembicaraan di antara kami bertiga: aku, Ibu, dan Nenek.

Ibu seorang perempuan yang tenang. Cara bicaranya teratur. Senyumnya tipis dan seperlunya. Rambutnya panjang sebahu dengan sebagian uban di beberapa tempat. Tubuhnya kurus. Namun terlihat kuat dan kokoh. Meski kerut di beberapa bagian di wajahnya jelas terlihat, Ibu terlihat masih memperlihatkan sisa-sisa kecantikannya di masa lalu. Bentuk wajahnya oval dengan alis yang tebal dan hidung yang mancung. Sorot matanya tajam namun teduh.

Pembicaraan kami lebih banyak tentang kehidupan Ibu di sana yang bekerja di sebuah galeri seni. Kemudian tentang penerbangan yang melelahkan dan rasa kangennya akan masakan Indonesia. Di Brooklyn, Ibu jarang masak. Tapi dia tahu tempat-tempat di New York yang menjual bumbu-bumbu Indonesia. Perbincangan kami terhenti karena Nenek sudah mengantuk. Kami pun berpisah dan menuju kamar masing-masing. Malam itu, Ibu tidur di kamar Ayah.

Tengah malam aku terbangun. Entah mimpi apa yang membangunkanku, aku sudah lupa. Yang jelas aku terbangun dengan perasaan hampa. Kuputuskan keluar kamar untuk mengambil air minum. Tenggorokanku terasa kering. Di dapur, aku melihat setitik cahaya di teras taman belakang. Aku bergegas ke sana dan melihat Ibu tengah duduk sambil mengisap rokok.

”Selamat Natal, Wid,” ujar Ibu sambil menawarkan rokok kepadaku.

Aku menggeleng. ”Selamat Natal juga, Bu.”

”Tak bisa tidur atau terbangun?” tanyanya.

”Terbangun.”

Agak lama keheningan menguasai kami berdua. Akhirnya Ibu yang pertama mengeluarkan suara saat rokoknya habis.

”Bagaimana suamiku meninggal saat itu?”

"Ayah meninggal saat tidur. Aku dan Nenek tak mengetahuinya sampai pagi, ketika Nenek hendak membangunkan dia."

"Begini ya. Tahukah kamu dari dulu dia menginginkan kematian seperti itu. Kematian yang mengendap-endap. Bak pencuri. Tak meninggalkan tanda apa pun. Tak merepotkan siapa pun," kata Ibu sambil memandang kegelapan.

"Kenapa Ibu tak pulang waktu Ayah meninggal?"

"Aku tak cukup kuat melihatnya tak bisa lagi bergerak, tersenyum, atau sekadar menggodaku dengan cubitan di pipiku. Tahukah kamu, dia dulu sangat suka duduk di sini. Sambil melukis atau membersihkan rumput. Sementara aku melihatnya dari balik jendela dapur. Begitu kamu lahir, dia tak lagi melukis. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengajakmu bermain di sini. Kamu didudukkan di rumput, dan kemudian dia akan merangkai berbagai macam bunga untuk dijadikan mahkota di kepalamu," kata Ibu.

"Sepertinya indah dan menyenangkan. Lantas kenapa Ibu pergi?" akhirnya aku berhasil mempertanyakan hal yang dari dulu membuatku geram.

"Aku belum siap memiliki kamu. Sementara dia menginginkanmu begitu kami menikah. Ketika akhirnya aku hamil, dia semakin membuatku sesak dengan perhatian dan cintanya yang begitu sempurna. Membuatku merasa bersalah dari waktu ke waktu karena aku tak pernah bisa mencintainya sebesar itu. Saat kamu lahir, aku tahu dia akan bisa mencintaimu sebesar dia mencintaiku. Kujadikan dirimu sebagai penggantikmu."

"Ayah tak pernah bisa menjadikan siapa pun sebagai pengganti Ibu. Termasuk diriku."

"Aku tahu. Perpisahan yang sia-sia," ujar Ibu sambil beranjak dari duduknya. "Aku sudah mengantuk, Wid. Aku tidur dulu ya," pamit Ibu.

Aku mengangguk dan memutuskan tetap duduk sambil menunggu fajar. Dalam kegelapan, aku membayangkan kehidupanku jika Ibu tak pernah pergi. Mungkin Ayah tetap hidup dan setiap tahun aku akan pulang untuk merayakan Natal. Kemudian kami semua akan berkumpul di dekat pohon natal sambil saling bertukar kado. Atau seperti di film-film Hollywood, aku, Ibu, dan Nenek akan memasak hidangan natal bersama. Mungkin juga akan muncul pertengkaran layaknya sebuah keluarga, ketika aku memperkenalkan calon suami saat Natal tiba dan orangtuaku tidak menyetujuinya. Bahkan bukan tidak mungkin aku sudah memberikan cucu untuk Ayah dan Ibu.

Dua hari setelah Natal, Ibu pulang. Aku tetap tinggal di rumah Nenek sampai Tahun Baru. Setelah kepergiannya, aku akhirnya menyadari bahwa Ibu pergi karena tidak pernah memaafkan dirinya sendiri. Kesimpulan ini kudapatkan dari cerita Nenek dan hadiah Natal dari Ibu. Sewaktu kubuka, hadiah itu berisi album foto yang memasang foto-fotoku sewaktu kecil. Aku belum pernah melihat foto-foto itu.

Sembari melihat isi album foto itu, Nenek akhirnya bercerita bahwa Ayah begitu menginginkan anak dalam pernikahannya dengan Ibu. Aku lahir lima tahun kemudian. Namun kehadiranku tak bisa menghalangi kepergian Ibu. Bagi Ayah, aku adalah hadiah dalam hidupnya. Sementara bagi Ibu, kehadiranku adalah memorabilia ketidaksetiaannya. Kini aku menyadari mengapa wajahku tidak sama dengan Ayah maupun Ibu. Di halaman terakhir album foto itu, kulihat diriku sewaktu kecil berada di sebuah taman. Aku dipangku Ibu yang sedang duduk bersama seorang lelaki dengan sorot mata dan senyum yang sama denganku.

Jakarta, Desember 2010

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 2 Januari 2011 dan *Cerpen Pilihan Kompas 2011*.

Perempuan Tua dalam Kepala *Cerpen Avianti Armand*

Di dalam kepalaku hidup seorang perempuan tua pemaarah yang gemar menghentak-hentakkan kaki dan berteriak-teriak. Begitu tuanya, dia menyerupai seonggok pohon kering-keriput, bungkuk, dan bengkok di sana-sini dengan sudut-sudut yang janggal. Suaranya seperti derit roda kekurangan minyak. Jika dia berteriak, aku terpaksa menutup telinga.

Dia menghuni sebuah rumah reyot dari batu tanpa jendela. Hanya ada satu pintu besi berkarat yang selalu berbunyi saat membuka dan menutup. Seluruh dinding rumah itu ditumbuhi lumut gelap yang lebat. Ulat-ulat gemuk berwarna hitam hidup dan beranak-pinak di dalamnya.

Sesekali kulihat perempuan itu mencungkili ulat-ulat tadi dari dinding, memasukkan mereka ke dalam panci, dan membawanya ke dalam rumah. Aku tak tahu apa yang dilakukannya dengan ulat-ulat tadi. Tapi tak lama sesudahnya, asap akan membubung dari cerobong. Ulat-ulat tadi mungkin telah jadi sup atau ramuan pembuat gila.

Aku percaya dia adalah seorang penyihir. Sejak tinggal di kepalaku, belasan tahun yang lalu, perempuan itu seolah berhenti menua.

Aku tak menyukainya. Dia tak menyukaiku. Dia menyukai apa yang tidak kusukai dan tidak menyukai apa yang kusukai. Dia memakiku ketika aku menolong anak laki-laki yang jatuh dari sepeda, dan menjerit-jerit marah ketika suatu pagi aku menikmati suara burung-burung pertama di pohon depan rumah. Jeritannya membuat burung-burung itu kabur ketakutan.

Tapi ia bertepuk senang ketika aku menempeleng pengendara motor yang memotong jalur mobilku. Atau mengajukan saran-saran balas dendam yang benar-benar bagus ketika aku bersungut-sungut keluar dari ruang kerja bosku setelah setengah jam penuh diceramahi karena terlalu sering terlambat. Satu sarannya kujalankan. Hari itu bos terpaksa pulang naik taksi karena dua dari empat ban mobilnya kempes. Tak seorang pun mencurigaku.

Di saat-saat terburuknya, perempuan tua itu benar-benar menyulitkan. Dia akan memukuli bagian dalam kepalaku dengan tongkatnya, atau menusuk-nusuk otakku dengan jarum jahitnya yang besar. Sakitnya luar biasa. Aku hanya bisa diam-diam menangis sambil membentur-benturkan kepalaku ke benda-benda keras yang terdekat: tembok, pintu, kepala tempat tidur, meja, kursi, wastafel, pinggiran bath tub,... apa saja – dan baru berhenti setelah dia berhenti.

Aku pernah mengusirnya. Tentu saja dia tak mau. Aku mengancam akan meledakkan kepalaku. Dia malah menantang, "Coba saja kalau berani!" Dia menang. Aku memang pengecut. Sejak itu, dia makin kejam dan sewenang-wenang. Aku tak bisa berbuat lain kecuali belajar menahan rasa sakit agar dia tak selalu menang.

Tapi sore ini dia cukup tenang. Mungkin karena aku sekedar duduk minum kopi di sebuah café di sebuah mal dengan pikiran kosong. Sesuatu yang tak membuatnya geram ataupun senang.

Tak banyak yang lalu lalang di tengah minggu seperti ini. Cuma gadis-gadis dengan baju serba terbuka. Ibu-ibu muda dengan rambut bergulung-gulung dan wangi yang menyengat hidung. Di belakang mereka, rombongan baby sitter berseragam kedodoran membuntuti dengan tergopoh-gopoh. Beberapa menggendong bayi, lainnya membawa tas berisi botol-botol susu dan air panas yang terlihat berat. Tiga lelaki gemuk lewat dengan celana dan kemeja berbunga-bunga cerah yang tak serasi. Satu dari mereka mengenakan kalung dan anting-anting emas. Aku menunduk muak.

"Sen!" Seorang lelaki tiba-tiba menjulang di depanku. Tinggi, tegap, wangi. Wajahnya bersih. Senyumnya berkilau. Aku langsung teringat sebuah iklan pasta gigi, tapi

kesulitan mengingat siapa dia. Mataku pasti penuh tanda tanya karena matanya kemudian dengan sabar menuntunku ke sebuah gudang di satu siang, belasan tahun yang lalu.

Di satu sudutnya, seorang anak lelaki kecil dengan celana pendek hijau berjongkok di sebelahku. "Jangan takut," bisiknya. Tangannya lalu menggenggam tanganku. Dengan tangan yang lain dia mengangsurkan sehelai selampai untuk menghapus air mata dan ingus. Aku masih menyimpannya hingga kini.

"Ben?" Tanyaku ragu. Dia mengangguk. Senyum pasta giginya melebar, nyaris menunjukkan geraham. Dia langsung duduk di depanku dan, seperti dulu, menggenggam tanganku. Aku tak sempat merasa jengah. Tapi ulu hatiku mendadak kram dan di perutku seekor kupu-kupu raksasa mengepak panik.

"Kamu menghilang begitu saja!" Protesnya. Aku tak yakin harus menjawab apa. Sejak gudang itu, kami memang tak pernah bertemu lagi. Baju pengantin yang kugunting hingga jadi potongan-potongan kecil tak membatalkan pernikahan ibu. Sehari sesudahnya, kami pindah kota mengikuti ayah baruku. Aku minta maaf karena tak sempat berpamitan. Aku berbohong. Sesungguhnya, aku tak berani menemuinya karena takut ia akan meminta sapu tangannya kembali. Aku ingin menyimpannya.

Ben percaya dan memaafkanku. Ia memesan secangkir kopi, lalu duduk menemaniku. Tak banyak yang bisa kukatakan. Butuh waktu untuk memilah-milah tumpukan cerita yang seketika menggunung di belakang kepala. Ben cukup bijak untuk tak bertanya apa-apa. Dia cuma menyesap kopinya pelan-pelan sambil sekali-sekali menatapku. Aku berkali-kali menelan kata-kata yang tersangkut di pangkal lidah. Ketika dia menggenggam tanganku untuk kedua kalinya, kelopak mataku memejam. Di baliknya, perempuan tua itu duduk dengan muka masam. Matanya berkilat sepekat malam.

Lelaki yang dicintai ibu mencintaiku juga. Ia suka membelai kepalaku dan membelikan aku berbagai jajanan: permen dan aneka keripik yang mengandung msg. Aku tahu, permen tak baik untuk gigi, dan msg tak baik untuk otak, tapi aku tak peduli. Ibu tak pernah membelikan jajanan dan tak memberikan ayah. Jadi, lelaki ini ideal. Ia akan jadi ayah yang suka membelikan jajanan.

Ia sering memintaku duduk di pangkuannya. Sambil bercerita tentang rumahnya di kota lain yang punya kolam ikan koi, tangannya akan membelai pahaku. Aku suka geli dan menyuruhnya berhenti. Tapi ia tak peduli. Ibu juga tak peduli. Ibu malah senang karena ada yang menjagaku di rumah jika ia menghabiskan waktu dan uangnya di mal.

Di hari perempuan tua itu datang, ibu meninggalkanku dengan laki-laki itu.

Dari udara yang tipis perempuan tua itu menjelmakan burung-burung hitam. Tujuh ekor banyaknya. Mereka berjajar dengan gelisah di bubungan rumahnya. Menanti. Mengancam. Lalu, dengan satu isyarat tangan, gagak-gagak itu menyerbu bola mataku, mematuk-matukinya tanpa ampun.

"Tutup matamu. Kamu tak akan merasa sakit." Lelaki itu berbohong. Aku merasakan nyeri yang luar biasa di bawah sana. Dan tetap nyeri walau mataku telah terpejam. Aku menjerit. Lelaki itu membenturkan kepalaku ke tembok. Aku menjerit lagi. Ia membenturkan kepalaku lagi. Lagi. Lagi. Aku nyaris pingsan karena sakit yang tak tertahan. Dan rasa mual yang bergulung-gulung. Sesuatu tiba-tiba meledak dalam duburku. Cengkeraman lelaki itu seketika melemah. Ia mencampakkanku di lantai. Isi perutku tumpah saat itu juga.

Entah berapa lama aku tak sadar. Ketika mataku terbuka, burung-burung hitam telah pergi. Perempuan tua itu berdiri diam, mengamatiku berkubang dalam muntahku sendiri.

Di depan pintu itu, ia berdiri dengan senyum yang harum. "Aku berharap kamu cukup lapar." Ben menjawab bahwa dia sudah tak makan tiga hari. Aku terbahak. "Aku bahkan bisa makan daging mentah," lanjutnya, sambil mengerling nakal. Ia mulai genit. Meski begitu, aku merasa sedikit tersanjung. Telingaku tiba-tiba berdenging. Perempuan tua itu menggeserkan ujung tongkatnya yang tajam ke dinding kepalaku.

Ben masuk tanpa kusilahkan. Dengan santai ia melepas sepatu dan melempar tubuhnya ke sofa. Seketika ia melesak. Busa sofa tua itu memang terlalu empuk. "Apartemenmu nyaman," pujinya. Matanya menjelajahi studioku yang cuma 42 meter persegi. Dari tempat dia duduk, semua bisa terlihat. Tak sampai lima menit ia selesai memindai semuanya: pintu masuk, dapur kecil, ruang makan kecil, ruang kerja kecil di samping jendela, sofa bed, dan kamar mandi mungil yang cuma ditutupi korden.

Aku menawarinya minum. Ia menolak halus. Matanya tajam menatapku. Jantungku langsung berdebar gila. Agak gugup, aku kembali ke dapur. Sambil pura-pura mencuci tangan yang tak kotor, aku menenangkan diri. "Aku membuat greek salad dan fish linguini. Kita makan?"

Di atas meja sudah kusiapkan dua piring, dua set sendok, garpu, dan pisau, dua gelas air putih, dua gelas kosong untuk anggur nanti. Semuanya tertata rapi. Ben berdiri menghampiri. Aku menarik kursi, bersiap untuk duduk. Tapi Ben menarik tanganku, menghela tubuhku mendekatinya. "Kita langsung ke acara utama saja," ujarnya dengan bibir yang hanya berjarak satu senti dari bibirku.

Ibu bilang, anak laki-laki tidak boleh cengeng. Ia tetap pergi meski aku merengek-rengak memintanya tinggal. Saat itu, aku benar-benar membencinya. Laki-laki itu bilang, aku tak boleh bercerita pada ibu, atau ia akan benar-benar menyakitiku. Di balik pintu aku berdiri kaku dengan bibir terkutup rapat dan tinju terkepal erat, lalu mulai berhitung.

Satu, dua, tiga. Laki-laki itu menggandengku ke kamar. Empat, lima, enam. Laki-laki itu melucuti celanaku. Tujuh, delapan, sembilan. Ia menelungkupkanku di tempat tidur. Tangannya mulai menggerayangi pantatku yang terbuka. Aku menutup mata erat-erat. Di hitungan kesepuluh, pintu rumah perempuan tua itu terbanting terbuka. Mukanya marah. Sebelas, dua belas. Lelaki itu menindih tubuhku. Napasnya mulai terengah.

Tiga belas. Perempuan tua itu berteriak garang. Dari mulutnya keluar kata-kata paling kotor yang pernah kudengar. Laki-laki itu terjengkang kaget. Dengan sigap perempuan tua itu meraih lampu baca di samping tempat tidur. Sepenuh tenaga, dihantamkannya kaki lampu itu ke kepala laki-laki. Besi beradu tulang. Aku mendengar suara retak. Tubuh lelaki itu terpuruk ke lantai. Darah merembes pelan dari lukanya. Sekali lagi perempuan tua menghantamnya. Lagi. Lagi. Lagi.

Empat belas, lima belas. Lelaki itu tak bangun lagi. Di dalam kepala, tawa serak perempuan tua itu menggema tak henti-henti, menyusup ke rongga-rongga kecil di tengkorakku. Aku menggigil. Rasa dingin seketika menyelimutiku.

Sambil berbaring di tempat tidur, kuceritakan pada Ben tentang masa kecilku yang bahagia. Ayah tiriku mati muda. Tapi ibuku segera menikah lagi. Kami pindah keluar negeri. Aku punya dua adik tiri perempuan yang manis-manis. Ibuku meninggal tahun lalu setelah tiga tahun menderita kanker rahim. Aku kembali ke sini sesudah lulus kuliah dan langsung

bekerja sebagai editor mode di majalah wanita dengan oplah terbanyak di Indonesia. Hingga kini.

Ben membelai rambutku. Dia bilang, dia senang bisa bertemu kembali denganku. Sejak berpisah dulu, dia tak bisa melupakanku. Mataku berair. Ben terlihat kuatir. "Kenapa, sayang?" Aku bahagia, sahutku cepat.

Di dalam kepalaku, perempuan tua itu menggerutu. Ember di tangannya kini kosong. Aku tak tahu, cairan apa yang tadi disiramkannya ke mataku. Rasanya perih sekali.

Jakarta, 26.11.10.

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 23 Januari 2011 dan *Cerpen Pilihan Kompas 2011*.

Tradisi Telur Merah

Cerpen Sanie B. Kuncoro

Kau tak hendak menghitung. Namun, tahun-tahun yang melintas itu setiap kali mengucapkan salamnya kepadamu. Seolah pamit sembari menerakan jejak yang melekat di dinding ingatanmu.

Nyaris sembilan tahun terlalui. Belum satu dasawarsa, tetapi bukan rentang waktu yang sebentar untuk sebuah penantian. Berapa lama lagi? Masihkah tersisa ketabahan untuk menjalani rentang masa yang tak terkira itu?

Kau sapukan lap basah pada bingkai jendela, menyeka debu yang melekat di sudut-sudutnya. Selalu ada sisa debu meski kau bebersih tiap hari. Akankah tabahmu serupa debu? Selalu ada tiap hari, tertebar di segala sudut? Kau tak tahu.

Adalah melahirkan, yang menjadi angan pertamamu saat laki-laki itu meminangmu. Kau lamunkan dirimu sedang menyusui bayimu sembari bersenandung saat suamimu rebah di dadamu. Bahwa akan kau kisahkan seribu dongeng pada anak-anakmu, pengantar tidur setiap kali kau akan terlelap dalam dekapan hangat suamimu.

Kau sulam dengan telaten angan itu, yang setiap bulan bertambah dengan harapan kala tamu periodik biologismu datang. Bulan berganti dan makin memanjang sulamanmu. Rapat benang-benang itu terjalin membentuk angan-anganmu. Merah kesumba, ungu muda, hijau pupus adalah warna-warni impianmu.

Tahun berganti dan lapis harapanmu kian menebal. Kau tambahkan warna-warna baru pencerah angan. Lepas tahun berikutnya kau temukan benang baru berkualitas terbaik. Kau sulamkan setiap helai benang itu sepenuh rasa. Serabutnya yang berkilau seolah memberimu cahaya, tak memberi ruang pada semangatmu untuk meredup.

Tahun berganti tak berhenti. Demikian pula tamu periodik bulananmu. Selepas tahun kelima kau dapati persediaan benang-benangmu telah menipis, tak banyak lagi warna tersisa. Kau tak hendak berhenti apalagi putus asa, tetapi suamimu telah terperangkap pada harapan yang pudar, tak hendak diantarnya kau mencari benang-benang baru. Kini kau berjuang dengan benang-benang tersisa, warna seadanya dengan jarum yang mulai tumpul. Sulaman angan macam apalagi yang bisa kau buat?

Suamimu masih rebah di dadamu nyaris setiap malam. Dekapannya padamu tetaplah hangat dan seerat dahulu. Namun, dari seribu dongeng yang hendak kau kisahkan, tak kau yakini lagi berapa yang masih tersimpan utuh dalam ingatanmu. Entahlah belasan ataukah satu.

Telah selesai kau seka lekat partikel debu pada daun jendela dan bilah pintu ketika sebuah becak menghentikan lajunya di pelataran rumah. Bibimu datang. Dibawanya sebuah kotak merah. Terulur kotak itu padamu, dengan sepasang mata yang ingkar dari lurusness tatapanmu. Kau mengerti. Gerak mata yang menghindar itu demi menyembunyikan prihatin tersirat. Bela rasa yang tak terungkapkan sejelasnya.

"Duduklah, Ik, I" salammu menyambut dengan nada riang. Menyamarkan pedih yang berkilauan dalam genggamannya.

"Sehat bayinya? Lancarkah air susu ibunya?" Lagi kau berkata, tepatnya berseru agar nada riang itu tersampaikan sejelasa-jelasnya. Nada yang menipu dan sungguh kau tahu bahwa bibimu tak akan tertipu.

"Sehat, sudah bertambah satu kilo beratnya," bibi menjawab pelan.

Kau seduh teh dalam poci. Kau sertakan tiga bongkah kecil gula batu. Kotak merah itu terdiam di samping ibu poci dan sepasang anak cangkarnya. Kau tahu apa isinya. Kue ku berbagai bentuk berwarna merah terbuat dari tepung ketan yang legit, membalut kacang hijau tumbuk di dalamnya. Pastilah ada juga kue mangkuk merah muda dengan daun pisang sebagai takirnya. Harum daun pisang terkukus itu melekat samar. Apalagi? Barangkali kue

wajik, yang butiran beras ketannya saling melekat berkilau-kilau oleh minyak yang gurih. Entah merah muda atau hijau warna wajik itu. Tapi yang tak akan tertinggal pastilah ada telur rebus yang cangkangnya sungguh merah karena sumba. Itulah tradisi telur merah. Telur penanda kelahiran, merah, perlambang kebahagiaan. Satu butir telur untuk penanda bayi perempuan, sepasang telur untuk bayi laki-laki.

Kaummu menamakan bingkisan itu Ma gui an atau Ma yek. Tradisi membagi buah tangan sebagai penanda kelahiran tepat ketika sang bayi genap berusia satu bulan. Itulah kebahagiaan atas anugerah yang harus dirayakan dan diberitakan. Begitulah kotak merah Ma gui an itu dibagikan kepada kerabat dan tetangga, sebagai bagian dari tradisi telur merah.

Kau suguhkan teh di meja makan di mana bibi duduk. Piring kecil alas cangkir berdenting lirih saat bersentuhan dengan meja marmer peninggalan Ibu. Bibi mengusap-usap marmer itu, seolah merayapi gurat-guratnya yang tak lagi utuh. Ada beberapa retak dan parutan serupa butiran pasir pada beberapa sudutnya.

Kau tahu bibi sedang merindui ibumu.

"Apakah Ma gui an kelahiranku dulu juga seperti ini?" tanyamu kemudian, sembari mengunyah sepotong kue ku. Pertanyaan itu lebih sebagai upayamu untuk menetralkan suasana muram yang seolah mengambang di antara kalian. Kepala bibi bergerak mengangguk. Matanya yang kecil memanjang berkedip lambat, menyiratkan terawang yang jauh, seolah menembus perjalanan sejarah silam.

"Tidak banyak toko roti atau tukang kue di masa itu. Sebagian harus kami masak sendiri. Aku membuat kue ku dan wajik. Tetangga sebelah rumah memasak kue mangkok dan kue lapis. Ibumu memilih merebus sendiri telur-telur itu. Tangannya berwarna merah berhari-hari karena sumba. Nyaris tak berani dia menyentuhmu sesudah itu. Khawatir bekas sumba pada telapak tangan itu akan menodai kulitmu."

"Lalu bagaimana?" kau sungguh ingin tahu. Tidak sering bibi sudi berbagai cerita tentang masa kecilmu. Selalu ada banyak alasan untuk mengalihkannya pada hal-hal lain.

"Ayahmu yang menggendong dan memandikanmu. Kadang-kadang kugantikan. Tapi kau selalu rewel dalam dekapanmu, tak pernah lama anteng di gendonganku. Dasar wan bik 2," mata bibi melirik padamu, menyiramkan sisa kejengkelan masa lalu, berbaur rasa sayangnya padamu yang tak terhitung.

Kau tertawa.

"Barangkali karena naluri kecilmu tahu bahwa aku akan lebih lama berada dalam asuhanmu," ucapmu lepas.

Ucapan yang kemudian mengejutkanmu dan menjerat kalian berdua dalam pekatnya kepedihan kenangan masa lalu. Kebahagiaan yang tersisa dari penggalan silam itu samar dan rapuh belaka. Suara tawamu surut dengan segera. Bibi menyeka ujung mata dan meneguk lambat seduhan teh terhidang.

Senyap. Berbagai bunyi dan suara tertiuap entah ke mana. Kau raup tangan bibi kemudian.

"Ik, ada yang mengatakan Ibu pergi pada suatu tempat sebelum mengandung aku. Antarlah aku ke sana."

"Tidak akan!" bibi menghardikmu dengan tajam. Satu hal yang tidak pernah dilakukannya sejak mula mengasuhmu setelah ibumu berpulang saat lima tahun usiamu.

"Tapi aku sungguh ingin," kau memohon. Mengalir air matamu, mengenangi harapanmu yang tersulam sejauh ini.

"Kukatakan padamu, jangan pernah satu kali pun melakukannya!" lagi bibi mengulang peringatannya.

"Ramuan mereka berhasil bagi Ibu, pastilah bagiku juga," kau tak berhenti.

Bibi meninggalkanmu. Seakan membiarkan segala sulamanmu terendam untuk kemudian tenggelam. Akankah kau menyerah dan melepaskan harapan sekian tahun itu terkubur sia-sia?

Pastilah tidak. Keinginanmu yang tak lagi terbandung menggetarkan udara di sekitar dan meruntuhkan tembok penghadangmu.

Sosok tua tak bernama itu menampik uluran uangmu.

"Tidak ada yang dibayar dengan uang di sini," katanya serupa gumam. "Pada waktunya nanti, akan datang kesempatan untuk membalasnya. Mungkin kau bisa memilih, bisa juga tidak."

Kau tak mengerti, tetapi sebelum mendapatkan penjelasan lanjut, kau telah dipersilakan untuk beranjak pergi. Seseorang mengantarkanmu hingga ke gerbang. Bilah pintu besar itu terbelah, memberimu celah untuk keluar. Jalan setapak di depanmu dengan pohon-pohon tua berjajar seolah membentuk barisan di sepanjang jalurnya. Dedaunan yang saling bersentuhan berdesir-desir suaranya menyertai langkah menjauhmu. Kau bertanya-tanya kemudian, apakah pohon-pohon itu mengingat dan menyimpan derap langkah ibumu yang menyusuri jalan ini pada suatu ketika di masa silam? Satu iramakah langkah yang dahulu itu dengan gerak langkahmu sekarang?

Kau rindui ibumu. Kau ingat senandungnya yang menidurkanmu. Dan kau rindui pula kesempatan menjadi ibu. Ingin kau bersenandung dan mengisahkan dongeng-dongeng pada anak-anakmu.

Kepada bibi kau bawa pertanyaan tak terjawab itu.

Bibi tercekat, lalu meraung sesudahnya.

"Mengapa kau langgar pesanku?" desisnya menuntut. "Seharusnya kau patuh."

"Ibu melakukannya, mengapa aku tak boleh?" balik kau bertanya serupa gugatan.

"Justru karena itu kau tak perlu mengulanginya!"

"Tapi aku ingin anakku. Sembilan tahun sudah kutunggu."

Bibi menangisimu tanpa air mata. Rebah pula dirimu tak berdaya pada pangkuannya. Tak ingin kau kenakan lagi topeng-topeng ketabahanmu. Tak pula hendak kau jadikan sulaman anganmu sebagai cadar belaka.

"Lebih sepuluh tahun Tacik 3 menunggumu," bibi mulai berkisah. Bergetar suaranya di antara cemas dan pahit berselang-seling.

"Setiap datang bulan, dia menangis sehari-hari. Ragam cara dicoba, banyak ahli didatangi. Nihil belaka. Lalu datang seorang dari jauh itu, membawa ayah dan ibumu ke sana. Bulan berikutnya Tacik hamil dan kau lahir."

Suara bibi menghilang. Atau menjauh? Kau memilih untuk menunggu. Kau tahu inilah bagian masa lalu yang hendak diingkari itu. Yang seolah hendak dibuang, tetapi akar-akarnya tak tercerabut.

"Sesudah kau mulai pandai berlari, datang seseorang menagih sesuatu. Katanya, tidak ada yang cuma-cuma di dunia ini, segala sesuatu ada nilai tukarnya. Begitulah perjanjian yang dahulu disepakati demi kelahiranmu," bibi melanjutkan. Telapak tangannya dingin berkeriat dalam genggamannya.

"Tacik meminta tenggang, lalu mencari sembarang perempuan untuk mengandung adik tirimu. Anak itu lahir kemudian."

Kau terkejut dicengkeram gemetar pada saat yang sama. Sungguh itu bagian dari cerita silam yang tak terduga.

"Apa yang terjadi dengan adikku?"

Bibi menangis. Suara isaknya begitu pahit dan pedih. Serupa luka yang ditabur garam dan lelehan jeruk nipis.

”Seharusnya anak itulah penukar kelahiranmu, tetapi ibumu tak tega dan memilih dirinya sendiri sebagai pembayarnya. Ayahmu tak sanggup menanggung beban dan menyusul ibumu kemudian. Nyawa dibayar nyawa, begitulah adanya.”

Labirin sejarahmu terkuak sudah. Terpapar jelas dari ujung permulaan hingga kelokan terakhir. Tak lagi kau temukan persimpangan yang menipu. Saat yang sama kau telah terperangkap pada salah satu jalur misterius di dalamnya. Akankah kau temukan jalan untuk kembali?

Jadwal periodik biologis bulanan itu selalu kau tunggu dengan berdebar sepanjang sembilan tahun. Debaranmu kali ini adalah akumulasi sepanjang masa itu disertai harapan yang retak serupa cangkang telur merah dalam anganmu.

Keterangan:

1. Ik: panggilan untuk saudara perempuan dari pihak ibu dalam keluarga China.
2. Wan bik: nakal
3. Tacik: kakak perempuan

Dimuat di *Harian Kompas*, Minggu, 27 Maret 2011 dan *Cerpen Pilihan Kompas 2011*.